



PEDOMAN DESA WISATA

PEDOMAN DESA WISATA

PEDOMAN DESA WISATA

Pengarah

Muhadjir Effendi
Luhut Binsar Pandjaitan
Tito Karnavian
Johnny G. Plate
Sakti Wahyu Trenggono
A. Halim Iskandar
Sandiaga Salahuddin Uno
I Gusti Ayu Bintang Darmawati

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi
Menteri Dalam Negeri
Menteri Komunikasi dan Informatika
Menteri Kelautan dan Perikanan
Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Penanggung Jawab

Dody Usodo Hargo S.
Odo Rene Manuhutu
Yusharto Huntoyungo
Samuel Abdrijani Pangerapan
Miftahul Huda
Samsul Widodo
Wisnu Bawa Tarunajaya
Rini Handayani

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi
Kementerian Dalam Negeri
Kementerian Komunikasi dan Informatika
Kementerian Kelautan dan Perikanan
Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Tim Penyusun

Agnes Wirdayanti
Amanah Asri
Bambang Dwi Anggono
Dwi Rudi Hartoyo
Enny Indarti
Hasyim Gautama
Hermin Esti S
Kosmas Harefa
Maria Minsia
Monalisa Rumayar
Mustikorini Indrijatiningrum
Theresia Susanti
Vitria Ariani

Penyunting

Agnes Wirdayanti
Vitria Ariani

Desain Grafis

Bondan Basuki
Vitria Ariani

Hak Cipta Gambar

Bangsawan Azza
Barry Kusuma
Dani Rahadian
Vitria Ariani

Kontributor

Aranyaka Dananjaya Axioma
Dani Rahadian M.
Doto Yorgantoro
Husen Hutagalung
Marhan Faiz
Oneng Setyahrini
Torang Nasution
Vitria Ariani
Zahrina Hasyati

Diterbitkan:

Kementerian Koordinasi
Bidang Kemaritiman dan Investasi

Edisi I, September 2019
(Kementerian Pariwisata Republik Indonesia)

Edisi II, Juni 2021
(Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia)

PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat petunjuk-Nya, buku Pedoman Desa Wisata edisi kedua ini bisa diselesaikan sebagai jalan untuk menopang kebangkitan pariwisata Indonesia di masa pandemi Covid-19. Sebagaimana kita rasakan, pandemi itu telah mengakibatkan keterpurukan ekonomi bangsa dan kemunduran pariwisata nasional.

Namun dengan kegigihan dan kebersamaan kita semua, pembangunan pariwisata berbasis desa yang akan membangkitkan kembali ekonomi masyarakat pedesaan terus kita upayakan. Setapak demi setapak, upaya tersebut telah membuahkan hasil berupa rumusan strategi yang akan menjadi konsep pembangunan desa wisata.

Melalui buku ini, landasan filosofis yang mengedepankan aspek keselamatan dan kesehatan sekaligus pembangunan ekonomi pedesaan menjadi jawaban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Tentunya buku yang jauh dari sempurna ini memerlukan banyak kritik dan masukan dari semua pihak agar menjadi yang lebih baik.

Besar harapannya, buku ini menjadi saksi atas bangkitnya desa wisata dan perekonomian masyarakat desa di tengah badai Covid-19. Semoga apa yang kita cita-citakan di dalam ujian besar ini terwujud demi tercapainya kemaslahatan bangsa. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melindungi kita semua. Aamiin.

Tim Penulis



MENTERI KOORDINATOR BIDANG
PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN
MUHADJIR EFENDI

SAMBUTAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KEBUDAYAAN MUHADJIR EFENDI

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera bagi kita semua, Om Swastiatu,
Namo Buddhaya, Salam Kebajikan*

Setiap Desa memiliki ciri khas dan karakter yang unik, tidak ada desa yang identik baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya dengan desa lainnya. Melalui mandat Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, Dana Desa menjadi instrumen strategis untuk mendorong pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Dana Desa tahun 2021 ini sebesar Rp.72 Triliun untuk 74.961 Desa, diprioritaskan pemanfaatannya untuk mengurangi dampak sosial dan ekonomi masyarakat akibat pandemi Corona Virus Disease 2019 (CoVID-19) serta upaya adaptasi kebiasaan baru di Desa. Upaya ini dilakukan dengan menggerakkan simpul-simpul kekuatan Desa dalam pengelolaan sumber daya alam dan menciptakan usaha masyarakat lokal yang memberi nilai tambah ekonomi. Dengan strategi inovasi, semua potensi dan tradisi budaya di Desa menjadi sangat eksotis dan memiliki daya tarik bagi wisatawan.

Era globalisasi yang diwarnai dengan triple *T-revolution* yaitu *Technology, Telecommunication Transportation*, dan *Tourism* tentunya akan membawa pergeseran nilai-nilai yang berdampak luas pada semua aspek kehidupan. Demikian pula di sektor pariwisata, harus mengikuti perkembangan jaman dengan Desa sebagai garda terdepan pembangunan

sektor saat ini. Pengembangan wisata di Desa dengan berbagai potensinya diharapkan dikelola oleh masyarakat dengan mengadopsi konsep *community-based tourism*. Pengelolaan pariwisata yang diinisiasi masyarakat lokal dengan didukung kemitraan multipihak, akan memicu semangat pemajuan ekonomi masyarakat Desa secara mandiri, menciptakan masyarakat yang tangguh, dan berdaya saing.

Kesadaran masyarakat Desa terhadap pengembangan potensi wisata diharapkan mampu menambah citra Indonesia sebagai *Heaven on Earth* pada kancah global. Pembangunan dan pemberdayaan Desa akan mampu mempercepat pengentasan kemiskinan dan harapannya dapat menahan dalam rangka pemanfaatan bonus demografi secara optimal dan laju urbanisasi.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan melalui upaya Koordinasi, Sinkronisasi, dan Pengendalian (KSP) terus mendorong pengembangan Desa Wisata dengan tetap mempertimbangkan protokol kesehatan. Berbagai destinasi dan pengalaman berwisata yang mengangkat keragaman budaya serta kearifan lokal di Desa dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Akhir kata, saya mengapresiasi terbitnya Buku Pedoman Desa Wisata edisi II ini, dengan harapan menjadi pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan Desa Wisata.

*Selamat membaca.
Wassalamu'alaikum warahmotullahi wabarakatuh*

MENTERI KOORDINATOR
BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI
LUHUT B. PANDJAITAN



**SAMBUTAN MENTERI KOORDINATOR
BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI
LUHUT B. PANDJAITAN**

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera untuk kita semua, Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan*

Pandemi Covid-19 telah menggerus perekonomian kita. Namun bukan berarti harapan dan semangat kita ikut hanyut dalam gelombang yang dahsyat ini. Justru dengan ujian ini, ketahanan kita sebagai bangsa semakin teruji. Tempaan hidup ini akan membuat kita menjadi bangsa yang tangguh dan unggul dalam menghadapi setiap tantangan zaman.

Sektor pariwisata merupakan harapan besar sebagai penggerak perekonomian bangsa. Dengan mengandalkan keindahan alam sebagai Karunia Tuhan kepada bangsa Indonesia dan keragaman budaya yang unik, besar harapannya menjadi daya tarik bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Konsep dari desa, oleh desa, untuk desa akan menjadi landasan utama untuk menggenjot pariwisata berbasis budaya yang akan berimplikasi dengan meningkatnya perekonomian rakyat. Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang didukung oleh pengusaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM) di pedesaan juga akan menjadi faktor penunjang yang menghidupkan daya tarik wisatawan.

Saya yakin dengan kerja keras, kesungguhan hati serta gotong royong dari semua pihak, cita-cita luhur ini akan tercapai. Pencapaian itu kelak menjadi warisan berharga buat generasi mendatang dalam menyambut Tahun Emas Indonesia 2045. Tak ada jerih payah yang tak membuahkan hasil dan tak ada proses yang mengkhianati hasil, apa yang kita susun dalam Pedoman Desa Wisata ini akan menjadi kunci sukses buat kesejahteraan bangsa.

Desa adalah fondasi utama dari bangsa dan negara kita. Desa adalah harapan kita semua. Desa adalah kunci sukses pembangunan pariwisata kita. Desa Wisata adalah penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Tidak ada perekonomian negara yang kuat tanpa ditopang oleh perekonomian desa yang sehat. Tidak akan tercapai perekonomian desa yang sehat tanpa tumbuhnya kesadaran masyarakat dalam membangun desanya. Jadilah bangsa juara yang dimulai dari desa. Jadikan desa kita sebagai surga pariwisata yang mendunia. Terus berjuang buat kita semua. Semoga Tuhan YME senaniasa merestui perjuangan kita. Aamiin.



MENTERI DALAM NEGERI
TITO KARNAVIAN

SAMBUTAN MENTERI MENTERI DALAM NEGERI **TITO KARNAVIAN**

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Salam Sejahtera untuk kita semua, Om Swastiastu, Namu Budhaya, Salam Kebajikan

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik diterbitkannya Buku "Pedoman Desa Wisata 2020".

Buku ini memberikan muatan informatif terkait perubahan yang terjadi dalam Bidang pariwisata serta peluang bagi desa untuk menjadikan desa lebih maju, Mandiri dan sejatera sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, melalui pengembangan wisata alam atau budaya lokal desa, yang responsif terhadap implementasi adaptasi baru (new normal).

Buku ini juga memberikan inspirasi bagi penyelenggara pemerintahan desa serta Pembina desa bahwa untuk menjadikan desa lebih baik, dapat dimulai dengan memanfaatkan potensi

yang ada di desa. Desa yang diidentikkan dengan keterpencilan dan keterbelakangan dapat dikembangkan menjadi suatu entitas yang menarik dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai Pembina penyelenggaraan pemerintahan desa, saya memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini dan berharap desa ke depan akan semakin maju serta mampu bangkit dari dampak penyebaran Covid 19.

Semeoga Tuhan Yang Maha Esa, selalu melindungi dan menyertai kita sekalian yang tidak pernah lelah memperjuangkan kemajuan desa. Aamiin.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

SAMBUTAN MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

JOHNNY G. PLATE

Indonesia merupakan bangsa yang besar, tidak saja karena luasnya wilayah daratan dan lautan, tetapi juga jumlah penduduk dan kekayaan budaya yang sangat beragam. Dalam 17.491 pulau yang terbentang dari Benggala hingga Papua, terdapat pesona alam yang tidak akan habis untuk dikunjungi. Pantai dengan pasir beragam warna, gunung dengan berbagai lanskap, perairan dengan kekayaan bahari, hingga perkotaan dengan peleburan budayanya memberikan potensi ekonomi wisata yang luar biasa.

Kekuatan pariwisata Indonesia tidak hanya terletak pada keindahan alamnya saja, tetapi juga ditunjang oleh budaya, sejarah, adat, kuliner, hingga kreativitas masyarakat. Destinasi wisata di Indonesia pun dapat berkembang pesat tak lepas dari tangan-tangan piawai para penduduk yang meracik makanan, membuat cenderamata, merancang busana, hingga mendesain tempat-tempat untuk dikunjungi. Masing-masing wilayah pun memiliki kearifan lokal dan tradisi yang memberikan karakter serta rasa yang khas terhadap masing-masing daerah. Sebagian besar pelaku usaha yang berkontribusi terhadap pariwisata merupakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta Usaha Ultra Mikro (UMKM/UMi), yang juga menjadi penyumbang 60,4% Produk

Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Potensi yang masif ini harus dapat dikelola untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat. Kontribusi ini masih dapat ditingkatkan lagi melalui digital onboarding UMKM/UMi menjadi industri digital kreatif, mengingat saat ini baru 18% UMKM/UMi yang terdigitalisasi di Indonesia. Di sinilah Pemerintah Indonesia hadir memberikan dukungan untuk digitalisasi sektor pariwisata, termasuk UMKM/UMi di Indonesia di Indonesia melalui pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan program-program peningkatan ekonomi digital.

Dari segi infrastruktur, hingga tahun 2020, masih terdapat 12.548 desa/kelurahan dari 83.218 desa/kelurahan yang belum terjangkau jaringan 4G. Kementerian Kominfo dan operator seluler memproyeksikan dapat menuntaskan pembangunan infrastruktur ini pada akhir tahun 2022. Selain pembangunan infrastruktur, Kementerian Kominfo juga mendukung pembuatan aplikasi Jaringan Pariwisata Hub (JP Hub) sebagai tindak lanjut dari Gerakan Nasional Bangga Berwisata di Indonesia. Platform digital ini ditujukan sebagai pintu pengetahuan, pencarian, dan pemesanan destinasi mulai dari tingkat provinsi hingga desa. Selain itu,

sepanjang tahun 2020, Kementerian Kominfo juga melakukan pendampingan bagi desa wisata berupa pelatihan Bahasa Inggris untuk pengelola di 66 desa wisata, pemanfaatan toko daring pada 16 BUMDes pariwisata, pelatihan UMKM/UMi melalui Digital Entrepreneurship Academy (DEA), dan memfasilitasi digital onboarding UMKM/UMi melalui program Bangga Buatan Indonesia bersama dengan K/L lain.

COVID-19 memang memberikan dampak pada kepariwisataan Indonesia. Tapi dengan kekuatan wisata yang dahsyat tersebut Indonesia tidak boleh kalah dan harus keluar sebagai pemenang. Untuk itu, pemerintah melalui koordinasi dan kerja sama lintas kementerian lembaga pusat dan daerah mengambil langkah-langkah pemulihan kesehatan dan perekonomian. Demikian halnya Kementerian Kominfo mengambil peran untuk memastikan infrastruktur digital terbangun dan memberikan dukungan yang konkret terhadap kelahiran kembali pariwisata Indonesia. Di mana saat resesi ekonomi pada tahun 2020 lalu, sektor informatika dan telekomunikasi (infokom) mampu mencatatkan pertumbuhan positif 10,58% year-on-year. Momentum ini perlu kita jadikan titik tolak untuk menapaki akselerasi transformasi digital dengan optimisme yang lebih solid menuju Indonesia Terkoneksi: Semakin Digital, Semakin Maju!



MENTERI KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
JOHNNY G. PLATE

SAMBUTAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN

SAKTI WAHYU TRENGGONO

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera untuk kita semua,
Om Swastiastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan*

Salam sehat selalu,
Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas terbitnya buku "Pedoman Desa Wisata".

Saya menyampaikan apresiasi atas terbitnya buku "Pedoman Desa Wisata" ini, terlebih di tengah terpuruknya sektor pariwisata akibat Pandemi Covid-19. Dengan adanya buku pedoman ini, dapat menjadi panduan bagi desa-desa dengan potensi pariwisata yang belum tersentuh untuk dapat mengembangkan desanya sebagai desa wisata. Desa Wisata dapat menjadi pilihan destinasi wisata baru untuk wisatawan lokal maupun wisatawan asing, sekaligus dapat menghidupkan perekonomian desa.

Seiring dengan pengembangan desa wisata, khususnya di daerah pesisir, Kementerian Kelautan dan Perikanan mempunyai program Pembangunan Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari). Pembangunan Dewi Bahari merupakan implementasi pembangunan berbasis desa di mana fokusnya adalah pelestarian ekosistem pesisir, perbaikan lingkungan permukiman masyarakat, pengembangan budaya lokal masyarakat pesisir, dan pengembangan potensi desa, yang akhirnya dapat menggerakkan ekonomi masyarakat pesisir.

Pelaksanaan pembangunan Dewi Bahari dapat merujuk pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 93 tahun 2020 tentang Desa Wisata

Bahari. Pengembangan Dewi Bahari dapat dilakukan hingga 5 tahun agar dapat diwujudkan desa pesisir yang mampu mengembangkan nilai ekonomi dari jasa-jasa ekosistem di wilayah pesisir secara optimal yang dampak positifnya ekosistem terjaga/lestari, di sisi lain ekonomi masyarakat dapat bergerak.

Beberapa contoh lokasi yang sudah dikembangkan sebagai Dewi Bahari, telah mampu mengembangkan usaha-usaha turunan pada level masyarakat lokal. Kelompok masyarakat mempunyai aktivitas penjualan souvenir, olahan-olahan hasil perikanan, olahan dari mangrove dan lainnya, serta mengembangkan warung makan/restoran dan *guesthouse/homestay* yang telah memenuhi standar yang berlaku bagi wisatawan. Ke depan, pengembangan Dewi Bahari perlu keterlibatan stakeholder lain agar desa-desa pesisir tersebut dalam pengembangan usahanya dapat lebih optimal baik dalam jenis usaha maupun inovasi produk, sehingga dapat merekrut tenaga kerja lebih banyak.

Akhirnya, saya berharap Kementerian/Lembaga dan stakeholder yang terkait dapat bersinergi dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan sehingga mewujudkan masyarakat desa sebagai pelaku ekonomi utama di desanya sendiri.

Sukses Program Pembangunan Dewi Bahari, sukses pula Desa Wisata kita.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN

SAKTI WAHYU TRENGGONO



SAMBUTAN MENTERI DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL DAN TRANSMIGRASI ABDUL HALIM ISKANDAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera untuk kita semua.

Lebih dari sekadar batasan wilayah secara administratif, Desa merupakan sebuah ekosistem yang mencakup masyarakat, organisasi tingkat desa, potensi, serta sosial budaya yang terbukti eksis dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Karenanya, keberadaan 74.961 Desa di Indonesia saat ini, berpotensi besar menyelesaikan 74 persen target pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB), seperti diatur dalam Peraturan Presiden nomor 59 tahun 2017. Adapun jalan pencapaian TPB ditempuh dengan aksi pelokalan TPB dalam pembangunan Desa, melalui pencapaian 18 Tujuan SDGs Desa, yang secara utuh memuat aspek kewargaan dan kewilayahan.

Kekuatan transfer Dana Desa yang terus meningkat sejak tahun 2015 menjadi salah satu penopangnya. Sepanjang 2015-2020 total Dana Desa tersalur mencapai Rp 323,32 triliun, direncanakan pada tahun 2021 mencapai 72 triliun. Kekuatan ini, terbukti mampu menggeliatkan APBDes, membangkitkan ekonomi desa, serta meratakan pembangunan desa.

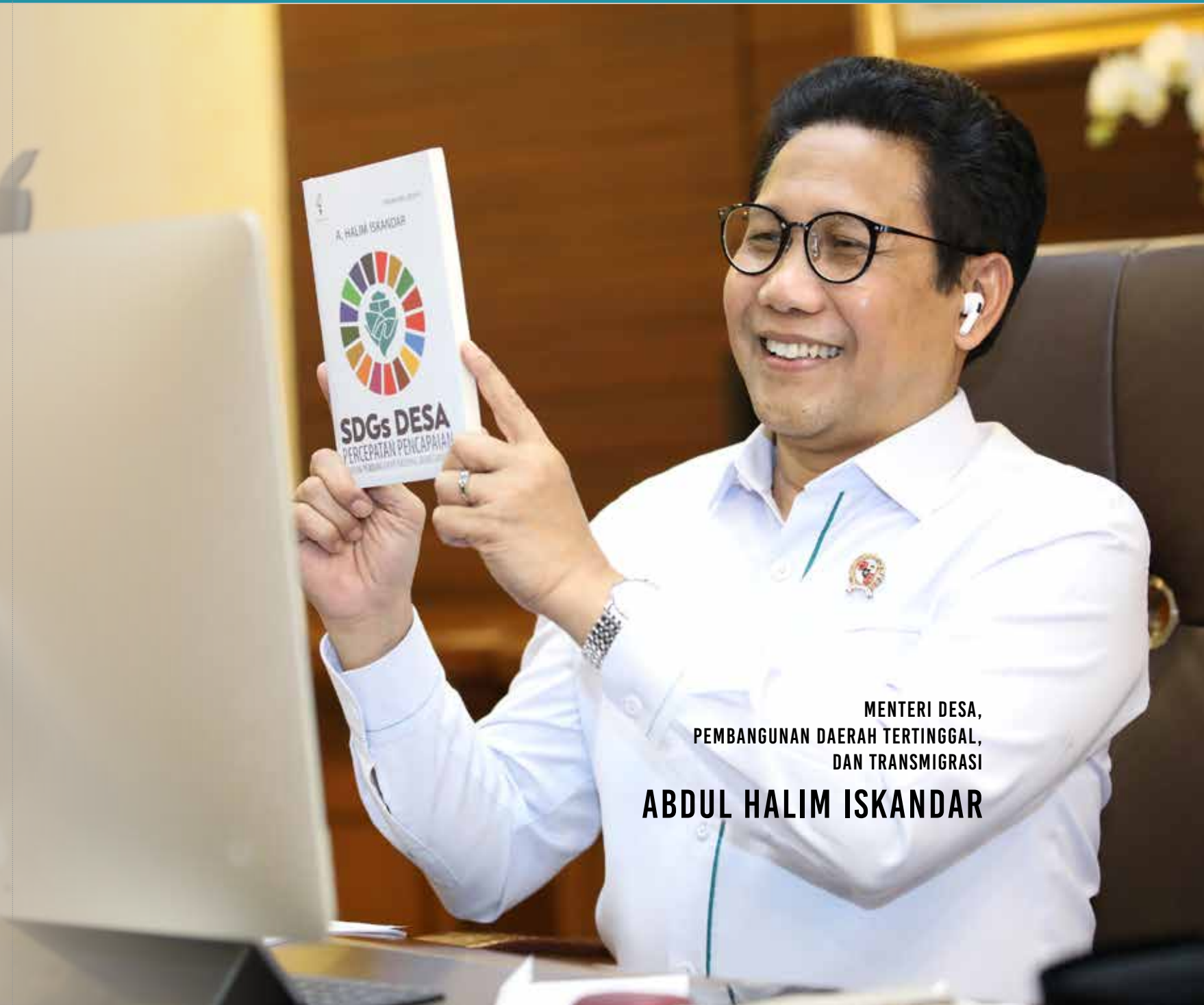
Pengembangan Desa Wisata yang melibatkan seluruh dimensi pada ekosistem desa berperan penting dalam pencapaian SDGs Desa. Berdasarkan Potensi Desa 2018, terdapat 18.480 Objek dan

Daya Tarik Wisata yang tersebar di Desa-Desa seluruh Indonesia. Sebagai sektor yang memiliki multiplier effect, pengembangan Desa Wisata dapat memiliki efek pengganda turunan pada setiap industri yang terlibat. Dimulai dari pengembangan melalui mekanisme Padat Karya Tunai Desa hingga pengelolaan yang terstruktur oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), maka pengembangan Desa Wisata dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Desa.

Buku Pedoman Desa Wisata ini tidak hanya menjelaskan strategi pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata, namun juga mengulas praktik baik pengembangan Desa Wisata yang mengolaborasikan seluruh elemen Desa menjadi sebuah ekosistem yang utuh dan kokoh. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi Desa untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi dalam pengembangan Desa Wisata baik menggunakan Dana Desa maupun pendanaan lainnya.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan berkontribusi dalam upaya percepatan pembangunan Desa melalui pencapaian 18 tujuan SDGs Desa. Membangun Indonesia dari Desa. Desa Bangkit, Indonesia Kuat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



**MENTERI DESA,
PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL,
DAN TRANSMIGRASI
ABDUL HALIM ISKANDAR**



MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
SANDIAGA SALAHUDIN UNO

SAMBUTAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF **SANDIAGA SALAHUDIN UNO**

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Pandemi telah memberikan dampak bagi pariwisata dan ekonomi kreatif, namun juga sekaligus menciptakan trend baru. Salah satu trend yang muncul di masa pandemi ini yaitu meningkatnya minat wisatawan untuk berwisata di alam terbuka. Desa wisata dapat menjadi pilihan bagi wisatawan untuk dapat menikmati alam terbuka, sembari merasakan pengalaman berwisata di tengah kehidupan masyarakat pedesaan.

Kememparekraf/Badan Parekraf terus berkomitmen mendukung pengembangan desa wisata, yang juga menjadi salah satu agenda pembangunan nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024. Tujuan kami dalam pengembangan desa wisata yaitu menumbuhkan desa-desa wisata berkembang menjadi maju hingga mandiri, sehingga tercipta lapangan pekerjaan dan menghasilkan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat. Berbagai potensi desa wisata yang ada di Indonesia memang sudah sepatutnya digarap bersama-sama, namun harus tetap menjaga kearifan lokal dan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami tidak dapat berdiri sendiri. Pengembangan desa wisata sangat memerlukan kolaborasi antar Kementerian/Lembaga terkait, pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

asosiasi, serta media. Dalam pengembangannya, masyarakat bukanlah obyek, melainkan pelaku utama. Sehingga, pendekatan dalam pengembangan desa wisata adalah pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat atas hasil partisipasi penuh dari masyarakat.

Selain kolaborasi, terdapat dua kunci penting lain yang dapat berperan dalam keberhasilan pengembangan desa wisata yaitu inovasi dan adaptasi. Strategi inovasi dilakukan dengan pendekatan big data untuk memetakan potensi dan menguatkan berbagai aspek pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Di masa pandemi ini, kami juga terus mendorong seluruh pelaku pariwisata untuk melakukan adaptasi dengan memenuhi syarat protokol Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan dan Keberlanjutan Lingkungan (K4). Kemudian, diperlukan adanya semangat gerak cepat (Gercep), Gerak Bersama-sama (Geber), dan garap semua potensi lapangan pekerjaan yang ada (Gaspol).

Akhir kata, semoga buku pedoman desa wisata yang disusun secara kolaboratif ini dapat membantu kita dalam mengembangkan desa wisata di Indonesia, sehingga desa wisata mampu berkontribusi meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat dan membantu pemulihan perekonomian.



**MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK**

I GUSTI AYU BINTANG DARMAWATI

SAMBUTAN MENTERI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

I GUSTI AYU BINTANG DARMAWATI

Nawacita ke-3 Presiden Joko Widodo adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa. Merujuk arahan tersebut, sudah sepantasnya pembangunan di perdesaan yang setara dilaksanakan, dengan mengedepankan asas universal, integrasi, dan inklusif sebagai wujud pemenuhan hak asasi manusia dan prinsip tidak ada yang tertinggal atau no one left behind.

Keterlibatan perempuan di berbagai bidang pembangunan dan perlindungan anak mulai dianggap penting sejak beberapa decade terakhir. Termasuk bidang pariwisata. Program Desa Wisata memberikan peluang untuk perempuan sebagai pelaku usaha dan dapat mengurangi kekerasan, peran ganda, serta ketimpangan gender dalam pembangunan.

Perempuan mempunyai potensi kemampuan usaha ekonomi yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Dari total unit usaha mikro, kecil, menengah dan besar, sekitar 99 persen berada pada skala UMKM, dan diperkirakan lebih dai 50 persen UMKM dikelola atau dimiliki oleh perempuan.

Perempuan Berdaya, Anak Terlindungi, Indonesia Maju.

Di masa pandemic Covid-19 ini, sosok perempuan yang mandiri secara ekonomi dapat menjadi pahlawan ekonomi bagi keluarga melalui usaha yang digelutinya. Para perempuan yang mandiri secara ekonomi berperan dalam melaksanakan fungsi ekonomi keluarga, mampu mandiri dan berdaya ikut menentukan tujuan negara, sehingga keluargapun menjadi lebih harmonis, setara dan sejahtera, sehingga anak pun juga akan terjamin hak-hak tumbuh kembang dan perlindungannya, serta menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berdaya saing.

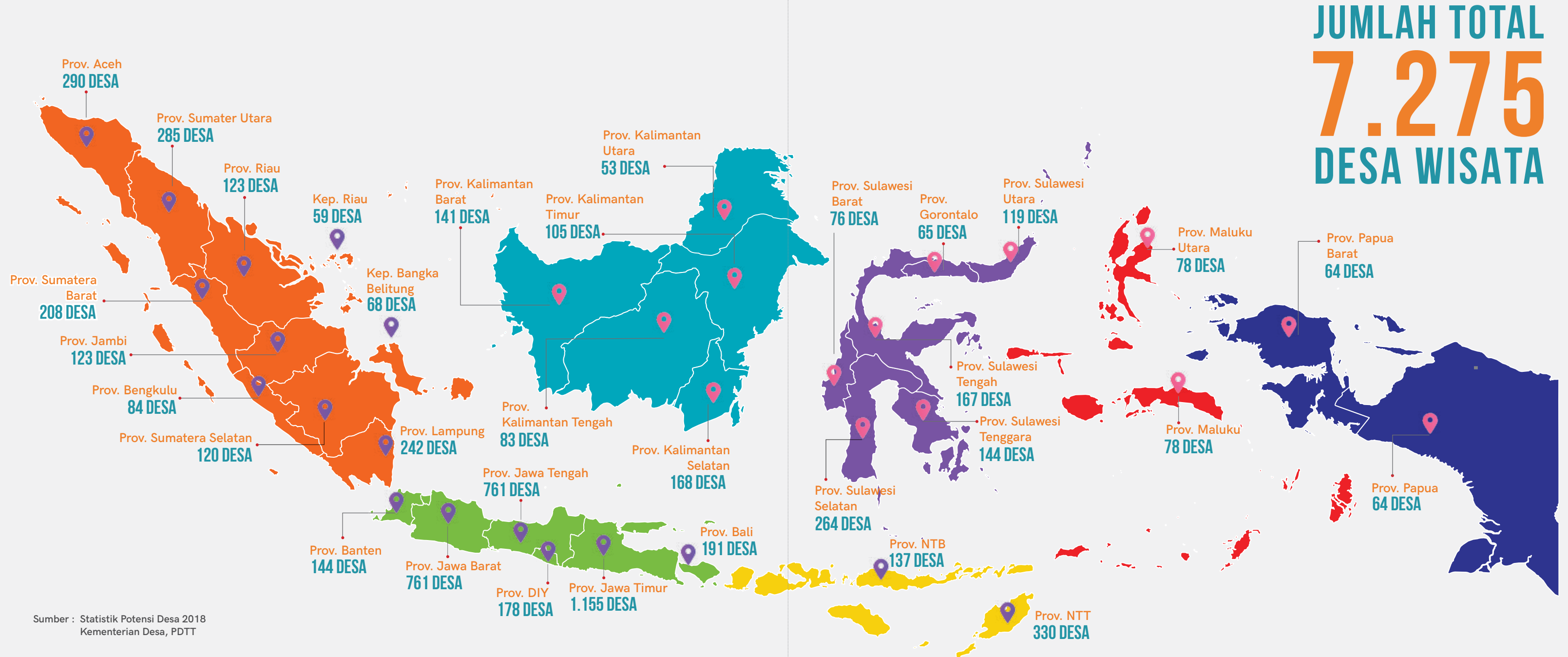
Situasi tersebut juga menuntut adanya penyelesaian bersama dalam bentuk sinergi antar pemangku kepentingan, abik pemerintah, lembaga masyarakat, dunia usaha, maupun masyarakat dalam membantu meningkatkan pemberdayaan dan produktifitas perempuan khususnya dalam mendukung terciptanya sinergi Desa Wisata dengan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.

Semoga dengan diterbitkannya Pedoman Desa Wisata ini dapat lebih memperkuat komitmen seluruh stakeholders, sehingga tercipta sinergi pembangunan di Desa.



DAFTAR ISI

Pengantar	003	024	BAB 1 LATAR BELAKANG
Sambutan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan MUHADJIR EFENDI	005	034	BAB 2 KONSEP, PENDEKATAN DAN SKEMA DESA WISATA
Sambutan Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi LUHUT B. PANDJAITAN	007	040	BAB 3 PENGEMBANGAN DESA WISATA
Sambutan Menteri Dalam Negeri TITO KARNAVIAN	009	050	BAB 4 STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA
Sambutan Menteri Komunikasi dan Informatika JOHNNY G. PLATE	011	064	BAB 5 PENYELENGGARAN DESA WISATA
Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan SAKTI WAHYU TRENGGONO	013	074	BAB 6 DESA WISATA DIGITAL
Sambutan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi ABDUL HALIM ISKANDAR	015	080	BAB 7 DESA WISATA BAHARI
Sambutan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif SANDIAGA SALAHUDDIN UNO	017	084	BAB 8 DESA RAMAH PEREMPUAN & PEDULI ANAK (DERAP-PA)
Sambutan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I GUSTI AYU BINTANG DARMAWATI	019	090	BAB 9 IMPLEMENTASI ADAPTASI BARU
		094	BAB 10 KISAH SUKSES



Sumber : Statistik Potensi Desa 2018
Kementerian Desa, PDTT

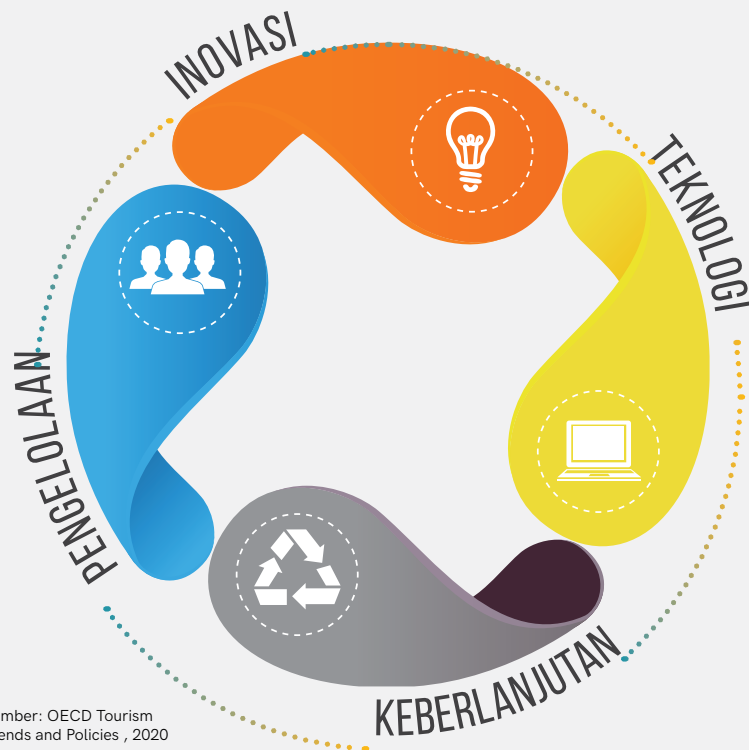
1

LATAR BELAKANG



Vitria Ariani, 2018 🇮🇩
Balige, Tobasa, Sumatra Utara

MENUJU PENGEMBANGAN PARIWISATA YANG CERDAS DAN BERORIENTASI MASA DEPAN



Sumber: OECD Tourism Trends and Policies , 2020

TREN PARIWISATA DAN ISU PENGEMBANGAN DESA WISATA

Perubahan dari wisata massal menjadi wisata alternatif ini memberikan keuntungan bagi desa wisata sebagai pilihan dalam pengembangan pariwisata. Karena pada desa wisata umumnya memiliki keragaman produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan dengan produk utama yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat di desa. Pengalaman yang diberikan kepada wisatawan berupa keragaman budaya, keunikan alam, dan karya kreatif di desa.

Selain perubahan pada motivasi wisatawan, *Organization for Economic Cooperation and evelopment* pada tahun 2018 menyampaikan Megatren Pariwisata yang akan membentuk Pariwisata Masa Depan yaitu:

Tren perjalanan wisatawan saat ini mengalami perubahan yaitu dari wisata massal (*mass tourism*) ke arah wisata alternatif (*alternative tourism*). Perubahan ini mengarah pada jenis kegiatan wisata yang berorientasi pada wisata alam atau budaya lokal dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, petualangan, dan belajar, seperti wisata

WISATA PERDESAAN *VILLAGE TOURISM*

- Sebagai daya tarik alternatif
- Wisata alternatif tematik yang menyajikan aktivitas perdesaan dan kearifan lokal masyarakat sebagai atraksi



petualangan (*adventure tourism*) - mendaki gunung (*hiking*), berjalan (*trekking*), dan juga wisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada wisatawan seperti wisata perdesaan (*village tourism*), dan sebagainya.

WISATA ALTERNATIF

Alternative Tourism

- Kembali ke alam
- Interaksi dengan masyarakat
- Daya Tarik: Belajar budaya dan keunikan lokal

INFOGRAFIS TREN PERUBAHAN WISATA

WISATA MASSAL *MASS TOURISM*

- Motivasi rekreasi biasa
- Orientasi Destinasi populer
- Daya Tarik : Laut, Pasir dan Matahari



Sumber: Buku Pedoman Desa Wisata, 2019

PENGERTIAN DESA WISATA

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menjelaskan bahwa Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah tingkat desa memiliki otonomi sendiri untuk mengelola sumber daya dan arah pembangunannya.

Kearifan lokal adalah roh utama dalam pengelolaan desa wisata. Nilai kearifan lokal

terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan budaya maupun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat, nilai keotetikan yang sudah mandarah daging dalam budaya masyarakat setempat, serta keaslian nilai-nilai tradisi yang muncul di masyarakat. Nilai-nilai ini yang akan menarik wisatawan mengunjungi Desa Wisata. Salah satu model pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat dengan *Community Based Tourism (CBT)* adalah pengembangan desa wisata.

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau sebutan lainnya) adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas yaitu merasakan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan dengan segala potensinya. Desa wisata dapat dilihat berdasarkan kriteria:

- Memiliki potensi daya tarik wisata (Daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan/karya kreatif);
- Memiliki komunitas masyarakat;
- Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat terlibat dalam aktivitas pengembangan desa wisata;
- Memiliki kelembagaan pengelolaan;

- Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dasar untuk mendukung kegiatan wisata; dan
- Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan.

Desa Wisata bisa saja terdiri dari lebih dari satu desa yang berdekatan sehingga menciptakan sebuah wisata berbasis perdesaan yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Wisata menitikberatkan pada perasaan dan *sense* yang ditimbulkan saat seseorang berwisata di Desa Wisata, dan tidak terikat pada suatu wilayah administratif tertentu.

Dalam pengembangan desa wisata, prinsip pengembangan produk desa wisata:

- Keaslian : atraksi yang ditawarkan adalah aktivitas asli yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut;
- Masyarakat setempat: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat;
- Keterlibatan masyarakat : masyarakat terlibat secara aktif dalam aktivitas di desa wisata;


- d. Sikap dan nilai: tetap menjaga nilai-nilai yang dianut masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma sehari-hari yang ada; dan
- e. Konservasi dan daya dukung : tidak bersifat merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Desa wisata mampu mengurangi urbanisasi masyarakat dari desa ke kota karena banyak aktivitas ekonomi di desa yang dapat diciptakan. Selain itu juga, desa wisata dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan memberdayakan potensi budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat.

Terdapat 4 (empat) jenis desa wisata yang dapat menjadi acuan, antara lain:

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam
yaitu desa wisata yang menjadikan kondisi alam sebagai daya tarik utama seperti pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya.



 Vitria Ariani, 2018
Desa Sibandang, Tapanuli Utara, Sumatra Utara

- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal
yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan adat tradisi dan kehidupan keseharian masyarakat menjadi daya tarik utama seperti aktivitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
- c. Desa wisata kreatif
yaitu desa wisata yang menjadikan keunikan aktivitas ekonomi kreatif dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktivitas kesenian yang khas menjadi daya tarik utama.
- d. Desa wisata berbasis kombinasi
merupakan desa wisata yang mengkombinasikan antara satu atau lebih daya tarik wisata yang dimiliki seperti alam, budaya dan kreatif.

Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif dari 5 unsur penting **pentahelix** yang terdiri dari masyarakat (komunitas/ lembaga kemasyarakatan), pemerintah, industri, akademisi dan media sebagai katalisator.

1. Akademisi

Peran akademisi disini adalah berbagi informasi dengan pelaku stakeholder. Akademisi berperan sebagai konseptor, seperti melakukan standarisasi proses bisnis serta sertifikasi produk dan ketrampilan pada sumber daya manusia.

2. Bisnis

Bisnis tersebut ialah pengelola, warung masyarakat, pelaku usaha yang berperan sebagai *enabler* yang menghadirkan fasilitas dan kualitas untuk kemajuan ekonomi daerah serta dapat membantu pengembangan wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif.

3. Komunitas

Merupakan orang-orang yang berperan sebagai akselerator. Bertindak sebagai pelaku, penggerak dan penghubung untuk membantu pengembangan pariwisata dalam keseluruhan proses sejak awal.

4. Pemerintah

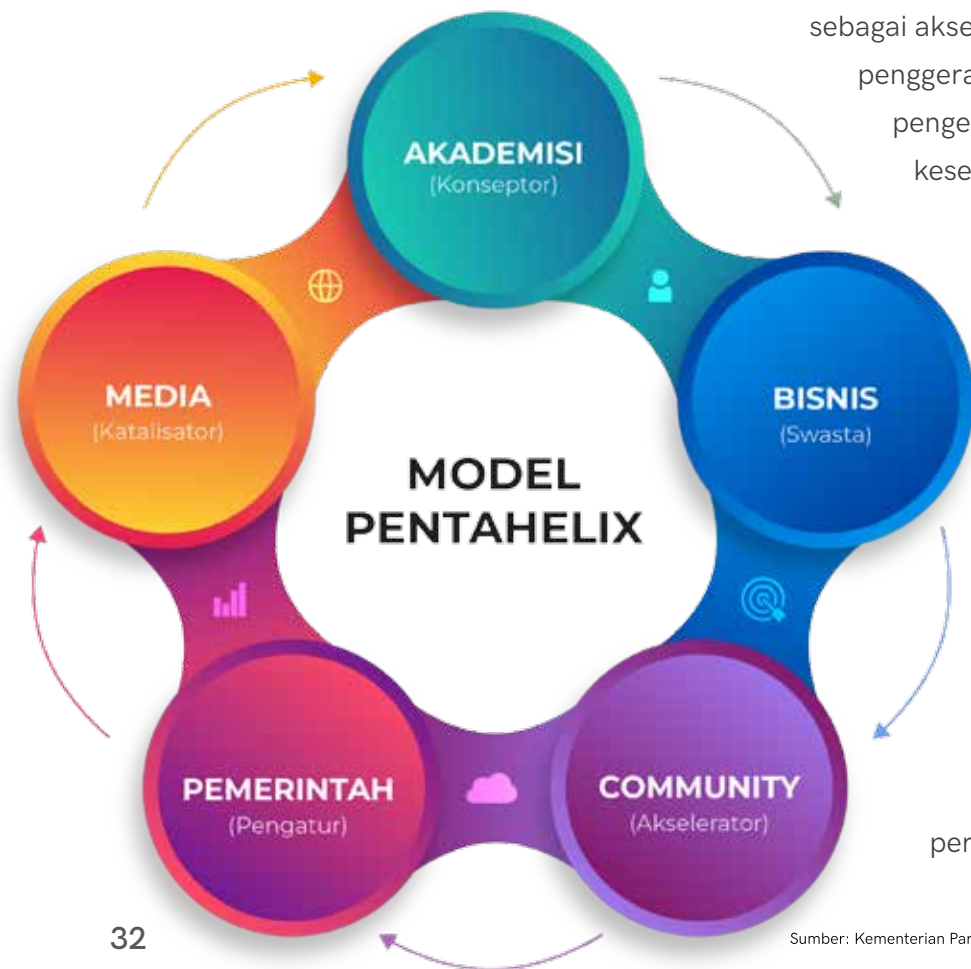
Merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pariwisata, berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, undang-undang,

pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan.

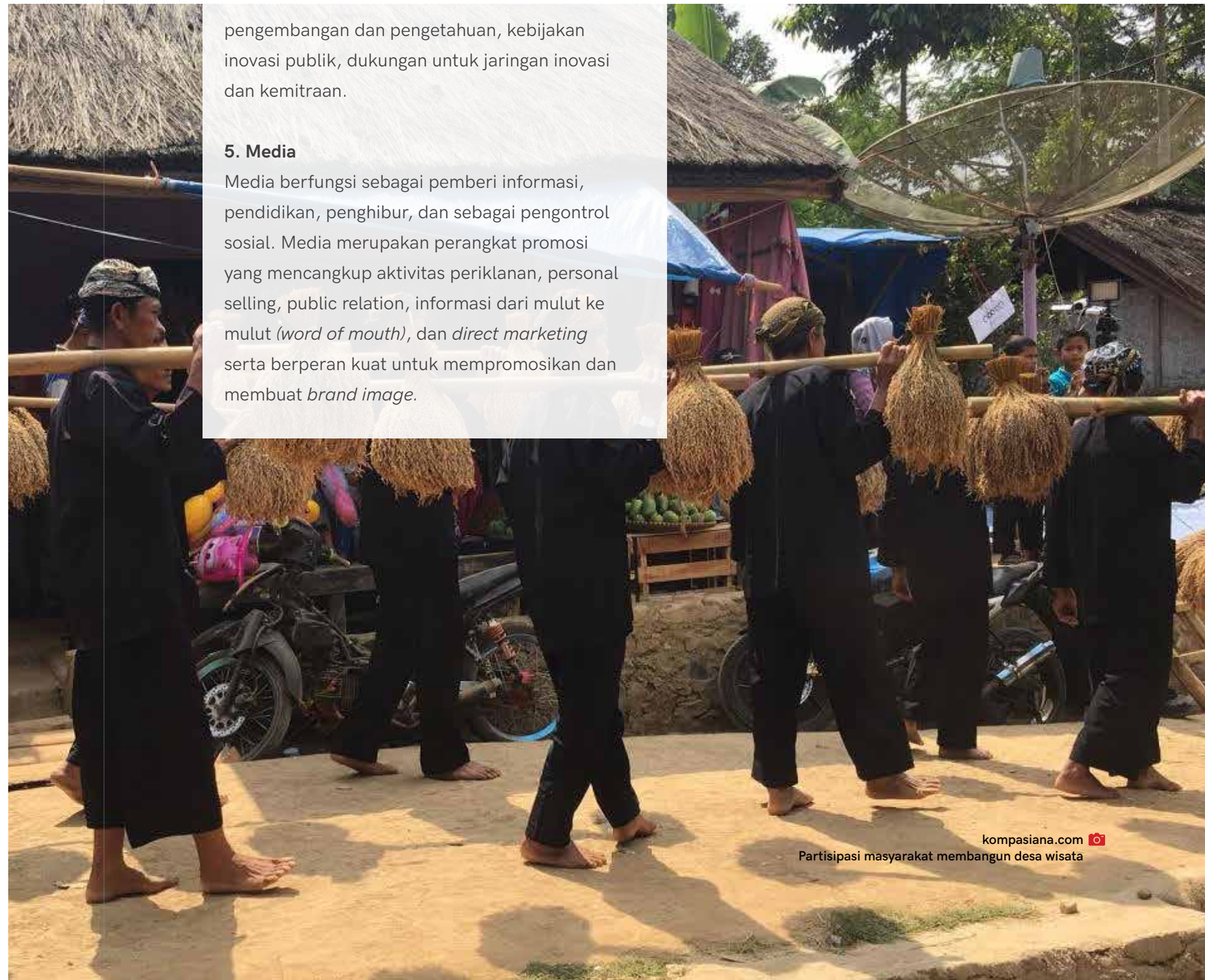
5. Media

Media berfungsi sebagai pemberi informasi, pendidikan, penghibur, dan sebagai pengontrol sosial. Media merupakan perangkat promosi yang mencakup aktivitas periklanan, personal selling, public relation, informasi dari mulut ke mulut (*word of mouth*), dan *direct marketing* serta berperan kuat untuk mempromosikan dan membuat *brand image*.

BISNIS SEBAGAI TRANSFORMASI LOKOMOTIF USAHA



Sumber: Kementerian Pariwisata RI



kompasiana.com
Partisipasi masyarakat membangun desa wisata

2

KONSEP, PENDEKATAN DAN SKEMA DESA WISATA



KONSEP PEMBANGUNAN DESA WISATA

Desa Wisata Indonesia secara garis besar terbagi menjadi 3 produk unggulan potensi yaitu berbasis budaya, alam dan kreatif. Roh desa wisata Indonesia sebagai implemementasi keterhubungan multi dimensi yang holistik harus dapat mengedepankan konsep *see, feel and explore* sebagai dasar desa wisata.

DESA WISATA INDONESIA



Sumber: Vitria Ariani, 2017, Percepatan Perdesaan dan Perkotaan Kemenpar RI 2017-2019

PENDEKATAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

PENDEKATAN DESTINASI WISATA PRODUK

ATRAKSI

- Diversifikasi aktivitas wisata.
- Manajemen Pengunjung (*Visitor Manegement*)
- Sadar Wisata.

AKSEBILITAS

- Sarana (moda transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyebrangan, angkutan laut dan kereta api).
- Prasarana (pelabuhan laut, bandara, stasiun).
- Sistem Transportasi (informasi rute dan jadwal, ICT, kemudahan reservasi moda).

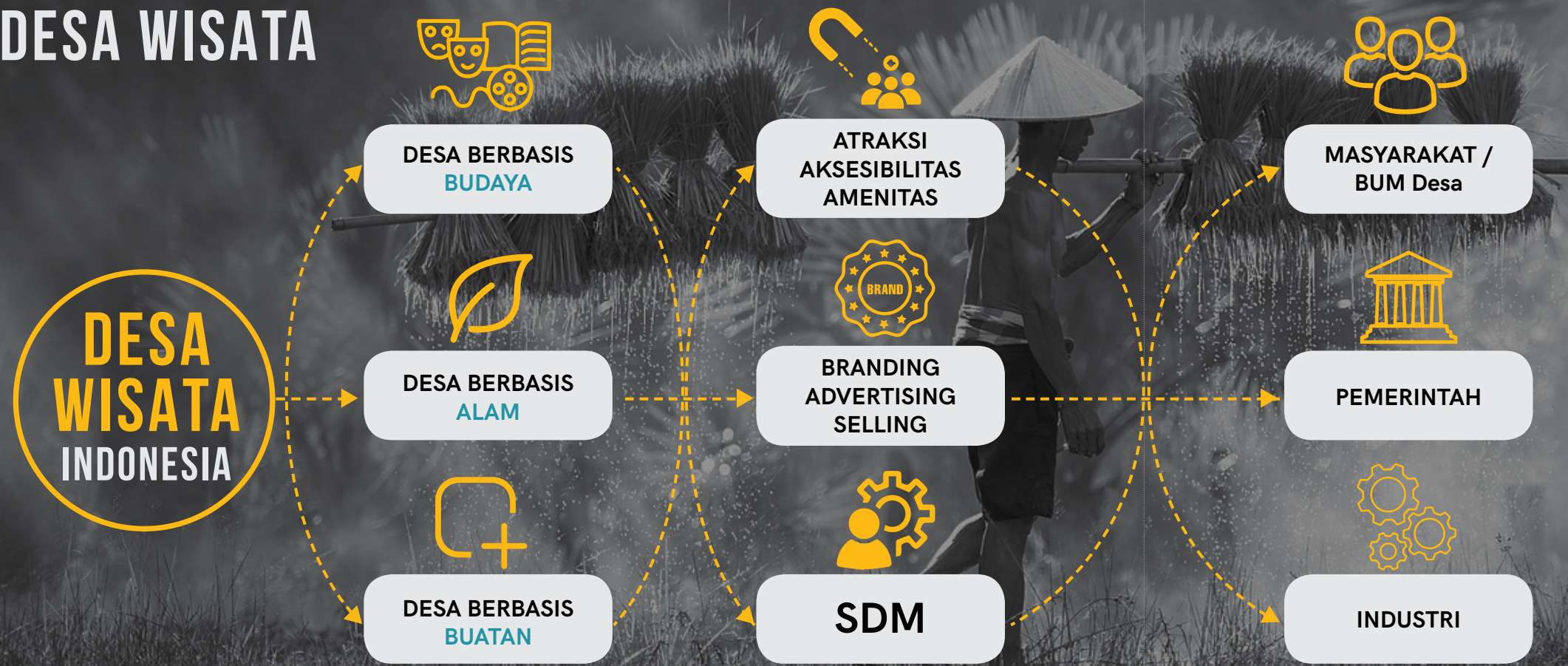
AMENITAS

- Prasarana umum (Listrik, Air, Telekomunikasi, Pengelola Limbah).
- Fasilitas Umum (keamanan, keuangan perbankan bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak dan lanjut usia, rekreasi, lahan parkir dan ibadah).
- Fasilitas Pariwisata (akomodasi, rumah makan/ restoran, informasi dan pelayanan pariwisata, kemigrasian, TIC dan e-tourism kios, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata, toko cinderamata, penunjuk arah-papan informasi wisata-rambu lalu lintas wisata, bentuk bentang lahan).
- Standarisasi dan Sertifikasi Usaha Pariwisata.



Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016

KONSEP PEMBANGUNAN DESA WISATA



Sumber: Vitria Ariani, 2017, Percepatan Perdesaan dan Perkotaan Kemenpar RI 2017-2019

ASPEK PENTING PENGEMBANGAN MENUJU DESA WISATA UNGGUL




Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2016

3

PENGEMBANGAN DESA WISATA



Vitria Ariani, 2019 
Cafe Bug-Bug, Ubud, Bali

Pengembangan Desa Wisata dapat dijabarkan dalam 4 kategori, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa Wisata (atau sebutan lainnya) dapat dilakukan selambat-lambatnya 2 (dua) tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata bersama dengan OPD yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Ketentuan lebih lanjut untuk tata cara perhitungan dan evaluasi dalam penentuan klasifikasi desa wisata di Indonesia akan diatur secara terpisah dalam petunjuk teknis penentuan klasifikasi Desa Wisata.

1. RINTISAN

- Penentuan klasifikasi desa wisata rintisan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:
- Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
 - Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas.
 - Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar.
 - Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh.



- Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta).
- Memanfaatkan Dana Desa untuk pengembangan Desa Wisata .
- Pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa.

2. BERKEMBANG

Penentuan klasifikasi desa wisata berkembang dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Sudah mulai dikenal dan dikunjungi, masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah.
- Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
- Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat.

3. MAJU

Penentuan klasifikasi desa wisata maju dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
- Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara.

- Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai.
- Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
- Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata.
- Sistem pengelolaan desa wisata yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat di desa dan pendapatan asli desa.

4. MANDIRI

Penentuan klasifikasi desa wisata mandiri dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri.
- Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara dan sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia.
- Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN.

- d. Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan pentahellx sudah berjalan baik.
- e. Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata.
- f. Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi).

Terdapat 4 (empat) manfaat bagi pengembangan desa sebagai desa wisata, meliputi:

- a. Tingkat hidup masyarakat maju dan budaya serta tradisi dapat lestari.
Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata yang tentunya akan langsung memberikan dampak positif bagi warga tentu saja adalah dampak positif bagi tingkat kehidupan warga, yakni tercipta lapangan kerja baru hingga peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui fasilitas perbaikan agar layak dikunjungi.
- b. Manfaat perekonomian bagi masyarakat pedesaan.
Pengembangan desa sebagai desa wisata akan menimbulkan dampak dalam perekonomian bagi masyarakat pedesaan.

- c. Meningkatkan keberadaan industri kecil dan menengah.
Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah peningkatan industri kecil menengah yang memanfaatkan produk lokal sebagai bahan bakunya.
- d. Promosi produk lokal.
Manfaat pengembangan desa sebagai desa wisata adalah sebagai sarana promosi produk lokal dengan pemanfaatan sumber daya alam maupun produk lokal yang ada untuk meningkatkan penjualan.

Pada pengembangan desa wisata untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, terdapat pendekatan yang perlu diperhatikan yaitu Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi lokal.

PEMBANGUNAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN POTENSI LOKAL

Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Potensi Lokal yaitu pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pariwisata

ini dimiliki, dioperasikan, dikelola dan dikoordinasikan oleh komunitas, yaitu masyarakat. Pemberdayaan masyarakat perlu didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas.
- b. Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal.
- c. Berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna.
- d. Mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif.
- e. Memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin.

8 KRITERIA CBT ASEAN + 1 DIGITALISASI

NO.	KRITERIA A	NO.	SUBKRITERIA
1.	Kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat	1.1	Terdapat pengelolaan yang efektif dan transparan
		1.2	legalitas lembaga/kelompok Desa Wisata
		1.3	Memiliki pengelolaan yang efektif dan transparan
		1.4	Memiliki kemitraan yang efektif
		1.5	BUM Desa sebagai badan usaha mengelola Desa Wisata dengan berkolaborasi bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
		1.6	Kepemilikan yang pengelolaannya melalui kerjasama pemerintah desa dengan pihak yang akan mengelola desa wisata
		1.7	Kepemilikan yang pengelolaannya membentuk lembaga baru yang mengelola dan mengembangkan desa wisata dengan melibatkan beberapa unsur
2.	Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial	2.1	Menjaga martabat manusia
		2.2	Pembagian biaya dan keuntungan yang adil
		2.3	Memiliki jaringan ke ekonomi lokal dan regional
		2.4	Melestarikan sumber daya alam
3.	Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan	3.1	Melestarikan sumber daya alam
		3.2	Aktifitas konservasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan

NO.	KRITERIA A	NO.	SUBKRITERIA
4.	Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan pengunjung (wisatawan)	4.1	Terdapat interaksi antara tamu dan masyarakat lokal
		4.2	Keberlanjutan produk-produk wisata berbasis masyarakat
		4.3	Peningkatan kapasitas aparatur dan masyarakat desa oleh pemerintah desa
5.	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas	5.1	Kualitas dan keahlian pramuwisata desa wisata
		5.2	Memastikan kualitas perjalanan wisata
		5.3	Pemantauan kinerja dari jasa perjalanan wisata dan pramuwisata oleh pemerintah desa
		5.4	Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata harus menerapkan standar kesehatan adaptasi kebiasaan baru sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
6.	Kualitas makanan dan minuman	6.1	Kualitas pelayanan makanan dan minuman
		6.2	Memastikan makanan dan minuman yang berkualitas
7.	Kualitas akomodasi	7.1	Kualitas pelayanan akomodasi
		7.2	Memastikan pengelolaan akomodasi yang berkualitas
8.	Kinerja Friendly Tour Operator	8.1	Komitmen kepada nilai-nilai ideal desa wisata
		8.2	Kontribusi terhadap perlindungan masyarakat dan alam
		8.3	Dukungan terhadap ekonomi lokal
		8.4	Mempromosikan indahnya penemuan, pengetahuan dan penghargaan
		8.5	Mempromosikan pengalaman yang memuaskan dan aman bagi wisatawan dan masyarakat
		8.6	Masyarakat lokal yang sadar wisata
		8.7	Masyarakat lokal yang memahami sapta pesona dan menerapkannya
9.	Pemanfaatan Teknologi	9.1	Menerapkan teknologi sebagai media penyebaran informasi dan promosi
		9.2	Menerapkan teknologi dalam pengelolaan desa wisata

Sumber: Adaptasi 8 kriteria CBT ASEAN

PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi syarat: Yaitu pembangunan pariwisata yang menyeimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial budaya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan ini memiliki tujuan utama yaitu peningkatan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya dan masyarakat, dan memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat.

3 ASPEK PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN

EKONOMI PROSPERITY

Memberikan kemudahan pada pengusaha lokal berskala kecil untuk ikut serta pada usaha pariwisata

Mampu memberikan dampak positif pada sektor bisnis lain

Pembangunan fasilitas harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi lingkungan setempat (alam maupun budaya) sehingga pembangunan pariwisata tidak akan menurunkan kualitas lingkungan

LINGKUNGAN PLANET

Mampu menjamin berkelanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang.

Optimalisasi lingkungan bukan eksploitasi.

Pembangunan harus tetap memperhatikan lingkungan yang ada, sesuai dengan kemampuan daya dukungnya.

SOSIAL BUDAYA PEOPLE

Pembangunan harus melibatkan masyarakat lokal

Menciptakan keseimbangan antara wisatawan dengan masyarakat baik secara jumlah maupun kualitas

PEDOMAN DESA WISATA

Desa memiliki potensi sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas dan berlandaskan pada kearifan lokal kultural masyarakatnya dan juga dapat sebagai pemicu peningkatan ekonomi yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan.

Hal ini sesuai dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia dengan menggali potensi lokal dan pemberdayaan masyarakatnya yang dicanangkan oleh Pemerintah, sebagai program prioritas Penerapan konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata (*Sustainable Tourism Development*).

Keberlanjutan intinya mengandung pengertian pembangunan pariwisata yang tanggap terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dengan tetap menekankan upaya perlindungan dan pengelolaannya yang berorientasi jangka panjang.

Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika. Sekaligus dapat menjaga keutuhan dan atau kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati,

budaya serta sistem kehidupan. (WTO,1990). Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut pada intinya menekankan empat (4) prinsip, sebagai berikut.



4

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA



DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Desa wisata sebagai satu kesatuan EKOSISTEM memerlukan satu pemahaman yang terintegrasi mengenai bagaimana desa mengeksplorasi keunikan, kelebihan serta melihat kekurangan untuk menjadi kekuatan atraksi sebagai desa wisata. Identifikasi kelemahan kekurangan serta menetapkan produk unggulan desa sebagai desa wisata dengan potensi pilihan utama sebagai prioritas penting untuk dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan konsep explorasi diri dari desa sebagai ekosistem yang terdiri dari komponen : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Aktivitas, SDM Unggul. Pengembangan Desa Wisata harus difokuskan pada pengembangan ekosistem multidimensi yang saling berinteraksi dan berhubungan. Sebagai sebuah ekosistem multidimensi holistik yang kuat maka Desa Wisata akan tetap terjaga ketahanannya meskipun terjadi

SDM UNGGUL

Peningkatan skill dan pengetahuan masyarakat desa/komunitas penggerak desa sebagai peran utama yang memiliki desa sebagai host atau tuan rumah terkait desa wisata sebagai satu kesatuan ekosistem

ATRAKSI

Atraksi atau potensi atraksi sebagai suatu penawaran "experience" dengan kata lain pengalaman berwisata bagi wisatawan atau tamu yang berkunjung menikmati alam, budaya serta kreatifitas proses berkarya dari masyarakat desa.

AKTIVITAS

Aktivitas keseharian sebagai suatu proses interaksi budaya dan pengalaman pertukaran budaya yang menjadikan kegiatan berwisata membuahakan pengalaman berwisata yang tidak terlupakan.

AMENITAS

Amenitas sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan wisatawan untuk dapat menikmati atraksi dengan pengalaman yang maksimal.

AKSESIBILITAS

Aksesibilitas atau kemudahan yang diberikan kepada wisatawan untuk dapat menikmati desa sebagai destinasi wisata yang ramah dan mudah bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisatanya dengan aman dan nyaman



Sumber: Vltria Ariani, 2018

Strategi pengembangan desa wisata salah satunya melalui pengembangan Destinasi Pariwisata yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang maju:

ATRAKSI, AKSESIBILITAS DAN AMENITAS (3A)

1. ATRAKSI

Atraksi atau yang biasa disebut Daya Tarik adalah aset-aset yang dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional. Daya Tarik memberikan motivasi awal bagi para wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi. Daya tarik dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

Alam (Nature)

Keindahan bentang alam dan pemandangan, fauna dan flora, pesisir dan bentang laut, dengan keindahan bawah lautnya, aktivitas seperti menjelajah alam, bersepeda gunung, menunggang kuda,

memanjat tebing, menyelam dan snorkeling, dan safari, melakukan pendakian, berkemah, diving, snorkeling, geopark, berkunjung ke taman Nasional, wisata pesisir pantai, dan lain sebagainya.

Budaya (Culture)

Sejarah, seni dan kerajinan, acara dan pertunjukkan, masyarakat lokal, masakan, dan aktivitas seperti misalnya menghadiri festival, Heritage, upacara adat, belajar tarian, Sejarah dan warisan budaya.

Kreatif

Mengkombinasikan beberapa kategori ini menunjukkan bahwa Desa Wisata bisa menjadi Desa Wisata Kreatif seperti mengombinasikan budaya membuat batik di Desa dengan potensi alam sehingga dapat menawarkan atraksi pembuatan pewarnaan alam dan kemudian digabungkan dengan budaya pembuatan batik dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan dan lain sebagainya.

2. Aksesibilitas

Desa wisata harus dapat dijangkau, tersedianya sarana, prasarana dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan dari dan menuju ke destinasi desa wisata, baik jalur laut, darat dan udara. Wisatawan juga harus dapat bepergian dengan mudah di sekitar destinasi pariwisata.

3. Amenitas

Kelengkapan sarana, prasarana, peralatan, dan amenities yang mendukung aktivitas dan layanan wisatawan. Hal ini meliputi infrastruktur dasar seperti layanan umum, transportasi publik dan jalan. Layanan langsung bagi wisatawan seperti informasi, rekreasi, pemandu wisata, operator wisata, katering (jasa boga) dan fasilitas belanja, SDM, Masyarakat dan Industri (SMI).

4. SDM

Sumber Daya Manusia yang bekerja dan terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata bersifat padat karya, tenaga kerja sektor pariwisata yang terlatih sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

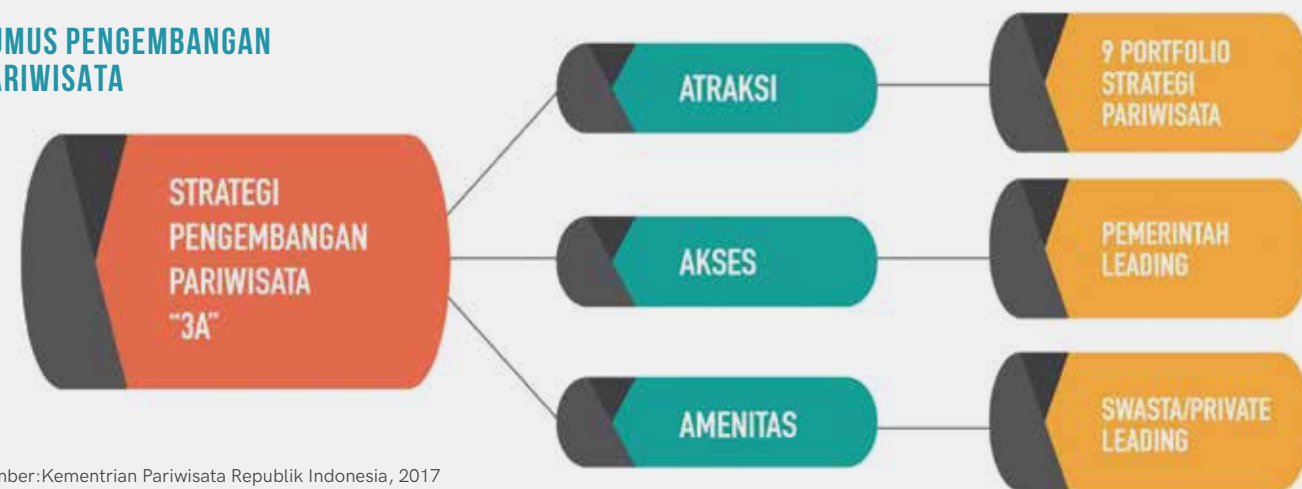
5. Masyarakat

Masyarakat di dalam dan di sekitar desa wisata terlibat dan mendukung penyelenggaraan pariwisata. Masyarakat terlibat aktif seluas-luasnya bersama pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat, daerah dan pelaku usaha pariwisata. Setidaknya masyarakat memahami gerakan sadar wisata dan sapta pesona.

6. Industri

Berbagai usaha, terkait dengan fasilitas pariwisata yang menyediakan barang atau jasa bagi wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Pada desa wisata diharapkan industri dikelola langsung oleh masyarakat, antara lain penyediaan usaha rumah makan, penyedia jasa transportasi wisata, penyedia perjalanan wisata, penerjemah, pemandu, dan lain lain.

RUMUS PENGEMBANGAN PARIWISATA



Sumber:Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2017

BRANDING, ADVERTISING AND SELLING (BAS)

BRANDING

Pembuatan slogan/tagline desa wisata sesuai dengan karakteristik dan konsep desa wisata yang ingin dibentuk sebagai ciri khas dari desa wisata yang dapat mudah diingat oleh wisatawan.

ADVERTISING

Promosi desa wisata kepada wisatawan, baik dari menggunakan media cetak maupun online untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata.

SELLING (MISI PENJUALAN)

Dapat dilakukan dengan mengikuti event seperti travel fair, bazar, pameran dengan menawarkan atraksi dan produk wisata yang ada di desa wisata. Selain itu, pada era digital saat ini, desa wisata dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi desa wisata melalui:

1. Penggunaan Media Sosial sebagai media promosi misalnya Facebook, Instagram dan Youtube.

PROGRAM PROMOSI DESA WISATA



Sumber: Vitria Ariani, 2017, Percepatan Perdesaan dan Perkotaan Kemenpar RI 2017-2019



2. Menentukan segmentasi wisatawan yang ingin dituju, umumnya berdasarkan umur, dan asal wisatawan. Segmentasi ini akan menentukan cara berpromosi, sebagai contoh:
 - a. Facebook: ditujukan bagi keluarga dan wisatawan secara general, umumnya atraksi yang dipasarkan adalah atraksi yang menyenangkan.
 - b. Instagram: ditujukan bagi wisatawan muda, umumnya atraksi yang dipasarkan adalah atraksi dengan pemandangan indah.
 - c. Youtube: ditujukan bagi seluruh kalangan wisatawan, umumnya atraksi yang dipasarkan adalah aktivitas yang dapat dilakukan di atraksi wisata tersebut.
 - d. Twitter.
 - e. TikTok.
 - f. Platform aplikasi Desa Wisata.
 - g. Website Desa.
3. Penggunaan Media Gambar dan Video yang menarik.
4. Penggunaan Bahasa yang persuasif atau menarik minat pembaca untuk membaca lebih jauh.
5. Pada segi penjualan, digitalisasi dapat dimanfaatkan dengan mendaftarkan atraksi desa wisata ke dalam, website marketplace atau website yang menjual atraksi wisata, seperti traveloka, Agoda, ITX dan lain lain.

6. Membuat website desa wisata, dapat memanfaatkan halaman blog gratis seperti blogspot untuk dapat menuliskan secara lengkap tentang desa wisata.

Pengembangan desa wisata tidak dapat dipisahkan dari penerapan strategi rumusan 3C yang terdiri dari komitmen pemangku jabatan di daerah dari lini bawah kepala desa sampai dengan gubernur yang digambarkan sebagai CEO komitmen.

Setelah adanya CEO komitmen maka penting adanya peningkatan kapasitas pelaku desa wisata dan Masyarakat yaitu digambarkan sebagai *competence* yang melahirkan champion atau sdm desa wisata yang mumpuni dan unggul. Para SDM unggul ini yang nantinya berperan sebagai *change agent* atau agen perubah dari desa yang unggul dan menjadi *trainer of trainer* dari *champion* baru yang akan dilahirkan di desa desa yang akan menjadi binaan mereka.

STRATEGI RUMUSAN 3C



Sumber: Arief Yahya, Vitria Ariani, 2017, Percepatan Perdesaan dan Perkotaan Kemenpar RI 2017-2019

Fungsi Desa Wisata merupakan sebagai wadah langsung bagi masyarakat akan kesadaran adanya potensi Wisata dan terciptanya Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata dan sebagai unsur kemitran baik bagi Pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan kepariwisataan di daerah.

Membangun Desa Wisata adalah memperhatikan nilai lokal. Hal tersebut menjadi kata kunci:

1. Desa wisata berbeda dengan daya tarik wisata karena mengembangkan desa wisata harus memperhatikan seluruh kawasan dan komponen ekosistem di desa bukan hanya terfokus pada satu atraksi saja.
2. Menekankan pada partisipasi masyarakat karena masyarakat adalah unsur terpenting

sebagai pemilik, pelaku dan pengelola pembangunan dan pengembangan pariwisata di Desa.

3. Modal Sosial sebagai sumber daya yang dimiliki Masyarakat seperti sikap gotong royong, rukun, guyub dan tepa selira.
4. Memperhatikan nilai nilai lokal sebagai identitas diri dan identitas desa.
5. Menumbuhkan semangat kewirausahaan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan untuk memicu perkembangan ekonomi gotong royong di desa.
6. Memperkuat produk lokal dengan cara memanfaatkan bahan lokal dan menciptakan kreativitas produk sebagai souvenir.
7. Merasa cukup dengan tidak mengeksploitasi secara berlebihan demi mengejar pendapatan.



Desa Kete Kesu identik dengan rumah adat Tongkonan yang berbentuk unik. Desa di Tana Toraja ini memiliki daya tarik berupa pemakaman tertua di dunia

IMPLEMENTASI PROGRAM

NO.	ASPEK	ATRAKSI
Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (A3)		
1	RINTISAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dan menginventarisir potensi dan karakteristik desa dari semua aspek 2. Mensosialisasikan potensi kepada seluruh masyarakat 3. Menyusun rencana kerja pengembangan desa wisata 4. Merintis pengembangan fasilitas dan sarana prasarana
2	BERKEMBANG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi rencana pengembangan potensi dan karakteristik desa menjadi daya tarik wisata utama dan pendukung 2. Menyusun paket wisata berdasarkan potensi dan karakter desa 3. Pengembangan fasilitas dan sarana prasarana mendukung wisata
3	MAJU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan inovasi terhadap produk yang ada 2. Memperkaya produk yang ada dengan produk baru yang sesuai dengan karekter kebutuhan pasar 3. Melengkapi fasilitas pendukung yang sudah ada sesuai dengan kebutuhan wisata
4	MANDIRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan inovasi/diversifikasi produk lebih dari satu berbasis kewirausahaan mandiri masyarakatnya sesuai dengan pasar yang tepat 2. Melakukan pengembangan produk wisata yang terintegrasi dengan destinasi lain 3. Mengimplementasikan daya dukung destinasi pada pengelolaan kunjungan wisatawan sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan

NO.	ASPEK	AMENITAS
Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (A3)		
1	RINTISAN	Peningkatan kebersihan desa wisata dan penyediaan sarana prasarana umum seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Listrik atau sumber penerangan lainnya 2. Ketersediaan air bersih 3. Jaringan telekomunikasi atau sinyal telepon selular 4. Fasilitas keamanan 5. Kios kelontong, warnet, wartel 6. Fasilitas kesehatan 7. Fasilitas sanitasi dan kebersihan: toilet umum, tempat sampah 8. Fasilitas ibadah 9. Fasilitas rekreasi, fasilitas bermain, fasilitas olahraga, fasilitas pejalan kaki 10. Fasilitas lahan parkir
2	BERKEMBANG	Penyediaan fasilitas pariwisata yang diperlukan sebagai contoh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas pusat informasi pariwisata desa/kawasan pedesaan terkait dapat memanfaatkan kantor/bangunan desa/homestay 2. Satgas wisata 3. Tempat penjualan cinderamata 4. Pelayanan penyediaan makanan dan minuman seperti restoran oleh warga setempat dengan menu minimal makanan khas 5. Penyediaan akomodasi seperti homestay/losmen
3	MAJU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservasi Sumber Daya (alam dan budaya) di desa wisata dan menerapkan konsep keberlanjutan 2. Peningkatan jumlah rumah penduduk yang dipakai sebagai homestay 3. Pembangunan TIC (<i>Tourism Information Center</i>) 4. Peningkatan kuantitas dan kualitas toilet 5. Peningkatan kapasitas lahan parkir 6. Penyediaan fasilitas penyandang kebutuhan khusus, orang tua, dan anak-anak di pusat desa atau kawasan pedesaan
4	MANDIRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan amenitas sebagai bagian dari atraksi dengan disain yang berkearifan lokal

NO.	ASPEK	AKSESIBILITAS
Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas (A3)		
1	RINTISAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan lingkungan desa wisata 2. Perkerasan jalan 3. Pembuatan dermaga/tempat berlabuh 4. Pembuatan jembatan titian
2	BERKEMBANG	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan akses jalan lingkungan 2. Pemasangan rambu penunjuk arah
3	MAJU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan angkutan wisata di dalam dan menuju ke desa wisata
4	MANDIRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyediaan angkutan wisata ramah lingkungan dan sesuai dengan kearifan lokal 2. Akses desa wisata ramah lingkungan dan aman bagi anak serta penyandang disabilitas 3. Pengembangan akses melalui digitalisasi
Sumber Daya Manusia, Manajemen, dan Industri (SMI)		
Sumber Daya Manusia, Manajemen, dan Industri (SMI)		
1	RINTISAN	Membangun/membentuk sumber daya manusia lokal menjadi kelompok masyarakat yang mau bekerja/berpartisipasi dalam pembangunan desanya
2	BERKEMBANG	Memberikan pelatihan kepada kelompok masyarakat dengan berbagai macam keterampilan sesuai dengan karakter dan potensi produk yang dimiliki desa
3	MAJU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan kelompok masyarakat yang mandiri dan mampu membangun tim kerja yang kuat 2. Membangun kerja sama antara kelompok masyarakat dengan pihak lainnya
4	MANDIRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan SDM dalam hal pengembangan produk dan pengelolaan desa wisata dari hulu ke hilir

BRANDING, ADVERTISING AND SELLING (BAS)

TUJUAN MONITORING DAN EVALUASI

- a. Mengetahui kesesuaian rencana program kerja yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan karakter dari desa wisata.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- c. Mengetahui tingkat keberhasilan dalam pencapaian target yang telah ditentukan.

SASARAN MONITORING DAN EVALUASI

Terciptanya kesesuaian rencana program kerja serta proses pelaksanaan dan pengembangan desa wisata sehingga tercapai tingkat keberhasilan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

INSTRUMEN EVALUASI

Instrumen evaluasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program pengembangan suatu desa wisata. Dalam penyusunan instrumen evaluasi desa wisata, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik desa wisata yang diteliti dan menjabarkan indikator dari setiap desa wisata.

NO.	KARAKTERISTIK	INDIKATOR
1	ATRAKSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat peningkatan inovasi/penciptaan dan pengelolaan produk wisata berbasis potensi sumber daya lokal di desa wisata 2. Terdapat peningkatan diversifikasi produk wisata 3. Terdapat peningkatan modifikasi/daur ulang produk wisata sesuai dengan kebutuhan pasar 4. Terdapat peningkatan kunjungan dan kualitas wisatawan di desa wisata 5. Terdapat peningkatan lama tinggal wisatawan di desa wisata 6. Terdapat peningkatan pengeluaran wisatawan di desa wisata 7. Terdapat keberlanjutan even dan paket wisata
2	AMENITAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kualitas lingkungan desa wisata (termasuk sarana prasarana lingkungan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan) 2. Terdapat rumah penduduk yang dipakai sebagai homestay 3. Terdapat bangunan yang dimanfaatkan sebagai sarana pariwisata yang berdasarkan tata ruang yang sudah ditetapkan 4. Terdapat kuantitas dan kualitas toilet 5. Terdapat pasar tradisional yang nyaman

NO.	KARAKTERISTIK	INDIKATOR
		<ol style="list-style-type: none"> 6. Terdapat lahan parkir yang memadai 7. Terdapat penandaan dan petunjuk arah
3	AKSESIBILITAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat akses jalan yang aman dan memadai 2. Terdapat jalan penghubung ke wilayah luar desa dalam kondisi baik 3. Terdapat moda transportasi lokal 4. Terdapat peningkatan kondisi jalan desa aman bagi pejalan kaki 5. Terdapat kemudahan akses bagi penyandang disabilitas/difable 6. Terdapat kemudahan layanan dan sumber informasi 7. Terdapat keterbukaan masyarakat terhadap tamu wisatawan
4	SUMBER DAYA MANUSIA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat manusia usia produktif yang cukup besar dan bermukim di desa 2. Terdapat lulusan sekolah pariwisata 3. Terdapat warga yang menguasai bahasa asing 4. Peningkatan kompetensi dan keterampilan masyarakat di desa wisata dalam bidang kepariwisataan 5. Peningkatan kapasitas dan peran masyarakat/SDM setempat dalam inisiasi dan pelaksanaan program desa wisata 6. Peningkatan swadaya masyarakat di desa wisata 7. Peningkatan penciptaan lapangan kerja di desa wisata
5	MASYARAKAT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai atau memiliki prinsip partisipatif dan pelibatan aktif masyarakat lokal 2. Terdapat mayoritas masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa 3. Secara dominan warga memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar atau wisatawan 4. Menjadikan masyarakat menjadi akselerator bersama pemangku kepentingan mengembangkan desa wisata 5. Masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal 6. Masyarakat mendukung nilai-nilai Pancasila
6	INDUSTRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan sejumlah warga yang bergelut di sektor usaha pariwisata 2. Peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan kepariwisataan di desa wisata

Landasan Hukum terkait implemetasi desa wisata yang berdaya saing dan berbasis kerakyatan terdiri dari Terdapatnya Peraturan Peraturan Bupati/Walikota tentang Kewenangan Desa; Terdapatnya Peraturan Desa tentang Kewenangan Desa; Terdapatnya Peraturan Desa tentang Pengelolaan Desa Wisata; Terdapatnya kontribusi Dana Desa untuk Pengembangan Desa Wisata; Terdapatnya Peraturan Peraturan Desa tentang Protokol Kesehatan di Lingkungan Desa Wisata; Terdapatnya Kontribusi Hasil Pengelolaan Desa Wisata dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa; Tertuangnya Pemajuan Desa Wisata dalam RPJMDesa, RKPDesa, APBDDesa; dan Tercatatnya Desa Wisata sebagai bagian dari Aset Pemerintahan Desa.

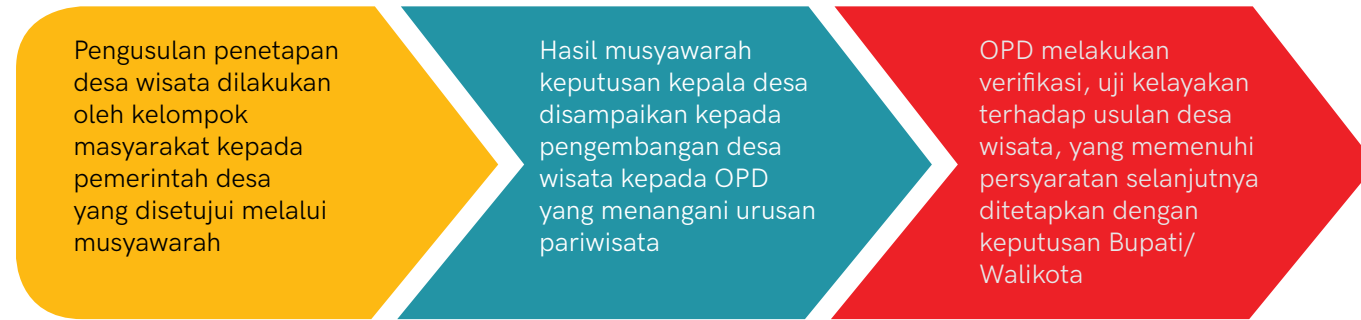
5

PENYELENGGARAAN DESA WISATA



PENETAPAN DESA WISATA

Penetapan Desa Wisata melalui beberapa tahapan proses sebagai berikut:



Verifikasi dan uji kelayakan terhadap usulan Desa wisata dilaksanakan secara kolaboratif lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yaitu:

- 1) OPD yang menangani bidang pariwisata.
- 2) OPD yang menangani bidang administrasi pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa.

Hal ini perlu dilakukan karena akan berpengaruh pada skema perencanaan, penganggaran, pengelolaan dan pertanggungjawaban serta pengembangan dari desa wisata yang potensial yang menjadi target program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat yang dapat disesuaikan dengan peran Desa sebagai Desa Wisata.

KELEMBAGAAN DESA WISATA

Dalam perkembangannya, pengelolaan desa wisata dapat dilakukan dengan 3 (tiga) lembaga pengelola yang kesemuanya berlandaskan pada pemberdayaan masyarakat, yaitu:

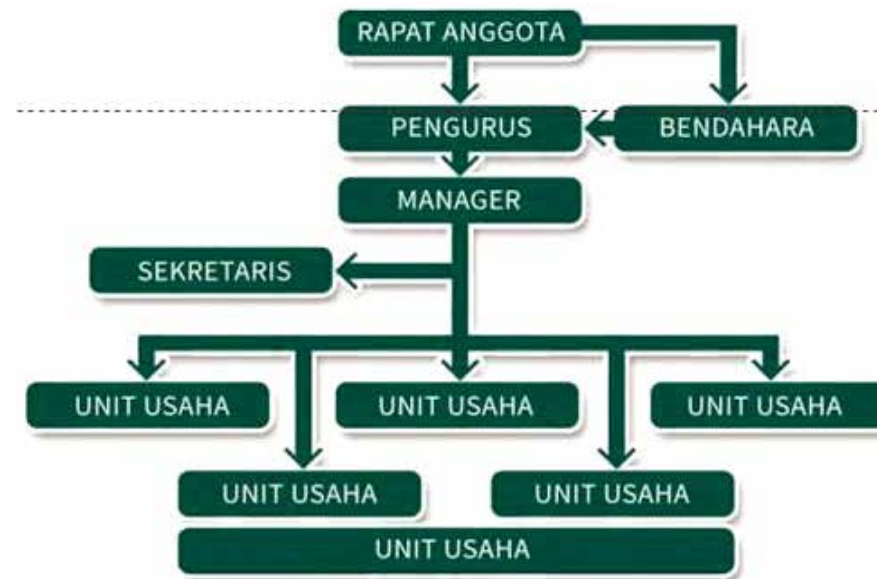
a. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Kelompok ini dibentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat yang diketahui oleh Kepala Desa dan dikukuhkan oleh Kepala Dinas Pariwisata setempat sebagai penggerak kegiatan sadar wisata dan implementasi sapta pesona. Di dalam Pokdarwis akan terdapat beberapa kelompok kerja kegiatan pariwisata yang ada di satu destinasi atau satu desa yang memiliki destinasi wisata. Anggota Pokdarwis adalah pelaku-pelaku kegiatan pariwisata.

STRUKTUR ORGANISASI POKDARWIS



STRUKTUR ORGANISASI KOPERASI WISATA



b. Koperasi

Desa Wisata juga dapat dikelola oleh koperasi, dimana koperasi didirikan oleh sedikitnya oleh 20 anggota yang membentuk kepengurusan koperasi dan dikukuhkan oleh Dinas Koperasi setempat menjadi badan hukum yang berkewajiban mengelola kegiatan dan mendapatkan keuntungan (Sisa Hasil Usaha/SHU) dan dipertanggungjawabkan pada Rapat Anggota Tahunan (RAT) koperasi. Kepengurusan koperasi dapat diperbarui secara periodik atau sesuai dengan usulan dalam RAT.

c. BUM Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUM desa) merupakan badan hukum resmi desa yang dibentuk oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa

STRUKTUR ORGANISASI USAHA MILIK DESA



(BPD) melalui musyawarah desa. Kelembagaan yang dibentuk menyerupai perusahaan, dimana sahamnya dimiliki oleh pemerintah desa dengan mengangkat direksi untuk menjalankan unit usaha di desa dengan menggunakan skema penyertaan modal dan aset desa. Di antara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan BUM Desa, salah satunya adalah usaha pariwisata untuk desa yang memiliki potensi dan produk wisata didesa tersebut.

Pelaksanaan fungsi BUM Desa sebagai Badan Usaha yang turut membidangi Wisata harus dalam koordinasi yang sejalan dengan Pokdarwis Desa. Hal ini bertujuan agar terjadi kesinambungan antara program yang telah digagas oleh Pokdarwis dengan pengelolaan yang akan dilakukan oleh BUM Desa. Agar hal ini dapat berlangsung, BUM Desa dan Pokdarwis harus saling berafiliasi dalam pengembangan Desa Wisata.

Dengan pengelolaan pariwisata melalui BUM Desa, pendapatan Desa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan unit usaha desa yang lainnya sehingga menciptakan sebuah lini bisnis yang kuat dan saling berkesinambungan. CEO Desa Wisata dapat dikembangkan dengan mengedepankan karakteristik pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

d. BUM Desa

Bersama Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Bersama yang dibentuk dari beberapa BUM Desa antar Desa dimana dalam pengelolaannya perlu di sepakati dengan Peraturan Bersama Antar Desa termasuk struktur kelembagaan, pengelolaan, kepemilikan usaha bersama dari pariwisata untuk desa yang memiliki potensi dan produk wisata didesa tersebut.

PENDANAAN DESA WISATA

Sumber pendanaan Pengembangan Desa Wisata antara lain dapat diperoleh dari:

- a. Penganggaran dan pembiayaan Desa Wisata yang dikelola Desa berdasarkan kewenangannya di tetapkan dalam APBDesa yang sumber pendanaannya ditentukan oleh Desa dalam musyawarah Desa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan memperhatikan bidang lainnya yang mendukung kemajuan dari Desa Wisata tersebut.
- b. Dana Desa
Dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi Desa untuk digunakan

untuk mendanai penyelenggaraan kegiatan di Desa. Kegiatan yang dapat dilaksanakan menggunakan dana desa yaitu:

- 1) Pembangunan Desa adalah pembangunan sarana dan prasarana penunjang desa wisata.
- 2) Pemberdayaan masyarakat desa adalah kegiatan pelatihan bagi masyarakat desa untuk meningkatkan keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran wisata bagi masyarakat desa.

Penggunaan anggaran dana desa untuk pengembangan desa wisata ditetapkan melalui musyawarah desa. Jenis kegiatan penggunaan anggaran dapat mengacu pada Peraturan Menteri Desa D T T tentang prioritas penggunaan dana desa

Dalam proses penetapan penggunaan anggaran Desa termasuk dana desa ditentukan berdasarkan hasil pembahasan dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

Tahap I : Musyawarah Desa

- 1) Masuk dalam pembahasan yang dilaksanakan oleh Badan Pemusyawaratan Desa dengan Kepala Desa dan masyarakat merumuskan

dan menentukan wisata yang merupakan kewenangan Desa.

- 2) Pembahasan pada musyawarah desa yaitu menyepakati bahwa Desa Wisata merupakan program prioritas sesuai kewenangan pembagian porsi anggaran dana desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disepakati bersama dan dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa dan teranggarkan dalam APBDesa termasuk menentukan sumber pendapatan yang akan digunakan.
- 3) Hal-hal yang dibahas dalam Musyawarah Desa, paling sedikit meliputi:
 - a) Pencermatan Ulang RPJMDes;
 - b) Evaluasi RKPDes tahun sebelumnya;
 - c) Penyusunan prioritas tahun selanjutnya; dan
 - d) Pembentukan Tim Penyusun RKP Desa;
- 4) Hasil musyawarah desa dituliskan dalam Berita Acara.
- 5) Musyawarah Desa tentang Perencanaan diselenggarakan paling sedikit satu kali dalam 1 (satu) tahun atau musyawarah Desa dapat dilakukan untuk membahas hal strategis sesuai kebutuhan.
- 6) Kebutuhan Desa Wisata masuk dalam prioritas program dan kegiatan melalui RPJMDesa dan RKPDesa.
7. Desa menetapkan Perdes tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata di Desa tersebut.

Tahap II: Penyusunan Rancangan RKP (Rencana Kerja Pemerintah) Desa

- 1) Hasil Musyawarah Desa menjadi acuan Kepala Desa untuk memasukan Desa Wisata menjadi Kegiatan prioritas Desa di dalam RKPDesa dan apabila menjadi sesuatu yang sangat strategis dapat di revisi RPJMDesa dengan memprioritaskan Desa Wisata.
- 2) Sebagai tindaklanjut mempersiapkan RKPDesa, Kades membentuk tim Analisis kelayakan wisata dan tim penyusunan RKPDesa untuk mensinkronkan dan mensinerginya kebutuhan-kebutuhan serta strategi dan proses pengelolaan yang akan di masukan dalam RKPDesa dan di anggarakan dalam APBDesa.
- 3) Selanjutnya draft hasil analisis dan hasil penyusunan RKPDesa di bahas terpisah dan dilaksanakan pada kualitas kebutuhan.
4. RKPDesa yang disusun oleh Desa dilanjutkan untuk di Evaluasi dan di Verifikasi oleh camat.
- 5) Untuk analisis kelayakan yang dilakukan oleh tim kelayakan dibahas dalam musyawarah Desa dengan agenda pembahasan pembacaan dan publikasi kelayakan wisata yang dikelola Desa dengan mengundang atau melibatkan tim verifikasi uji kelayakan oleh OPD bidang pariwisata dan bidang administrasi pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa.

- 6) Draft RKPDesa dibahas dalam musrenbangdesa yang dilaksanakan oleh Kepala Desa dengan agenda pembahasan dengan BPD dan masyarakat, membahas kesepakatan program Desa Wisata yang menjadi agenda prioritas. Dan mengundang juga unsur OPD yang akan mensinkronisasikan program Desa Wisata yaitu Bappeda, OPD bidang Pariwisata, OPD bidang pemerintahan dan Pemberdayaan masyarakat Desa dan OPD bidang komunikasi dan informasi serta digitalisasi.
- 7) Pelaksanaan musyawarah Desa membahas kelayakan wisata yang dilakukan oleh tim Desa, dilakukan sebelum pelaksanaan musrebangdes.
- 8) Penetapan dokumen RKPDesa memastikan bahwa kegiatan Desa Wisata sudah menjadi kegiatan prioritas yang dianggarkan melalui APBDesa.
- 9) Kepala Desa berkewajiban untuk mempublikasikan kegiatan Desa Wisata kepada masyarakat melalui media publikasi RKPDesa atau dengan publikasi lainnya.

Tahap III: Penyusunan Rancangan APB Desa

- 1) Penentuan anggaran berpedoman pada Permendagri 20 Tahun 2018 tentang pengelolaan keuangan Desa.
- 2) Acuan nilai standar biaya dan besaran

anggaran harus berdasarkan peraturan di Daerah yang mengatur standar biaya di Desa dan peraturan Bupati/Wali Kota mengenai tata cara pembagian dan penetapan rincian Dana Desa.

- 3) Untuk Rancangan anggaran pembiayaan kegiatan dengan Dana Desa berpedoman kepada RKP Desa yang telah disusun.
- 4) Kepala Desa wajib mensosialisasikan dan menginformasikan kepada masyarakat Desa tentang APB Desa.
- 5) Masyarakat Desa berhak untuk menyampaikan keberatan kepada Kepala Desa apabila rancangan penggunaan Dana Desa berbeda dengan rencana yang sudah ditetapkan dalam RKPDesa.
- 6) Apabila dalam penanggaran dan pembiayaan Desa Wisata, ada sumber pendapatan lain yaitu:
 - a. CSR (*Corporate Social Responsibility*).
 - b. Pendanaan dari perusahaan bisnis untuk berkontribusi kepada masyarakat dan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Pendanaan CSR umumnya berasal dari perusahaan swasta.
 - c. Dana hibah.
 - d. Pendanaan model bapak asuh.
 - e. Pendanaan lain yang bersifat tidak

mengikat lainnya maka faedah kepemilikan dari sumber pendapatan tersebut perlu diperhatikan. Apabila sumber tersebut diperuntukan ke Desa, maka proses sumber pendapatan tersebut harus dimasukkan dalam APBDesa.

Selanjutnya apabila berdampak kepada penambahan aset Desa berdasarkan Permendagri 1 Tahun 2017 tentang pengelolaan Aset Desa, maka aset yang diberikan dari sumber pendapatan lainnya

tersebut didaftarkan menjadi aset desa.

Tahap IV: Tinjauan Rancangan APB Desa dilakukan oleh Bupati/ Wali Kota berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Tinjauan yang dilakukan oleh Bupati/Walikota terhadap pelaksanaan kegiatan Desa Wisata menjadi bagian dari Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Laporan Kinerja BPD serta laporan masyarakat yang ditindaklanjuti sebagai bentuk pemantauan dan pembinaan dari Bupati/ Walikota.

FOKUS PRIORITAS PENGGUNAAN DANA DESA 2021 UNTUK MEWUJUDKAN SDGs DESA



Sesuai Permendesa No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 (Tercantum dalam Pasal 5 dan 6 terkait Prioritas Penggunaan Dana Desa)

- Pemulihan ekonomi nasional sesuai kewenangan desa**
 - Pembentukan, pengembangan dan revitalisasi BUM Desa/ BUM Desma (SDGs Desa 8)
 - Penyediaan listrik desa (SDGs Desa 7)
 - Pengembangan usaha ekonomi produktif, utamanya yang dikelola BUM Desa/ BUM Desma (SDGs Desa 1 2)
- Program prioritas nasional sesuai kewenangan desa**
 - Pendataan desa, pemetaan potensi dan sumber daya dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (SDGs Desa 17)
 - Pengembangan Desa Wisata (SDGs Desa 8)
 - Penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di desa (SDGs Desa 2)
 - Desa inklusif (SDGs Desa 5, 16, 18)
- Adaptasi kebiasaan baru: Desa Aman COVID-19 (SDGs Desa 1 dan 3)**

PRIORITAS PENGGUNAAN DANA DESA 2021 FOKUS PADA SDGS DESA

Sesuai Permendesa No. 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 (Implementasi Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)



9 Langkah Mengembangkan Desa Wisata

KOMITMEN BERSAMA
Sebelum memutuskan desa dikembangkan menjadi desa wisata perlu komitmen dari seluruh komponen desa: masyarakat, komunitas, pemerintah desa.

01

02 IDENTIFIKASI POTENSI
Temukan potensi desa baik berbasis alam, budaya atau kreatif (buatan) yang khas/unik dan tidak dimiliki oleh daerah lain melalui rembuk bersama.

03 ANALISA PERMASALAHAN
Temukan permasalahan yang menjadi penghambat baik bersifat fisik, non fisik, sosial budaya dari internal maupun eksternal

04 SOLUSI DAMPAK
Petakan dampak negatif dan positif yang akan muncul dari segi sosial budaya, alam dan ekonomi, dan cari solusi dengan melibatkan seluruh komponen desa

05 REGULASI
Persiapkan perangkat aturan, norma untuk mengawal pengembangan potensi alam, budaya dan kreatif desa wisata sesuai porsinya untuk meningkatkan perekonomian kerakyataan

06 INTEGRASI-KOLABORASI
Impelementasi dari Pentahelix Model (Gandeng berbagai pihak (pemerintah daerah dan pusat, industri, akademisi, komunitas dan media

07 PENINGKATAN KAPASITAS
SDM unggul dengan peningkatan keahlian dan keilmuan di bidang pariwisata, manajemen hospitaliti, CHSE, komunikasi, teknologi informasi, marketing dan promosi digital dan inovasi lain yang diperlukan sesuai kebutuhan.

08 PUBLIKASI DAN PROMOSI
Menggunakan media konvensional maupun digital untuk publikasi dan promosi desa wisata

09 BERKELANJUTAN
Monitoring dan Evaluasi, inovasi, kreatifitas serta belajar dari kesuksesan desa wisata lain dengan terus menjaga komitmen menjadi kata kunci keberlanjutan di desa wisata

4 Desa Wisata Indonesia Masuk Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia

desa digital

Berbangsa

6

DESA WISATA DIGITAL



DESA WISATA DIGITAL

Desa Digital merupakan desa yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam semua aspek pembangunan desanya dengan tujuan untuk peningkatan kualitas pelayanan publik yang efisien, peningkatan daya saing desa dengan inovasi desa dan penyelesaian masalah-masalah desa yg strategis. Dengan TIK masyarakat desa dapat mewujudkan peningkatan standar hidupnya yang dibarengi dengan peningkatan literasi digital sehingga masyarakat memiliki kemampuan dalam penggunaan TIK, seperti pemanfaatan internet untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang meliputi peningkatan aspek pengelolaan lingkungan, ekonomi, pendidikan, peluang inovasi, stabilitas sosial dan lain-lainnya. Dari definisi Desa Digital ini kita dapat mendefinisikan Desa Wisata Digital sebagai desa yang memanfaatkan TIK dalam pengembangan ekosistem wisatanya.

TRANSFORMASI DIGITAL

Desa Wisata Proses menuju Desa Wisata digital disebut proses transformasi digital yang harus dilakukan secara end-to-end (ujung ke ujung)

dan secara terintegrasi antara satu komponen dengan yang lainnya. Hal ini bertujuan agar transformasi digital dapat menciptakan suatu nilai (*value creation*) yang meningkatkan kemanfaatan bagi semua pihak, penurunan risiko dan efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas. Nilai kemanfaatan yang dirasakan oleh para pihak misalnya kemudahan, kecepatan dan biaya yang rendah. Penurunan risiko sangat penting untuk mengurangi kejadian kegagalan atau kesalahan jalannya proses termasuk juga menghindari potensi gangguan yang mungkin terjadi. Pemanfaatan TIK juga harus memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya, misalnya ketersediaan dana dan SDM yang ada di desa.

Pada umumnya transformasi digital mencakup beberapa aspek, yaitu kebijakan-kebijakan nasional terkait desa wisata, pengaturan proses bisnis yang sesuai, kelembagaan desa yang lebih cocok, kebiasaan atau adat desa, informasi desa, ketersediaan infrastruktur dan aplikasi, SDM desa yang memadai. Masing-masing aspek akan dibahas dengan rinci sebagai berikut.

Kebijakan-kebijakan nasional terkait desa wisata harus menjadi faktor pendorong proses transformasi digital. Kebijakan yang terkait kewenangan Desa yang mengacu pada Peraturan

Bupati/Walikota tentang Daftar Inventarisasi Kewenangan Hak Asal Usul dan Lokal berskala Desa dan di legalisasikan dalam Perdes. Berdasarkan Permendagri 114 Tahun 2014 bahwa Digitalisasi Desa Wisata yang merupakan kewenangan desa harus menjadi prioritas dalam RPJM Desa dan RKPDesa dan teranggarkan dalam bidang pariwisata dan informasi bidang pendukungnya yang teranggarkan di APBDesa berdasarkan Permendagri 20 Tahun 2018. Kebijakan-kebijakan yang ada perlu dikaji secara mendalam apakah ada tumpang tindih kewenangan ataupun ada kekosongan peran yang seharusnya dijalankan oleh pihak tertentu.

Kebijakan penggunaan dana desa dalam belanja TIK juga harus jelas, mulai dari perencanaan belanja, proses belanja dan proses audit keuangannya. Berdasarkan peraturan Menteri Desa Nomor Nomor 7 tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020, Dana Desa dapat digunakan untuk membuat sebuah Sistem Informasi Desa.

Transformasi digital menuntut ada pengaturan proses bisnis yang sesuai. Prosedur-prosedur

yang ada berdasarkan kebiasaan cara manual bisa jadi tidak cocok dan/atau kurang harmonis jika didukung dengan TIK. Pada dasarnya pemanfaatan TIK bukanlah sekedar menggunakan TIK dalam menjalankan proses yang manual. Tanpa pengaturan proses bisnis yang sesuai, penggunaan TIK hanya menjadi beban berat, biasanya beban biaya tinggi. Sedangkan nilai kemanfaatan yang dirasakan sangat kurang. Perubahan proses bisnis dapat dilakukan dengan mengubah prosedur-prosedur teknis, proses perekaman/pencatatan data, proses transaksi keuangan dan lain-lainnya. Perubahan proses bisnis ini dilakukan berdasarkan hasil analisis proses bisnis yang dilakukan sebelumnya.

Proses transformasi menuju Desa Wisata Digital ini perlu dikelola oleh lembaga desa yang sesuai. Setidaknya diperlukan dua peran kelembagaan, yaitu peran tata kelola (*governance*) dan peran manajemen. Peran tata kelola Desa Wisata Digital bertanggung jawab memberikan arah kebijakan pemanfaatan TIK yang sesuai/harmonis dalam pencapaian tujuan pengembangan wisata desa. Peran ini biasanya dipegang oleh tim yang terdiri pimpinan di desa dan ketua adat/ masyarakat. Sedangkan peran manajemen bertanggung jawab menjalankan operasional TIK sehari-hari dalam

menopang berjalannya proses desa wisata. Lembaga yang menjalankan peran ini harus terpisah dari lembaga tata kelola agar fokus menjalankan operasional TIK. Lembaga ini dapat berupa badan usaha milik desa.

Kebiasaan dan adat desa sangat menentukan penerimaan TIK. Pada saat proses adopsi TIK jangan sampai berbenturan dengan nilai-nilai kebiasaan atau adat desa. Selain itu pada saat operasionalisasi TIK perlu dijaga agar nilai-nilai kebiasaan atau adat desa tidak terkikis. Dalam hal ini perlu dirumuskan kearifan lokal dalam proses adopsi dan operasionalisasi TIK.

Penggunaan TIK harus menyentuh proses digitalisasi informasi. Informasi-informasi terkait wisata dikemas dalam media-media digital dalam kegiatan promosi. Alih media ini penting untuk mempermudah distribusi informasi agar sampai kepada pihak yang dituju secara mudah, murah, aman dan tepat waktu. Saat ini penggunaan teknologi internet dan media sosial menjadi ujung tombak dalam diseminasi informasi wisata. Informasi wisata yang lengkap mencakup antara lain:

- A) Pemesanan paket perjalanan wisata oleh wisatawan (booking)
- B) Identitas wisatawan (demografi dan status sosioekonomi)
- C) Jadwal keterisian kamar maupun jadwal kunjungan wisatawan Desa Wisata
- D) Transaksi wisatawan selama di Desa Wisata
- E) Kritik, masukan, dan saran

Ketersediaan infrastruktur TIK di desa dan aplikasi yang menyediakan layanan wisata sangat dominan dalam pengembangan wisata. Infrastruktur TIK di desa mencakup ketersediaan layanan internet berbasis serat optik maupun berbasis seluler 4G. Jika tidak ada, maka internet berbasis satelit dapat diupayakan implementasinya. Ketersediaan listrik bagi perangkat-perangkat TIK ini juga harus terjamin. Infrastruktur TIK ditujukan untuk kemudahan bagi pengguna akhir dalam mengakses layanan wisata yang disediakan oleh aplikasi. Sedangkan aplikasi wisata perlu dirancang yang berbagi pakai dengan menggunakan teknologi cloud. Semua pihak memiliki akses terhadap aplikasi yang sama dan mendapatkan data yang sama. Dalam penyediaan infrastruktur dan aplikasi desa dapat bekerja sama dengan penyedia jasa layanan TIK atau bekerja sama dengan desa lainnya secara bersama-sama.

Aspek SDM desa juga harus ditingkatkan dalam penggunaan perangkat digital dan pemanfaatan informasi digital. Kompetensi penggunaan perangkat digital dapat dilakukan dengan pelatihan-pelatihan teknis yang dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan teknologi yang diadopsi. Pelatihan teknis dapat menjadikan

SDM di desa sebagai administrator atau sebagai pengguna akhir tergantung dari level pelatihannya. Sedangkan pemanfaatan informasi digital dapat dilakukan dengan literasi konten digital, biasanya terkait kehati-hatian dengan konten negatif dan hoax. SDM di desa juga harus mampu menjalankan proses mitigasi jika ada penyalahgunaan konten.



7

DESA WISATA
BAHARI



POTENSI WISATA BAHARI

Bahari yang mengisi 2/3 wilayah kita, memiliki sumberdaya yang berlimpah baik ekosistemnya (lamun, mangrove dan terumbu karang) serta ikan di dalamnya. Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut melalui jasa pariwisata yang dikembangkan telah menyumbang devisa negara yang cukup besar. Wisata alam yang ada menjadikan tren wisata di masa pandemi. Desa Wisata Bahari (Dewi Bahari) telah banyak dikembangkan oleh masyarakat pesisir. Pengelolaan Desa Wisata Bahari dikembangkan untuk memberikan peran yang lebih besar bagi masyarakat pesisir dalam pengelolaan kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil. Selain itu, pengembangan dewi bahari sebagai sumber mata pencaharian alternatif, di luar pekerjaan pokok masyarakat pesisir sebagai nelayan. Diharapkan pula masyarakat memiliki jiwa loyalitas dan kepedulian yang

tinggi terhadap kawasannya sebagai sumber mata pencaharian yang harus tetap dijaga dan dilestarikan secara berkelanjutan.

Melalui Pengembangan Desa Wisata Bahari dengan mengacu pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 93/PERMEN-KP/2020, tanggal 28 Desember 2020 tentang Pembangunan Desa Wisata Bahari semakin memberikan kepastian akan keberpihakan pemerintah dalam Pengembangan Desa Wisata Bahari. Pengembangan Desa Wisata bahari melalui atraksi wisata bahari yang semakin berkembang dan diminati bukan hanya aktivitas wisata pantai dan wisata snorkeling/selam tetapi wisata mangrove, wisata pancing, wisata pengamatan biota dan wisata minat khusus kapal tenggelam menjadi alternatif pilihan berwisata yang semakin menjanjikan.

24.1 Juta Ha
Luas Kawasan Konservasi Perairan,
Pesisir dan Pulau -Pulau kecil

99.093 km
Panjang Garis Pantai

3.257 Juta km²
Luas Laut

590 titik karang

2.057 ikan karang

12 jenis lamun

34 jenis mangrove

1.512 jenis crustacean

6 jenis penyu

850 jenis sponge

24 jenis mamalia laut

**WISATA
PENDIDIKAN**

**WISATA
UNDERWATER**

463 titik
Kapal Tenggelam

**WISATA
KONSERVASI**

**SCIENTIFIC
DIVING**



KONSEP DESA WISATA BAHARI

Peningkatan Nilai
Tambah Ekonomi
dari Pemanfaatan
Jasa Lingkungan
Sumber Daya
Kelautan Dan
Perikanan

**KAWASAN
/DESA
PESISIR**

Prinsip:
1. Keberlanjutan Ekosistem
dan Lingkungan
2. Peningkatan Ekonomi
3. Memperhatikan /
pelestarian sosial budaya
setempat

**PROGRAM
PEMBANGUNAN
DESA WISATA BAHARI
(DEWI BAHARI)**

TAHAPAN PEMBANGUNAN DESA WISATA BAHARI



8

**DESA RAMAH
PEREMPUAN &
PEDULI ANAK
(DERAP-PA)**



DESA RAMAH PEREMPUAN DAN PEDULI ANAK (DERAP-PA)

Definisi

Desa yang mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak dalam tata kelola penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa, yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, berkelanjutan, sesuai dengan visi pembangunan Indonesia.

Arti: Desa yang memberikan rasa aman, memenuhi hak atas perlindungan dari segala bentuk kekerasan berbasis gender, tersedia ruang kreatifitas bagi perempuan dan anak serta kelompok rentan (lansia, disabilitas, penyintas kekerasan dan TPPO, penyintas bencana, dan lain-lain).

Makna DERAP-PA: Bergerak bersama dan bersinergi untuk satu tujuan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di desa.

Mengapa Pentingnya DERAP-PA

- Penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa, sekitar **43% tersebar di 74.957 desa (BPS 2020)**, 49,5% adalah perempuan dan 30,1% adalah usia anak (dibawah 18 tahun), dan akan menjadi modal besar dalam pencapaian kebijakan program dan kegiatan pembangunan, termasuk SDGs.
- Data menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender semakin meningkat jumlah dan jenisnya, tingginya kasus perkawinan anak, masalah pekerja anak, beratnya beban ganda perempuan dalam rumah tangga, pemiskinan perempuan desa, minimnya pemberdayaan perempuan di desa mengakibatkan rendahnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan pembangunan, serta angka kematian ibu (AKI) yang masih tinggi. Secara umum perempuan masih kurang mendapatkan Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat dari pembangunan desa.
- Data menunjukkan potensi dan peran perempuan selama ini besar dalam pembangunan desa dan memiliki resiliensi tinggi di masa krisis, meskipun peran dan potensi ini belum diakui dan belum diberikan dukungan optimal.

Bagaimana Cara Mewujudkan DERAP-PA (5 AP)

- Desa melakukan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan yang berperspektif gender (sebuah usaha pengembangan ekonomi yang dibarengi dengan proses membangun kesadaran kritis perempuan, agar mempunyai posisi tawar secara ekonomi, sosial, budaya dan politik).
- Desa menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak yang berkesetaraan gender dan inklusif, serta mendorong peran dan tanggung jawab kedua orang tua dan keluarga dalam pengasuhan anak yang berkualitas.
- Desa melakukan upaya-upaya khusus untuk penghentian kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- Desa mengembangkan solusi bagi pekerja anak dalam rangka mengurangi pekerja anak.
- Desa melakukan upaya khusus untuk penghentian perkawinan anak.

Bagaimana Tata Kelola DERAP-PA

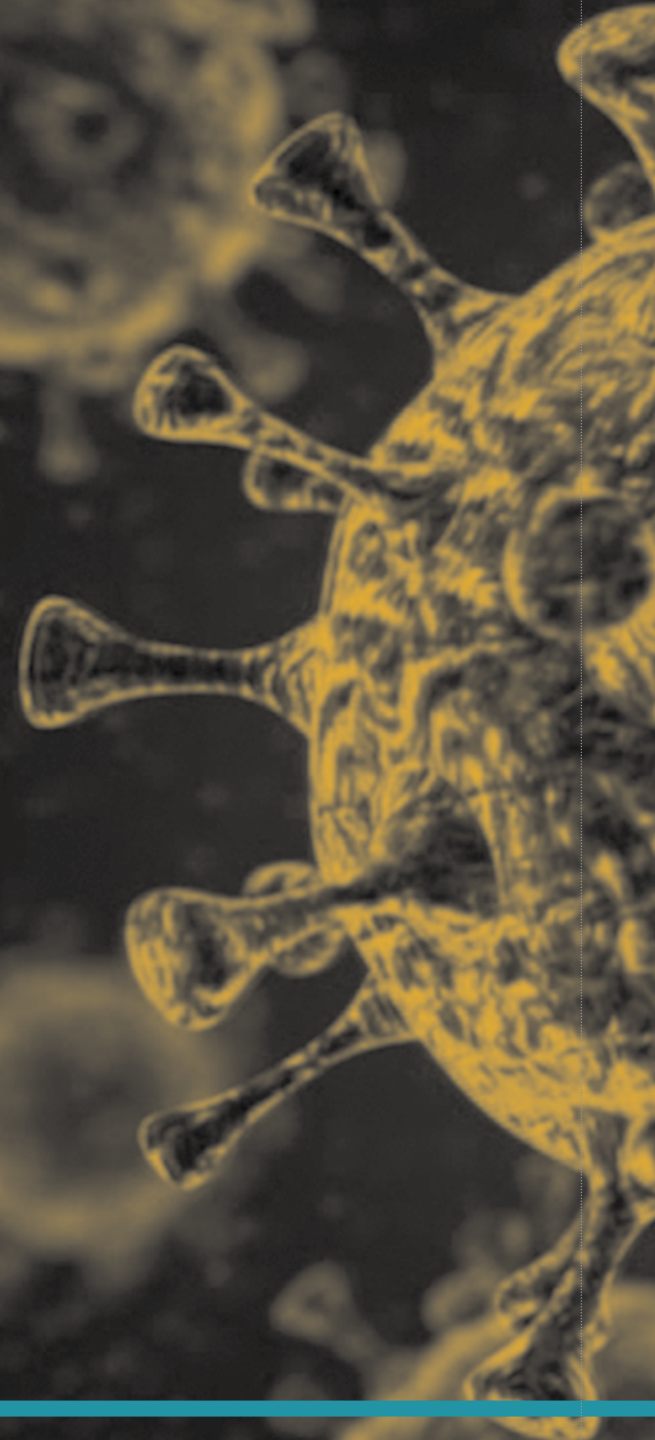
1. Membuat data pilah dan data gender dalam profil desa;
2. Membuat peraturan desa dan produk hukum lainnya yang melindungi perempuan dan anak di desa;
3. Mengembangkan program desa yang disertai dengan komitmen anggaran responsif gender;
4. Mewujudkan partisipasi perempuan dan anak di seluruh proses pengambilan keputusan dalam pembangunan desa;
5. Menyelenggarakan musrenbang khusus perempuan dan musrenbang khusus anak;
6. Melakukan pemberdayaan perempuan untuk mendorong berkembangnya kelompok-kelompok perempuan independent di desa (minimal 3 kelompok perempuan, forum anak, forum disabilitas, dan forum lansia);
7. Menyediakan sarana dan prasarana yang ramah bagi perempuan dan anak serta kelompok rentan lainnya;
8. Memastikan kepemimpinan perempuan melalui minimal quota 30% dalam struktur dan kelembagaan desa, baik pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan lembaga-lembaga yang berkembang di desa.

Siapa yang Terlibat dalam Mewujudkan DERAP-PA	<ul style="list-style-type: none"> ● Pemerintah Desa/Perangkat desa; ● Perempuan dan Organisasi Perempuan akar rumput; ● Lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat; ● Anak, forum anak dan atau kelompok anak lainnya; ● Tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan sektor lainnya; ● Dunia Usaha; ● Tokoh Agama, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat; ● Pendamping dan Relawan Desa, Kelompok PATBM, Satgas PPA, PLKB, Peksos, dll; ● Pemerintah Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi dan Pemerintah Pusat.
Apa Prinsip dalam Pengembangan DERAP-PA	<ul style="list-style-type: none"> ● Non Diskriminasi; ● Demokrasi; ● Tanpa kekerasan terhadap perempuan dan anak; ● Penghargaan terhadap Keberagaman Identitas; ● Penghargaan terhadap pandangan perempuan dan anak; ● Kepentingan terbaik bagi perempuan dan anak; ● Perlakuan khusus sementara (<i>afirmatif</i>).
Dimana DERAP-PA Diimplementasikan	DERAP-PA akan dilakukan di semua desa secara bertahap, dan pengembangannya disesuaikan dengan potensi desa, kondisi kewilayahan, sosial, budaya, politik dan prioritas program desa.
Untuk Siapa DERAP-PA	Untuk seluruh masyarakat desa khususnya perempuan, anak dan kelompok rentan (lansia, disabilitas, penyintas kekerasan dan TPPO, penyintas bencana, perempuan kepala keluarga, dll).

Apa Landasan Hukum DERAP-PA	<ol style="list-style-type: none"> 1) UUD 1945 menjamin pemenuhan hak asasi dan perlindungan bagi setiap orang, termasuk perempuan dan anak, dengan prinsip kesetaraan; 2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014; dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016; 3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa; 4) Perjanjian Kerjasama antara Kemen PPPA dengan Kemendesa PDT dan Transmigrasi tentang Pengembangan Desa Ramah Perempuan dan Desa Layak Anak untuk Percepatan Pencapaian SDGS, Nomor 35/Sesmen/ BiroHH/2020 tanggal 11 November 2020; 5) Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun (IDM); 6) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021; 7) Permendagri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pembangunan Desa; 8) Perpres Nomor 59 Tahun 2017 tentang Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS); 9) CEDAW; 10) CRC.
Bagaimana Melakukan Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan DERAP-PA	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemantauan berbasis komunitas yang responsif gender dilakukan bersama antara penerima manfaat: anak dan perempuan, pemerintah, perwakilan organisasi masyarakat sipil, media dan tokoh masyarakat. 2) Menggunakan ukuran keberhasilan DERAP-PA. 3) Pemantauan dilakukan secara holistik secara berkala 3 bulan sekali. 4) Evaluasi dilakukan 1 tahun sekali.

9

IMPLEMENTASI ADAPTASI BARU



#MulaiDariDesa

BEBERAPA CARA MENCEGAH VIRUS CORONA MASUK DESA

- Tamu menginap didesa 1x24 jam wajib lapor di kantor desa
- Memeriksa kondisi kesehatan tamu yang akan tinggal dan menginap di desa
- Memasang papan informasi sosialisasi pencegahan corona versi WHO di setiap tempat yang mudah diakses masyarakat

PUTUSKAN RANTAI PENULARAN COVID-19 "BERSAMA KITA BISA"

Kemendesa.1 | Kemendesa.pdt | KernenDesa | Kemendespdtt | Kemendesa.go.id

10 PERSIAPAN WISATA DI ERA NEW NORMAL

Seiring perkembangan pandemi, protokol kesehatan bakal terus berkembang. Berikut sepuluh persiapan utama saat kembali berwisata di era new normal:

- Jangan pergi saat sakit, terutama batuk pilek.
- Gunakan pendaftaran online/pembayaran non-tunai.
- Pesan transportasi dengan layanan refund.
- Duduk dekat kaca di transportasi umum berlorong, seperti pesawat/bus/kereta.
- Bawa bekal makanan dan minuman untuk perjalanan.
- Kurangi naik transportasi umum. Berkendaralah dengan yang satu rumah.
- Cari info syarat masuk bagi pendatang di destinasi wisata.
- Datang lebih pagi untuk hindari kerumunan di objek wisata.
- Lakukan karantina mandiri selama 14 hari sepulang dari destinasi wisata.
- Kenakan masker, bawa hand sanitizer, selalu jaga jarak sosial.

Infografi: Figuran | Naskah: Tim Chindonesia.com | Sumber: Smarter Travel, OAH Travel, berbagai sumber

WISATA AMAN SAAT PANDEMI

Pemerintah merilis protokol kesehatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Wisata jalan, kesehatan terjaga, ekonomi berputar

REGULASI
Keputusan Menteri Kesehatan No HK.01.07/MENKES/382/2020

PROTOKOL PARIWISATA

- » Disusun Kemenparekraf dan stakeholder
- » Mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif
- » Bagian pencegahan dan pengendalian Covid-19

ISU UTAMA PROTOKOL

- Kebersihan
- Kesehatan
- Keamanan

7 PANDUAN WISATA

- Cuci tangan dengan sabun/handsanitizer
- Tetap Jaga jarak minimal 1 meter
- Hindari sentuh mata, hidung, mulut
- Saat kembali, segera mandi dan ganti pakaian
- Pastikan sehat sebelum berwisata
- Bermasker selama di lokasi wisata
- Bersihkan barang bawaan (hp, kacamata, tas)

AKURAT.co

DATA: Berbagai Sumber | NASKAH: Agus Surono
FOTO: Freepik | DESAIN: Ryan | JUNI 2020

Pilihan Destinasi Wisata Saat New Normal

Wisata lokal atau domestik diproyeksikan bakal menjadi pilihan utama berwisata bagi para wisatawan lokal di saat wabah virus Covid-19 mulai mereda. Hasil survei US Travel Association menunjukkan Covid-19 sebagai faktor utama penentu keputusan dalam berwisata:

- 79% wisatawan akan mengubah rencana perjalanan dalam enam bulan mendatang
- 48% akan membatalkan perjalanan
- 44% mengurangi perjalanan
- 25% akan mengubah destinasi yang lebih mudah dijangkau
- 12% akan mengganti perjalanan internasional ke domestik

Sumber: Pusat Data Republika, US Travel Association | Pengolah: Muhammad Fakhruddin | Ilustrator: MG103

10 KISAH SUKSES

FROM ZERO TO HERO

**PATRIOT
DESA
WISATA**



TIM PERCEPATAN PENGEMBANGAN WISATA PERDESAAN DAN PERKOTAAN
KEMENTERIAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

2017-2019



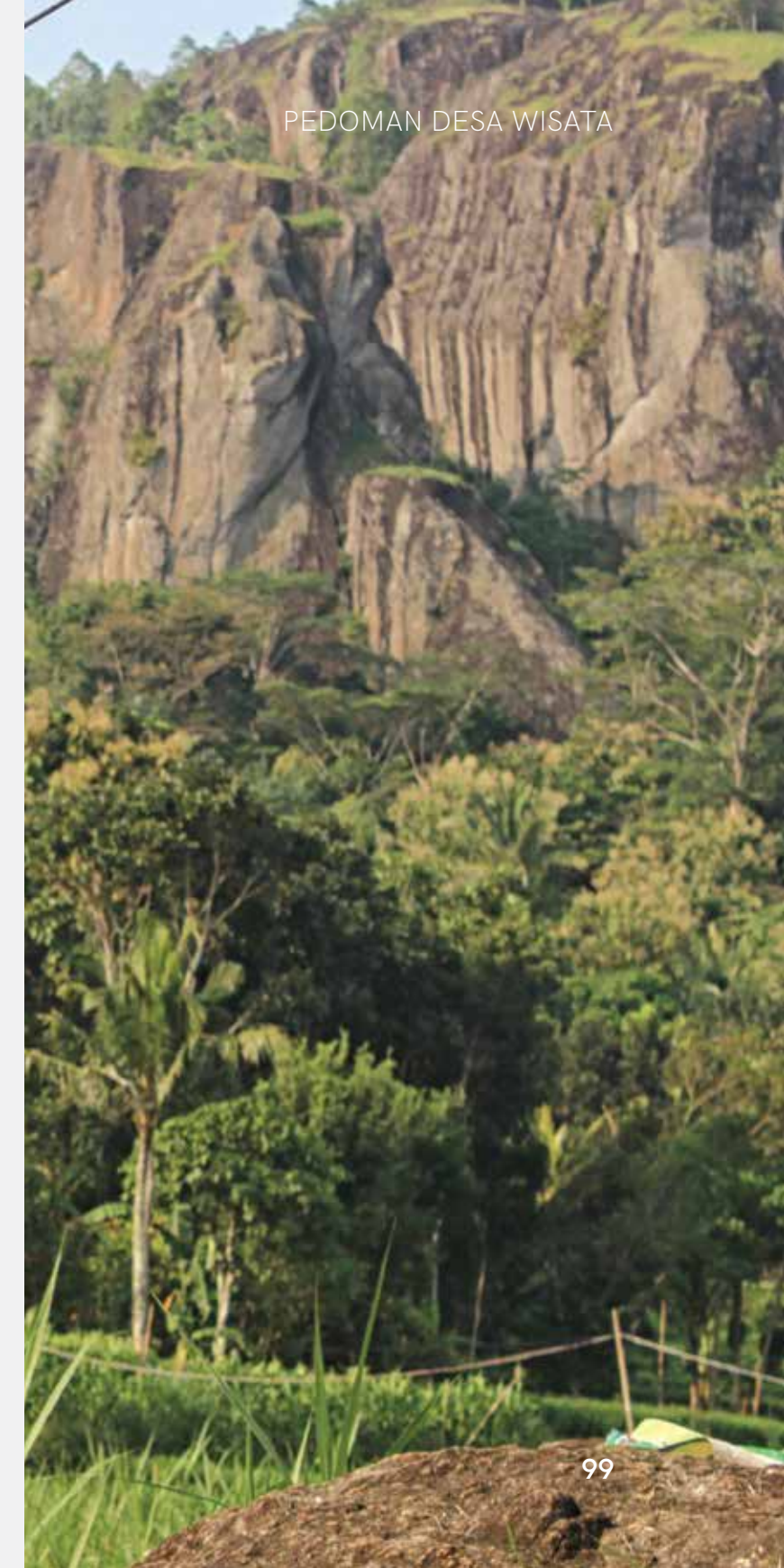
THE ANCIENT VOLCANO NGLANGGERAN VILLAGE



de untuk mengembangkan destinasi ini berawal pada tahun 2006 pada saat bencana gempa bumi mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk Desa Nglanggeran ini. Bencana tersebut berdampak parah di Desa Nglanggeran dan nyaris memutuskan nadi kehidupan warga. Sebagian besar rumah warga mengalami kerusakan yang sangat parah.

Banyak bantuan yang berdatangan ke Nglanggeran sehingga banyak orang luar yang datang unuk mengantarkan bantuan tersebut. Setelah sampai di Nglanggeran, mereka penasaran mendaki puncak Gunung Nglanggeran karena gunung ini adalah gunung berapi yang aktif pada 30-60 juta tahun yang lalu. Mereka sangat penasaran, seperti apakah tekstur gunung api purba itu, apakah sama dengan bayangan mereka aau tidak. Setelah turun dari puncak, rata-rata mereka mengungkapkan kekaguman Puncak Gunung Api Purba tersebut.

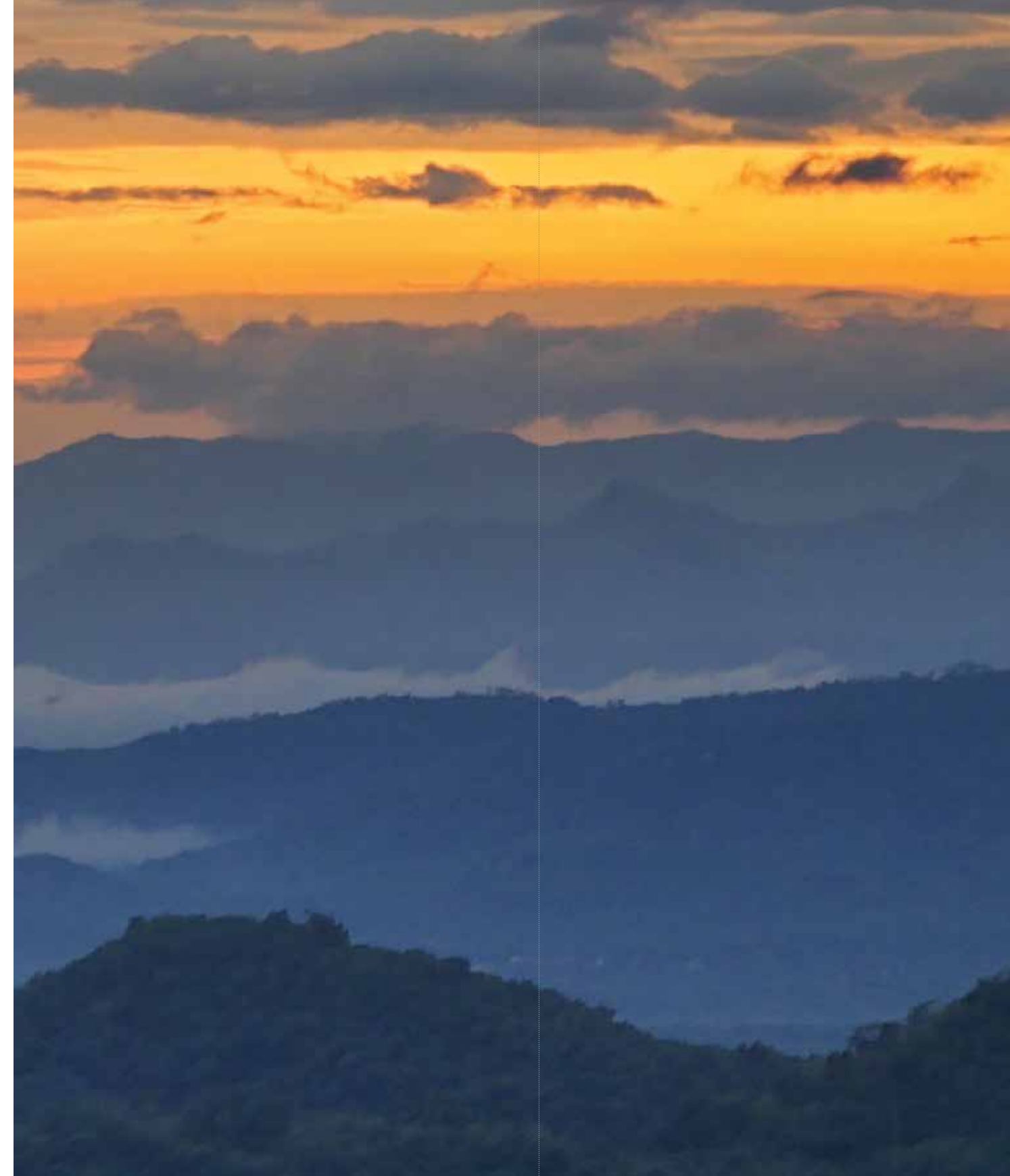
Para pemberi bantuan tersebut yang kemudian menyarankan untuk mengelola gunung api purba ini lebih serius sebagai destinasi wisata. Mursidi, salah satu warga asli Nglanggeran, tergerak hatinya untuk mengembangkan pariwisata



Desa Nglanggeran. Pria kelahiran 1972 ini kemudian bergerak mengajak desa untuk Bersama-sama membangun Desa Wisata Nglanggeran, dikemas dengan tajuk unik yaitu Gunung Api Purba Nglanggeran.

Di awal tahun 2007, warga Nglanggeran mulai menarik jasa pelayanan dengan jumlah sekedarnya saja untuk setiap wisatawan yang berkunjung, hanya 500 rupiah untuk jasa pelayanan dan 1000 rupiah untuk parkir. Ditahun itu pulalah Karang taruna Desa Nglanggeran mencoba mengikuti lomba blog pariwisata dari pemerintah pusat. Tanpa disangka, blog Karang taruna Nglanggeran meraih juara pertama dan sejak itu wisatawan mulai banyak berdatangan. Destinasi Gunung Api Purba Nglanggeran pun mulai dikenal masyarakat.

Ternyata tidak semua warga Nglanggeran langsung setuju dengan gagasan adanya desa wisata tersebut. Namun penentangan ini dianggap Mursidi dan kawan-kawannya sebagai sebuah dinamika. Para pemuda Karang Taruna tidak patah semangat untuk terus menjadikan destinasi wisata ini bermanfaat bagi warga desa. Segala cibiran yang datang mengganggu dianggap sebagai salah satu tantangan yang harus ditaklukkan. Memang tidaklah mudah untuk memberikan



pemahaman terhadap semua warga Nglanggeran tentang kegiatan pentingnya desa wisata ini. Masyarakat yang belum paham ini dirangkul dan diajak duduk bersama untuk menyamakan pemikiran. Salah satunya yaitu forum arisan warga yang diselenggarakan setiap malam Selasa Kliwon. Di forum ini mursidi dan kawan-kawannya senantiasa mengajak diskusi secara terbuka tentang desa wisata ini.

Semua perwakilan warga hadir dan menyampaikan segala unek-unek mereka di forum ini. Di sinilah terjadi diskusi yang bertujuan untuk memecahkan segala permasalahan yang selama ini menjadi ganjalan. Perlahan namun pasti, Mursidi mampu meyakinkan bahwa kegiatan desa wisata ini akan bermanfaat bagi kehidupan warga desa Nglanggeran, sehingga bisa bersinergi untuk menggapai tujuan Bersama.

Setelah berhasil meyakinkan, Mursidi dan kawan-kawan mulai menggarap potensi kuliner tradisional seperti sego wiwit yang menjadi suguhan utama wisatawan yang menginap di Nglanggeran. Proses pengolahan kakao menjadi dodol pun juga dikemas sebagai sebuah atraksi yang menarik. Berbagai kelompok kesenian tradisional juga ikut terlibat dalam industri wisata ini. Tugas mereka adalah menghibur para wisatawan ketika bersantai menikmati suasana desa Nglanggeran ini.

ANEKA WISATA DESA NGLANGGERAN

- **INTEGRASI KAMBING - KAKAO**

Banyak edukasi yang bisa kita dapatkan di Desa Wisata Nglanggeran salah satunya edukasi integrasi kambing dan kakao. Di sini kita dapat belajar tentang jenis-jenis kambing, pemerah susu kambing yang kemudian dapat menjadi minuman susu dari kambing serta produk lainnya.

- **KREASI JANUR**

Kreasi Janur adalah salah satu aktivitas yang juga dapat dijadikan sebagai edukasi. Yaitu membuat berbagai macam kreativitas dari bahan Janur. Kita belajar bersama membuat sesuatu yang sesuai dengan kreativitas kita masing-masing dengan menggunakan bahan janur.

- **PERSAWAHAN**

Sebagian daerah di Desa Wisata Nglanggeran adalah area persawahan dan mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani. Kita dapat memanfaatkan bagaimana caranya bersawah yaitu menanam padi maupun memanen padi. Kita dapat mengetahui bagaimana proses padi ditanam hingga menjadi beras yang dapat kita konsumsi.

- **BATIK TOPENG**

Batik topeng adalah suatu aktivitas menggambari topeng tapi dengan cara membatik.

WISATA ADRENALIN

- **TYROLEAN**

Aktifitas menyebrangi jurang/lembah diantara dua titik tertinggi menggunakan tali tegang. Dengan view dan media yang menarik Desa Wisata Nglanggeran menyediakan aktivitas ini untuk memanjakan wisatawan pecinta adventure.

- **CLIFFSWING**

Wahana yang menuntutmu untuk berayun diantara dua tebing dengan ketinggian hingga 200 meter. Tapi tenang saja karena wahana ini sudah dilengkapi dengan peralatan yang sudah memenuhi standar keamanan.

- **FLING FOX**

Aktivitas dengan cara meluncur dari satu ketinggian tertentu melalui wire (kabel baja). Dengan hamparan pemandangan nan mempesona menambah keasyikan dari aktifitas ini.

WISATA PETUALANGAN

Trekking adalah sebuah perjalanan yang dilakukan dengan cara berjalan kaki. Di desa Wisata Nglanggeran ini terdapat juga potensi Wisata Alam Gunung Api Purba yang lokasinya dapat ditempuh hanya dengan cara trekking. Medannya tidak terlalu sulit untuk dilalui, hanya sekitar waktu 1 jam sudah sampai di pos paling atas untuk menikmati indahnya pemandangan dari puncak. Bagi pecinta wisata petualangan, trekking di Gunung Api Purba adalah sebuah kegiatan yang direkomendasikan karena medannya tidak sulit dan terdapat beberapa pos untuk berhenti sejenak beristirahat.



LAND OF HEAVEN

DIENG KULON VILLAGE

Desa Wisata Dieng kulon adalah desa eksotis yang berada dipusat pegunungan Dieng. Desa ini adalah salah satu desa dikecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Berada pada ketinggian 2.000 - 2.500 mdpl dengan view dan landscape yang mempesona menjadikan desa Dieng Kulon sebagai pilihan tempat favorit untuk di kunjungi. Kesejukan udaram lingkungan yang masih alami dan berbagai wisata alam dan budaya mampu menyihir setiap orang yang datang ke daerah dataran tinggi Dieng.

Kata "Dieng" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "Di" yang berarti tempat yang tinggi atau gunung, dan "Hyang" yang berarti kahayangan. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut, bias diartikan bahwa "Dieng" adalah pegunungan tempat para dewa dan dewi bersemayam (The Gods Abode). Ada juga yang percaya asal mula nama "Dieng" dari bahasa Jawa, yaitu "adi" yang berarti indah dan "aeng" yang berarti aneh. Jadi kata Dieng berarti tempat yang indah sekaligus penuh keanehan dan misterius.

Desa Wisata Dieng Kulo kini terkenal dengan beberapa daya tarik wisata, antara lain; Kompleks





Candi Dieng, Kawah Sikidang, Telaga Bale Kambang, Gasiran Aswotomo, Sendang Sedayu, Sendang Merokoco dan Telaga Semurup. Daya tarik wisata Kompleks Candi Dieng sudah cukup terkenal, bahkan salah satu candi ketiga terbanyak yang dikunjungi para wisatawan di Jawa Tengah, hanya kalah dari Candi Prambanan dan Candi Borobudur.

Tapi siapa sangka, dulu kesuksesan Dieng Kulon sebagai sebuah desa wisata itu hanyalah sebuah mimpi belaka. Walaupun Dieng Kulon mempunyai potensi luar biasa dalam pariwisata yang berupa panorama alam yang indah, peninggalan candi yang bersejarah serta budaya unik yang layak dijual, warga desa Dieng Kulon tidak terlalu tertarik dan merasa pesimis dengan industri pariwisata.

Sebenarnya saat itu sudah mulai ada wisatawan yang berkunjung ke Dieng Kulon, namun jumlahnya masih sangat sedikit dan hanya dari para kalangan tertentu saja. Saat itu warga Desa Dieng Kulon lebih memilih fokus bekerja sebagai petani kentang yang berdampak dengan adanya kerusakan lingkungan. Lahan yang tersedia juga terlalu sempit, sehingga cukup banyak pemuda yang menganggur karena tidak mempunyai lahan untuk bercocok tanam. Budaya warisan leluhur pun terancam punah karena tidak ada warga yang melestarikannya. Melihat hal-hal tersebut Alif faozi, seorang warga asli Dieng yang terpilih menjadi Ketua Pemuda dan Katang Taruna, merasa terpanggil untuk membuat sebuah program pemberdayaan masyarakat pada tahun 2006. Saat itu Alif dan teman-temannya memilih bentuk wisata sebagai memberdayakan warga desa

Dieng Kulon, mengingat potensinya yang sangat besar, sangat di sayangkan jika ditelantarkan begitu saja. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng pandawa dan Klaster Pariwisata Dieng pun kemudian terbentuk. Ini merupakan sebuah bagian dari program Bersama dengan pemerintah untuk Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif.

Menjadikan Dieng Kulon sebagai destinasi wisata itu bukanlah pekerjaan mudah. Diperlukan keuletan dan kesabaran ekstra. Cita-cita mulia untuk mengubah nasib warga Dieng Kulon ini Haruslah di mulai dengan mengubah mindset atau cara berpikir warga Dieng Kulon itu sendiri.

Perjuangan awal sangatlah sulit, saat itu warga Dieng Kulon menganggap negative pada industry pariwisata, sehingga program desa wisata ini mendapatkan tentangan keras. Warga khawatir jika pariwisata bias merusak perilaku dan budaya desa. Bahkan cacian, namun Alif dan teman-temannya tidak menyerah, tetapi mereka justru merangkul warga yang menentanginya dan tanpa bosan menjelaskan keuntungan program desa wisata bagi seluruh warga desa.

Di saat awal tak banyak warga yang mau terlibat dalam desa wisata ini, warga yang mau rumahnya di jadikan *homestay* hanya ada 5 rumah saja. Tak hanya itu, hanya ada 10 pemuda yang mau direkrut jadi pemandu lokal, itu pun yang aktif hanya dua orang. Tapi Alif tak menyerah begitu saja. Warga kemudian di coba kembali untuk dilibatkan secara aktif, untuk segera mewujudkan program desa wisata ini. Secara perlahan tapi pasti, program *Community Based Tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat) atau desa wisata ini semakin diterima masyarakat dan mulai menunjukkan hasil.

Pada tahun 2009 tercatat Dieng Kulon hanya menerima 55.372 wisatawan, kemudian tahun 2010 mengalami kenaikan lagi dengan jumlah 85.131 wisatawan yang berkunjung pun mengalami kenaikan yang cukup drastis. Tercatat jumlah wisatawan yang berkunjung adalah 156.170 (2011), 166.421 (2012), 184.092 (2013), 297.650 (2014), 384.567 (2015), 428.079 (2016), dan 454.263 (2017).

Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang tentu saja warga Dieng Kulon pun juga ikut terdongkrak naik. Jika tahun 2012 warga



pemilik homestay di Dieng Kulon rata-rata mendapatkan Rp. 3,5 juta perbulan, maka di tahun 2017 mereka mampu mendapatkan Rp. 4,35 juta perbulan. Begitu juga dengan pendapatan guide atau pemandu lokal, juga mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan. Jika pada tahun 2012 seorang guide mendapatkan Rp. 1,75 juta perbulan, maka tahun 2017 seorang guide mampu mendapatkan Rp. 3 juta perbulan. Kenaikan pendapatan ini juga dialami oleh warga desa pelaku usaha di bidang lainnya seperti UKM makanan khas, kesenian/tarian daerah, para fotografer, kerajinan, keamanan & parkir, angkutan hingga bidang usaha outbond.

Tak hanya kunjungan omzet yang terus melaju, Dieng Kulon mulai mendapatkan berbagai penghargaan. Tahun 2008 atau setelah dua tahun berjalan, Desa Wisata Dieng Kulon mendapatkan penghargaan pertamanya dari Lomba Apresiasi Pokdarwis Provinsi Jawa Tengah kemudian berbagai penghargaan diraih. Baik penghargaan dengan skala nasional maupun internasional, bahkan Dieng Kulon mampu menyabet Penghargaan CBT ASEAN Award pada tahun 2017. Kini ada 8 kelompok usaha di bawah naungan



Pokdarwis Dieng Pandawa pimpinan Alif, yaitu; kelompok homestay, kelompok kerajinan souvenir, kelompok UKM makanan Khas, kelompok keamanan dan ketertiban, kelompok agrowisata, kelompok seni budaya, kelompok guide local/pecinta alam, dan kelompok pemasaran. Jika diawal hanya ada 5 homestay, kini Dieng Kulon mempunyai 225 homestay, begitu juga dengan pemuda guide local, dari 2 orang menjadi 170 orang (75 orang sudah berlisensi uji kompetensi nasional dan 95 orang dalam tahap pembelajaran).

Acara kesenian berskala besar pun kini terus diadakan secara teratur di Dieng Kulon setiap tahun. Event Dieng Culture Festival yang dilaksanakan selama tiga hari ternyata mampu mendatangkan wisatawan sekita 150.000 orang. Selama perhelatan kesenian tersebut diperkirakan uang yang berputar di Dieng Kulon, acara tahunan ini juga membawa berkah hingga 12 desa sekitar, karena kapasitas jumlah akomodasi Desa Wisata Dieng Kulon tidak mampu lagi menampung antusiasme wisatawan.



THE
ROYAL
HERITAGE
**TEMBI
VILLAGE**



WARISAN BUDAYA JAWA TRADISIONAL DESA WISATA TEMBI

Pada tahun 1994 seorang warga Australia yang bernama Warwick Pursen Larsen datang dan berkunjung ke Desa Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Begitu masuk Desa Tembi, Larsen langsung terpesona dengan suasana pedesaan Tembi yang adem ayem dan sangat nyaman ini. Bagi orang asing ini, Desa Tembi ini mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata. Namun kekaguman Larsen ini belum ditindaklanjuti oleh warga tembi dan berhenti begitu saja.

Tahun 2007 para tokoh masyarakat berkumpul dan membuat suatu grand design Desa Tembi untuk kedepannya. Dari pertemuan ini kemudian muncul sebuah ide untuk menggalakkan pariwisata di Desa Tembi, kembali menindaklanjuti kekaguman



Larsen. Potensi alam dan budaya Tembi cukup mendukung dan sangat layak untuk dipamerkan ke wisatawan.

Ide ini kemudian didukung oleh beberapa fakta seperti letak Tembi yang strategis, tidak terlalu jauh dari jalan Raya Parangtritis - Yogyakarta. Menurut data statistik Parangtritis dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara hingga 3 juta wisatawan per tahun. Tentu saja ini adalah potensi yang sangat besar dan bias dimanfaatkan untuk menjadikan Tembi sebagai sebuah wisata kedua setelah Parangtritis.

Namun untuk mengembangkan Tembi menjadi sebuah destinasi wisata, diperlukan dukungan luas masyarakat tembi itu sendiri. Dawud Subroto sebagai Pengelola Desa Wisata Tembi, terus menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah di berbagai level, bahkan Bupati Bantul dan Gubernur DIY pun memberikan dukungan penuh. Pada setiap konsep rencana yang tidak berjalan mulus, Dawud selalu memprioritaskan untuk membicarakan hal ini dengan para tokoh masyarakat dan warga, mencari solusi Bersama-sama.

Awalnya Desa Wisata Tembi hanya ditawarkan dari mulut ke mulut saja sehingga perkembangannya terlalu lambat. Tak banyak wisatawan yang datang ke Tembi, yaitu dengan melalui media internet. Dua website dibangun dan selalu di-update kontennya.

Berbagai paket menarik ditawarkan, mulai dari paket kesenian seperti membatik kain, membatik topeng kayu, membuat kerajinan, membuat tembikar, Tatah Sungging Wayang, mewarnai keramik hingga membuat dan melukis kipas. Tak hanya itu, paket outbond khas Tembi pun juga tersedia, mulai dari Lomba Banyu Mili, Lomba Pegang Belut di Sawah, Lomba Pegang Bebek di Sawah, Lomba Bakiak atau Lari Teklek, Menyusuri Pematang Sawah, Buat Memedi atau Hantu-Hantuan Manuk, Lomba Gobak Sodor hingga Membajak Sawah dan Menanam Padi. Paket Naik Dokar juga menarik minat para wisatawan dan tak ketinggalan berbagai paket kuliner.

Semua-semua paket kreatif tersebut dipasarkan melalui kedua web tersebut. Hasilnya pun luar biasa.



“perlahan namun pasti Desa Tembi mulai didatangi wisatawan. Pada tahun pertama di mulainya program desa wisata atau pada tahun 2010, Tembi menerima 1.240 wisatawan yang berkunjung. Tahun-tahun berikutnya jumlah wisatawan yang

berkunjung pun terus meningkat. Pada tahun 2011 tercatat ada 2.248 wisatawan dan sedikit naik di tahun berikut menjadi 2.469 wisatawan. Tren naik masih terus berlanjut, pada tahun 2013 tercatat 2.807”



Wisatawan yang datang dan naik lagi di tahun 2014 menjadi 3.198 wisatawan. Kenaikan jumlah ini masih belum berhenti, pada tahun 2015 tercatat ada 3.594 wisatawan yang datang dan naik lagi secara drastis di tahun 2016 menjadi 7.050 wisatawan. Jumlah wisatawan ini terus naik di tahun 2017 menjadi 7.919 wisatawan dan sangat dimungkinkan akan terus naik di tahun 2018 ini.

Dengan naiknya jumlah para wisatawan yang berkunjung di Tembi, sudah pasti menaikkan omzet pendapatan pengelolaan pariwisata di Tembi. Tren naik setiap tahun juga terjadi di sini. Pada 2010 ketika dimulainya program desa wisata tercatat omzet pengelolaan mencapai lebih dari Rp. 150 juta dan naik secara signifikan di tahun berikutnya, menjadi lebih dari Rp. 272 juta. Tahun 2012 kembali terjadi kenaikan omzet menjadi lebih dari Rp. 299 juta dan tahun 2013 naik lagi menjadi lebih dari Rp. 341 juta. Tahun 2014 omzet mencapai lebih dari Rp. 388 juta dan tahun 2015 mencapai lebih dari Rp. 435 juta. Terjadi kenaikan

secara drastis di tahun 2016, hampir dua kali lipat dari omzet tahun sebelumnya yaitu lebih dari Rp. 865 juta dan kemudian naik sedikit di tahun 2017 menjadi sekitar Rp. 971 juta.

Kesuksesan ini sangat mempengaruhi tingkat pendapatan ekonomi warga Tembi. Sebagai perbandingan, jika di saat awal warga Tembi selalu siap sedia menerima wisatawan, sekarang di saat musim liburan panjang Desa Wisata Tembi terpaksa harus menolak wisatawan karena kapasitas yang terbatas. Kegiatan edukasi maupun outbond pun juga luar biasa sibuknya, seminggu bisa melayani minimal dua rombongan. Melimpahnya jumlah wisatawan yang datang membuka lapangan pekerjaan untuk warga Tembi. Saat ini ada sekitar 30% warga Tembi yang bekerja di sektor pariwisata ini, di mulai dari karyawan pengelola desa wisata (43 orang), usaha homestay (114 KK), 7 warung makanan dan berbagai usaha lainnya. Tingkat urbanisasi pun berhasil di tekan, hanya ada 15% penduduk sejak tahun 2014 hingga sekarang.



ATRAKSI EDUKATIF TEMBI

- Mambatik Kain
- Mambatik Topeng Kayu
- Membuat Kerajinan :
 - a. Tempat Pensil
 - b. Tempat Tisu
- Membuat Tembikar/Keramik
- Tatah Sungging Wayang
- Mewarnai Keramik
- Membuat dan Melukis Kipas

KEGIATAN OUTBOND TEMBI

- Lomba Banyu Mili
- Lomba Pegang Belut di Sawah
- Lomba Pegang Bebek di Sawah
- Lomba Bakiak/Lari Teklek
- Menyusuri Pematang Sawah
- Buat Memedi Manuk
- Membajak Sawah
- Bertani/Menanam Padi
- Gobak Sodor

KEGIATAN KULINER TEMBI

- Membuat Tempe Dele
- Membuat Sagon
- Membuat Ceriping Bonggol Pisang

THE
PROMISED
LAND

**IMBINGSARI
VILLAGE**





SEJARAH UNIK SEBUAH PERJUANGAN DESA WISATA BLIMBINGSARI

Siapun yang pernah berkunjung di Desa Blimbingsari yang asri, rapi dan apik ini tidak mengira jika dulunya desa ini adalah tempat yang menakutkan dan menjadi tempat simbol kematian. Desa yang terletak di Kabupaten Jembrana, Bali memang mempunyai sejarah yang unik. Dahulu kala desa Blimbingsari adalah hutan (alas) yang angker dan penuh dengan binatang buas. Sebagian besar dari masyarakat Bali percaya, alas angker yang berada di bagian sebelah barat pulau Bali adalah simbol akan kematian, ini dikarenakan sebelumnya tidak ada kehidupan manusia yang bisa bertahan di bagian pulau tersebut.



Tapi jika Tuhan sudah berkehendak, maka tidak ada kata yang mustahil. Pada tahun 1939, atas ijin yang di berikan pemerintah Hindia Belanda beberapa orang mulaimemberanikan diri membuka lahan persawahan dan pemukiman dalam alas angker ini. Saat itu membuka lahan di alas angker ini dianggap sesuatu yang mustahil. Tetapi para perintis mempunyai keyakinan yang kuat serta bersedia untuk bekerja keras. Pada akhirnya sebuah desa dalam alas angker ini berhasil didirikan dan desa ini kemudian diberi nama Blimbingsari.

Sejarah unik Blimbingsari ini adalah salah satu kelebihan yang mampu dimanfaatkan untuk menarik wisatawan untuk datang. Setiap wisatawan yang datang pasti akan diceritakan sejarah Blimbingsari. Rata-rata mereka kaget dan heran mendengarnya, karena Blimbingsari yang sekarang ini adalah desa yang bersih, hijau, damai, asri dan merupakan tempat menyenangkan untuk bersantai. Sama sekali tidak mengira jika desa ini dulunya adalah hutan yang angker.

Sejak awal Blimbingsari dirancang dengan tata ruang yang apik, bahkan mirip dengan sebuah

resort. Tata ruangnya juga unik dan menjadi daya tarik tersendiri. Jika dilihat dari atas, tata ruang desa Blimbingsari ini berbentuk salib yang merefleksikan keimanan penduduk desa yang beragama Nasrani.

Walau mayoritas penduduk Desa Blimbingsari beragama Nasrani, tapi ternyata mereka sangat berkomitmen melestarikan warisan budaya Bali. Nilai-nilai Kristiani bisa membaur dengan keluhuran warisan budaya Bali. Pada setiap bulan di minggu pertama dan hari-hari perayaan umat Nasrani, warga Blimbingsari merayakannya menggunakan adat Bali, mulai dari busana, hiasan penjor (janur) hingga musik gamelan Bali. Bahkan bentuk Gereja GKPB Pniel Blimbingsari pun mempunyai gaya arsitektur yang kental dengan nuansa kebudayaan Bali, sepintas mirip dengan pura. Karena keunikannya, Dewan Gereja Dunia atau WCC menobatkan gereja ini sebagai salah satu gereja terunik di dunia. Keunikan kehidupan di Blimbingsari ini ternyata juga sangat menarik minat wisatawan.

Sejarah, tata ruang dan perpaduan budaya yang unik di desa Blimbingsari ini kemudian menjadi



sebuah daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wayan Murti atau sering dipanggil Pak Murti sebagai salah satu penggagas awal, sudah lama memimpikan Blimbingsari menjadi salah satu destinasi wisata terkemuka. Mimpi Wayan Murti ini bukanlah tanpa dasar. Beliau melihat bahwa adanya potensi besar Blimbingsari sebagai destinasi wisata terkemuka dunia. Sejarah, tata ruang dan perpaduan budaya yang unik serta ditambah dengan keramahtamahan penduduknya, adalah magnet untuk mendatangkan wisatawan. Setelah yakin akan potensi besar Blimbingsari, Wayan Murti kemudian berkomitmen penuh untuk mengembangkan potensi dari desa tersebut. Wayan Murti mengajukan pensiun dini dan pulang kembali ke Blimbingsari. Wayan Murti segera bergabung dalam Komite Pariwisata untuk segera bekerja mewujudkan mimpi tersebut. Sejak dari awal sudah disepakati bersama bahwa pengembangan Desa Wisata Blimbingsari harus dibangun berbasiskan masyarakat. Ini artinya bahwa tidak akan dibangun hotel-hotel seperti layaknya destinasi wisata lain di Bali, namun lebih memilih memberdayakan rumah-rumah warga Blimbingsari sebagai homestay tempat menginap wisatawan.

Pada awalnya tidak ada warga yang mau jika rumahnya dijadikan homestay, sehingga memaksa para anggota Komite untuk menjadikan rumahnya sendiri sebagai homestay, termasuk juga rumah Wayan Murti. Bagi warga mengelola homestay hanya akan merepotkan saja. Saat itu wisatawan yang berkunjung masih terbatas, hanya dari kalangan Gereja yang membuat acara seminar atau retreat di Blimbingsari.

Komite Pariwisata kemudian bersepakat untuk memberikan imbalan yang layak kepada pemilik rumah jika kamarnya dijadikan homestay. Lambat laun, para pemilik homestay mulai dapat merasakan manfaatnya, baik secara ekonomi maupun sosial. Biasanya pemilik rumah akan menceritakan sejarah desa dan segala hal unik di Blimbingsari dengan suasana akrab. Keakraban seperti inilah yang jarang ditemukan wisatawan jika menginap di hotel dan inilah salah satu kelebihan homestay di Blimbingsari.

Kendala lain yang muncul adalah rumah-rumah warga yang dijadikan homestay rata-rata didesain untuk keluarga, bukan untuk pariwisata. Kebanyakan hanya mempunyai wc jongkok dan

itu pun hanya berjumlah satu wc untuk satu rumah, bercampur dengan keluarga pemilik homestay. Namun sepertinya para wisatawan tidak mempermasalahkan hal ini, karena dapat tertutupi dengan keramahan keluarga pemilik homestay. Kendala ini tidak menyurutkan semangat penduduk Blimbingsari untuk mengembangkan pariwisata. Secara bertahap warga mulai melakukan perbaikan kamar mandi dan kamar tidur sehingga cukup layak untuk memenuhi standar pariwisata. Tak hanya itu, Komite Pariwisata bekerja sama dengan berbagai pihak secara periodik mengadakan pelatihan ke warga tentang *house keeping*, *food and beverages*, pemandu wisata dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM.

Mewujudkan mimpi menjadikan Blimbingsari sebagai destinasi terkemuka memang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Wayan Murti dan kawan-kawan membutuhkan waktu hingga 7 tahun untuk dapat membuat Blimbingsari mulai dikenal dan mampu mendongkrak perekonomian warga Blimbingsari secara umum. Keuletan dan kesabaran ekstra diperlukan untuk mewujudkan mimpi tersebut.

Kini Desa Wisata Blimbingsari telah memberikan dampak positif ke warga, khususnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Ada banyak kelompok warga desa yang secara langsung dapat menikmati kemajuan industri pariwisata Blimbingsari, antara lain pemilik homestay dan penyedia kuliner, pelestari seni budaya, pelaku agrowisata, para pelestari lingkungan, penangkaran Jalak Bali, peternak lebah dan madu, pemandu wisata, pengrajin cinderamata, pemerintah desa, Gereja dan sebagainya.

Berbagai paket wisata ditawarkan untuk menarik kunjungan wisatawan, mulai dari *Conservation & Planting*, *Contactual Sunday Service*, *Cycling & Fun Walking*, *Fun Cooking*, *Hiking*, *Live In & Character Building*, *Painting & Decorations*, *Snorkling* hingga *Village Tours*.

Desa Wisata Blimbingsari mempunyai tingkat kunjungan yang luar biasa. Pada tahun 2010 tercatat Blimbingsari menerima 1.847 wisatawan dan di tahun berikutnya (tahun 2011) terjadilah kenaikan jumlah para wisatawan yang sangat signifikan, yaitu 3.512 wisatawan. Terjadi sedikit penurunan di dua tahun berikutnya, namun masih

pada kisaran angka 2.593 (2012) dan 2.704 (2013). Mulai tahun 2014 hingga tahun 2017 ini, jumlah wisatawan yang berkunjung kembali meroket dan tercatat stabil di angka 3.700 (2014), 3.770 (2015), 3.302 (2016) dan 3.959 (2017).

Peningkatan jumlah wisatawan ini tentu saja juga menaikkan pendapatan warga Blimbingsari secara signifikan. Tahun 2017 Desa Blimbingsari menerima 3.959 wisatawan, dengan total pendapatan mencapai lebih dari Rp. 193 juta. Sektor akomodasi atau homestay berhasil meraup pendapatan sebesar lebih dari Rp. 46,6 juta, sedangkan sektor makanan & minuman atau F&B meraup lebih dari Rp. 82,2 juta. Pendapatan dari sektor para pemandu atau guide tercatat lebih dari Rp. 13,6 juta, sedangkan dari sektor Seni Tari Tabuh Jegog/Gong meraup Rp. 10,8 juta.

Warga Blimbingsari senantiasa menjaga dan mengembangkan warisan seni budaya Bali dan mewujudkan Blimbingsari sebagai The Promised Land, sebuah desa yang bersih, hijau, damai, asri dan lestari. Kiranya senantiasa diberkati Tuhan dan menjadi berkat dan terang bagi segala bangsa.



ATRAKSI BLIMBINGSARI

- Ritual Keagamaan Nasrani dengan tradisi budaya Bali
- Arsitektur Gereja Pniel Blimbingsari
- Asimilasi budaya unik

PAKET YANG DITAWARKAN

- Konservasi dan Penghijauan
- Kebaktian Minggu, bersepeda dan Jalan santai
- Belajar memasak, mendaki gunung,
- Melukis dan Dekorasi
- Menyelam dan berkeliling desa
- Pengenalan budaya lokal



THE SOUL
OF MERAPI
**PETINGSARI
VILLAGE**



DESA WISATA PETINGSARI

Petingsari adalah sebuah desa terpencil di Umbulharjo, Cangkringan, Sleman Yogyakarta. Desa Petingsari berada di lereng Gunung Merapi yang merupakan salah satu gunung teraktif di dunia. Desa Petingsari ini hanya berjarak 12,5 km saja dari puncak Gunung Merapi dengan lokasi ketinggian sekitar 700 mdpl, sehingga udaranya terasa sejuk dan segar. Pada tahun 1990-an, Desa Petingsari adalah salah satu desa miskin bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di lereng Gunung Merapi. Tingkat ekonomi warga desanya sangat memprihatinkan sehingga kehidupan sehari-hari warga desa ini sangat sederhana. Kondisi lahan di Desa Petingsari juga relatif kurang subur sehingga sulit menaikkan taraf kesejahteraan warga. Kesulitan ini bertambah parah dengan adanya akses yang juga lumayan sulit, padahal dari Kota Yogyakarta hanya berjarak 22,5 km saja.

Keadaan yang sulit ini membuat banyak warga desa pergi merantau, dan salah satunya adalah Doto Yogantoro. Pria asli Pentingsari ini lahir pada tahun 1968 dengan kedua orang tua yang berprofesi sebagai guru SD. Setelah lulus SMA pada tahun 1987, Doto melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Bogor. Setelah lulus kuliah Doto bersama kawan-kawannya membangun sebuah perusahaan jasa konsultasi di bidang lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat di Tangerang.

Setelah 21 tahun merantau, Doto kemudian memutuskan untuk kembali tinggal di Pentingsari di tahun 2008. Berbekal pengalaman panjang sebagai konsultan pemberdayaan masyarakat, Doto melihat bahwa Pentingsari mempunyai potensi sebagai desa wisata yang sukses. Desa Pentingsari mempunyai pemandangan desa yang asri, sawah luas terhampar dengan latar belakang Gunung Merapi yang anggun, udara sejuk nan segar ditambah dengan keramahan dan budaya warga desa yang mampu membuat siapa saja yang datang terkesan. Bahkan kehidupan sehari-hari warga desa Pentingsari yang penuh kearifan pun sangatlah menarik. Doto melihat semua pesona

ini dapat mendatangkan para wisatawan sehingga akan menambah pendapatan penduduk desa Pentingsari secara keseluruhan.

Tentu saja, untuk mengembangkan potensi wisata ini bukanlah perkara mudah. Dibutuhkan satu keuletan dan semangat pantang menyerah karena banyak kendala yang harus dihadapi. Awalnya warga desa Pentingsari merasa pesimis dengan potensi ini, mana mungkin sebuah desa yang tidak mempunyai daya tarik wisata akan dikunjungi wisatawan. Tak hanya itu, sebagian warga juga mengkhawatirkan apabila kedatangan wisatawan dapat mengganggu pola kehidupan sosial budaya masyarakat desa. Tapi Doto dan para tokoh desa yakin bisa mengembangkan Pentingsari sebagai desa wisata dan pada akhirnya akan menaikkan kesejahteraan warga desa. Butuh waktu 2 tahun untuk menyakinkan warga desa bahwa alam, budaya dan kreatifitas pertanian di Pentingsari memiliki potensi luar biasa. Ini semua layak untuk ditampilkan sebagai atraksi kepada wisatawan yang mulai jenuh dengan wisata konvensional.

Para tokoh masyarakat juga yakin bahwa desa wisata ini akan mampu memberikan dampak

yang luar biasa karena mampu mengakomodasi semua komponen masyarakat untuk aktif bergerak sebagai pelaku, tidak sekedar sebagai daya tarik. Selain itu, para tokoh desa ini dapat lebih mudah untuk mengajak berbagai pihak untuk membantu, baik pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi. Setelah warga yakin akan potensi, perjuangan belum selesai. Dengan secara bergotong royong masyarakat desa mulai membangun industri pariwisata di Pentingsari. Warga mulai menata diri, mengelola, melestarikan lingkungan serta mengajak para warga desa lainnya untuk bangga terhadap desanya sendiri. Warga yang membangun industri wisata ini tanpa modal materi. Pola pikir petani berubah secara bertahap, dari sekedar bertani kini juga sebagai penyedia jasa wisata. Dengan budaya gotong royong yang begitu kental dan dukungan penuh pemerintah dengan berbagai program, membuat warga Pentingsari mampu untuk merencanakan, melaksanakan serta mengawasi program desa wisata di Pentingsari. Ini semua dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat.

Pada awalnya berjalan di tahun 2008, program desa wisata belum mampu mengangkat taraf ekonomi 370 jiwa warga desa Pentingsari karena





adanya keterbatasan sarana dan prasarana, dan yang paling penting keterbatasan akan sumber daya manusia yang berdampak minimnya keterampilan hingga pembuatan paket wisata. Warga belum mampu memasarkan dengan baik paket wisata yang dibuat. Saat itu, hanya ada 10 homestay, lapangan seadanya sebagai camping ground dan area outbond. Para pemandu kegiatan dan atraksi belum percaya diri dan mempunyai keterampilan terbatas. Tahun awal berdiri ini Desa Pentingsari hanya mampu mendatangkan kurang dari 1.000 wisatawan saja dengan omzet Rp. 28 juta.

Tahun 2009, keadaan sedikit membaik. Desa Pentingsari mendapatkan pendampingan dari berbagai pihak dan memberikan program peningkatan sarana dan prasarana camping ground, mulai dari perbaikan aula, kamar mandi, lapangan parkir hingga peningkatan akses jalan masuk yang ada. Dengan adanya peningkatan tersebut, tingkat kedatangan wisatawan pun naik dengan signifikan. Tahun 2009 ada lebih 5.000 wisatawan datang dan Desa Pentingsari mendapatkan pemasukan yang cukup besar, yaitu Rp. 255 juta

Tahun 2010 Pentingsari mendapatkan bantuan program PNPM Mandiri Pariwisata. Bantuan berupa pelatihan SDM, seragam pemandu, penambahan sarana kesenian, sarana kuliner dan cinderamata. Program ini mampu mempercepat peningkatan sarana prasarana desa secara keseluruhan, sehingga pada tahun ini Pentingsari dapat memiliki 40 homestay, beraneka atraksi pertanian, seni budaya dan kuliner dengan pelayanan yang meningkat secara kualitas. Di tahun 2010 ini jumlah wisatawan lebih dari 9.000 wisatawan dengan omzet Rp. 220 juta.

Di tahun ini pula, semangat mengembangkan desa wisata Pentingsari sempat meredup dengan adanya bencana erupsi Gunung Merapi pada bulan Oktober. Industri wisata yang mulai mengangkat taraf ekonomi warga tiba-tiba menghilang. Bencana ini membuat 25 ha sawah di Daerah Aliran Sungai Kali Kuning hancur dan dua jembatan putus sehingga membuat ekonomi dan akses warga desa terpukul. Dibutuhkan waktu lebih dari 6 bulan untuk mengembalikan kepercayaan warga desa dan juga wisatawan, sehingga industri wisata Pentingsari bisa berkembang lagi.

Dengan bermodalkan semangat kebersamaan, warga Pentingsari mampu menjadikan bencana erupsi sebagai cambuk membangkitkan semangat mengelola industri pariwisata lebih serius lagi. Dampaknya luar biasa, tercatat hampir 20.000 kunjungan wisatawan pada tahun 2011 dengan omzet Rp. 530 juta.

Jumlah wisatawan yang datang ke Pentingsari di tahun-tahun berikut tak selalu naik setiap tahunnya, namun tak pernah kurang dari 20 ribu wisatawan tiap tahunnya. Tercatat ada 30.890 wisatawan dengan omzet Rp. 730 juta di tahun 2012, kemudian sedikit turun menjadi 26.685 wisatawan dengan omzet Rp. 850 juta di tahun 2013, kemudian kembali sedikit bertambah menjadi 29.060 wisatawan dengan omzet Rp. 1,12 milyar di tahun 2014. Pada tahun 2016 Pentingsari tercatat mampu mendatangkan 32.518 wisatawan dengan omzet Rp 2,26 milyar dan sedikit menurun di tahun 2017 menjadi 20.417 wisatawan dengan omzet Rp. 1,82 milyar.

Keterlibatan aktif warga desa yang terus membesar ini merupakan sebuah proses yang terbentuk secara alami karena industri ini mampu

PEDOMAN DESA WISATA

memberikan manfaat besar bagi Desa Wisata Pentingsari secara keseluruhan. Keterlibatan kaum perempuan dan pemuda merupakan modal yang sangat berharga bagi perkembangan industri pariwisata di Desa Pentingsari ini.

Pada Tahun 2013 atau empat tahun setelah dimulainya industri pariwisata di Desa Pentingsari ini, perbaikan taraf ekonomi warga desa secara umum sudah mulai bisa dirasakan. Pengakuan dari berbagai pihak baik secara administratif atau pun penghargaan dalam berbagai kompetisi desa wisata makin banyak diraih.

Saat ini, industri pariwisata di Pentingsari ini mampu memberdayakan sebagian besar warga desa Pentingsari yang berjumlah 370 jiwa atau 127 KK. Warga desa ini mendapatkan penghasilan dari homestay (55 homestay), atraksi seni dan budaya (25 orang), pemuda pemandu wisata lokal (30 orang), kuliner lokal (60 orang), home industri (20 orang), warung kelontong (6 unit) dan tenaga keamanan (30 orang).

Pentingsari juga berhasil memanfaatkan lahan milik desa yang terlantar menjadi camping ground

dan area outbond seluas 1 ha serta Daerah Aliran Sungai Kali Kuning sebagai area trekking yang sangat menarik. Kerjasama solid dilakukan antar berbagai kelompok tani di dalam desa. Kerjasama dengan pihak yang mendukung pun juga dilakukan seperti Pemerintah Desa, kelompok kesenian, kelompok peternak dan sebagainya. Dengan dukungan berbagai kelompok ini juga, Desa Wisata Pentingsari mengadakan Lava Volcano Tour yang menjelajahi sekitar kawasan lereng Gunung Merapi. Kerjasama dengan berbagai pihak luar area juga dijalin salah satunya dengan CSR bank swasta beserta berbagai lembaga-lembaga pengabdian masyarakat dari berbagai Perguruan Tinggi.

Berbagai penghargaan juga berhasil diraih, salah satunya yang paling bergengsi adalah penghargaan internasional sebagai Best Practise of Tourism Ethics at Local Level dari WCTE-UNWTO (2011). Ternyata dengan komitmen kuat dari seluruh masyarakat, Desa Wisata Pentingsari mampu menaikkan taraf ekonomi warganya melalui industri pariwisata tanpa harus merusak lingkungan, sekaligus sukses mencegah arus urbanisasi bagi generasi muda desa.





ATRAKSI PETINGSARI

- Atraksi Seni Budaya
- Atraksi Pertanian
- Atraksi Petualangan
- Outbond & Camping
- Volcano Tour Merapi

PAKET WISATA PETINGSARI


- Paket Kegiatan 1 Hari
- Paket Kegiatan 2 Hari 1 Malam
- Paket Kegiatan 3 Hari 2 Malam
- Paket Kegiatan 4 Hari 3 Malam





MENIKMATI SISI LAIN
CANDI BOROBUDUR

DESA WISATA KARANG REJO



Semua orang tahu akan Candi Borobudur, akan tetapi tidak banyak yang mengetahui kalau kita dapat menikmati keindahan dan kemegahan Candi Borobudur dari sisi lain. Untuk itu cobalah kunjungi Desa Karangrejo, sebuah desa yang terletak 4 km di sebelah barat Candi Borobudur dengan kondisi geografis yang sangat indah dengan latar belakang Candi Borobudur. Ada hamparan sawah yang luas dengan variasi tegalan, dibelah sungai dan gunung di kejauhan.

Lokasi yang tidak jauh dari Candi Borobudur menjadikan Desa Karangrejo ini menjadi salah satu magnet yang dapat menarik minat wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Masyarakat Desa Karangrejo kemudian berinisiatif mengangkat kearifan lokal untuk ditunjukkan ke wisatawan, mulai wisata alam, kuliner hingga kegiatan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang.

Desa Wisata Karangrejo mempunyai daya tarik wisata yang sangat disukai generasi milenial, cocok untuk selfie dan diupload di media sosial mereka. Punthuk Setumbu, spot terbaik memotret Candi Borobudur dari kejauhan lengkap dengan latar belakang pegunungan yang diliputi kabut tipis di



saat sunrise. Kemudian ada Gereja Ayam yang juga merupakan lokasi shooting film terkenal Ada Apa Dengan Cinta 2 (AADC 2) dan juga Bukit Baredo yang bersejarah.

Ketiga destinasi tersebut tidak jauh dari Candi Borobudur, maka sering juga dijadikan pilihan wisatawan setelah dari candi Borobudur. Banyak wisatawan yang berkunjung di Punthuk Setumbu terlebih dahulu saat matahari terbit, menikmati sisi lain kemegahan Borobudur baru kemudian berkunjung di Borobudur.

Memang pada awalnya Desa Wisata Karangrejo, terutama untuk Punthuk Setumbu, hanya dikunjungi oleh penghobi fotografi saja. Dari Punthuk Setumbu inilah para fotografer ini mendapatkan sudut yang sempurna untuk dapat memotret sisi kemegahan Candi Borobudur di saat matahari terbit kemudian hasilnya seakan-akan Candi Borobudur berada di negeri atas awan. Nuryazid, lelaki ash desa Karangrejo yang waktu itu bekerja di bagian artistik property dan audioman di production house terkemuka di Jakarta, seringkali memotret Candi Borobudur dari Punthuk Setumbu. Nuryazid selalu

menyempatkan diri memotret dari Punthuk Setumbu ketika sedang pulang kampung. Foto-foto hasil jepretan Nuryazid selalu diunggah di media sosial miliknya dan sering juga diberikan ke pengelola wisata untuk promosi.

Pada tahun 2012, kesehatan Ibunda Nuryazid memburuk dan Nuryazid pun memutuskan untuk pulang dan mulai tinggal di Karangrejo. Nuryazid kemudian terpilih menjadi Kepala Dusun dan tak lama kemudian terpilih menjadi Ketua Pengelola Wisata Punthuk Setumbu. Sejak saat itu Nuryazid bertekad untuk terus mengembangkan Karangrejo menjadi destinasi wisata terkemuka di Magelang.

Mengembangkan Desa Wisata Karangrejo tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan keuletan dan kesabaran ekstra untuk mewujudkan. Namun Nuryazid dan teman-temannya memiliki keduanya. Banyaknya kendala yang menghadang Nuryazid, salah satunya adalah keterbatasan akses menuju daya tarik wisata karena harus melewati tanah pribadi milik warga. Dengan kebersamaan dan musyawarah bersama berbagai tokoh masyarakat desa, kendala akses tersebut sedikit demi sedikit bisa diatasi.

Dengan seiringnyanya waktu, jumlah wisatawan yang datang semakin bertambah. Dan dari sebagian fotografer yang memotret Borobudur dari Punthuk Setumbu memenangkan berbagai lomba fotografi, semakin membuat spot Punthuk Setumbu dikenal. Dengan berkembangnya teknologi membuat semua orang bisa memotret dengan kamera handphone, hal ini membuat wisatawan bukan hanya kalangan fotografer datang ke Punthuk Setumbu sekadar untuk selfie dan diupload di media sosial mereka. Nama Punthuk Setumbu pun makin terkenal.

Hingga kemudian pada tahun 2012 PT. Taman Wisata Candi Borobudur menggunakan spot Punthuk Setumbu untuk memotret Candi Borobudur sebagai keperluan promosi ke seluruh dunia, para wisatawan mancanegara pun makin banyak yang datang.

Tak hanya Punthuk Setumbu, daya tarik wisata Gereja Ayam atau Bukit Rema juga menjadi favorit para muda-mudi karena keunikan arsitektur sebuah Gereja di atas bukit. Awalnya Gereja Ayam ini hanya dikunjungi oleh fotografer, mereka melakukan foto pre-wedding atau pun sekedar selfie.

Hingga akhirnya ada sebuah tim produksi film yang sedang mencari lokasi shooting untuk film legendarinya Ada Apa Dengan Cinta 2 (AADC 2). Karena Nuryazid pernah lama bekerja di production house, dia pun mengenal beberapa kru dari tim tersebut, kemudian mengantarkan ke lokasi-lokasi yang dianggap cocok untuk lokasi shooting. Hingga pada akhirnya terpilih Gereja Ayam untuk lokasi shooting AADC 2. Dan setelah film tersebut tayang di seluruh Indonesia dan dibanjiri penonton, kontan daya tarik wisata Gereja Ayam pun ikut kebanjiran wisatawan yang ingin foto-foto atau pun penasaran saja. Bahkan paket wisata "Napak Tilas AADC 2" pun dibuat dan mendapatkan respon yang luar biasa.

Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Karangrejo dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 tercatat 43.491 wisatawan yang berkunjung. Angka ini kemudian naik dari tahun ke tahun, menjadi 59.246 di tahun 2015, kemudian naik lagi menjadi 101.804 di tahun 2016 dan terus naik hingga 121.191 di tahun 2017.

Naiknya jumlah wisatawan tentu saja juga berdampak pada naiknya pendapatan pengelolaan



wisata Karangrejo ini. Pada tahun 2014 omzet pengelolaan tercatat lebih dari Rp. 687 juta dan memberi pemasukan ke desa sebesar lebih dari Rp. 76 juta. Tahun berikutnya ada kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2015 omzet pengelolaan naik menjadi lebih dari Rp. 928 juta dan memberi pemasukan ke kas desa lebih dari Rp. 103 juta. Omzet terus meroket di tahun 2016 dan 2017. Omzet pengelolaan mencapai lebih dari Rp. 1,524 milyar dan menyumbang kas desa lebih dari Rp. 121 juta pada tahun 2016. Sedangkan di tahun 2017 tercatat omzet pengelolaan mencapai lebih dari Rp. 1,75 milyar dan menyumbang kas desa lebih dari Rp. 154 juta. Jika ditotalkan jumlah pendapatan pariwisata di Desa Karangrejo dalam 3 tahun terakhir ini mencapai lebih dari Rp. 4,2 milyar, termasuk penghasilan dari 10 homestay dan 12 warung makanan milik warga desa.

Dengan suksesnya program Desa Wisata dari Karangrejo ini banyak sekali dampak yang dirasakan oleh warga Karangrejo sendiri, salah satunya adalah meningkatnya taraf ekonomi. Para pemuda yang dulunya mencari nafkah dengan menjadi pedagang asongan di Candi Borobudur sekarang bekerja di desanya sendiri dengan

PEDOMAN DESA WISATA

menjadi pemandu wisata dan petugas jaga, atau bagian dari kelompok kesenian tradisional dan pengusaha kuliner. Tentu saja ini lebih besar hasilnya daripada sekedar menjadi pedagang asongan.

Saat ini Pengelola Wisata Karangrejo juga mampu memperkerjakan 200 orang dan total penduduk desa Karangrejo yang bekerja di sektor pariwisata mencapai 500 jiwa. Ini jumlah yang luar biasa jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk desa yang berjumlah 2.861 jiwa. Tak heran jika angka urbanisasi desa ini termasuk kecil, hanya 250 orang yang melakukan urbanisasi.

Keberhasilan secara ekonomi rupanya juga diimbangi dengan prestasi lain. Desa Karangrejo sukses meraih berbagai penghargaan, antara lain berhasil meraih Piala Kalpataru tingkat Jawa Tengah dan Proclin di tingkat nasional pada tahun 2017.

Untuk mengembangkan sebuah desa wisata, Nuryazid menyarankan untuk banyak berinovasi, menonjolkan keunikan desa, dan mengangkat kearifan lokal tidak ditemui di tempat lain. Menurut Nuryazid, orang jaman sekarang cenderung tertarik hal-hal unik, sesuatu yang tidak umum serta mengandung tantangan.



KEUNIKAN YANG BERTAHAN
DARI GEMPURAN MODERNISASI

DESA WISATA PENGLIPURAN

Tak banyak desa seperti Penglipuran yang mampu bertahan dari gempuran arus modernisasi. Desa Panglipuran memang desa yang istimewa. Desa yang terletak pada ketinggian 500-625 meter di atas permukaan laut ini memiliki iklim sangat sejuk dengan jumlah penduduk sebanyak 1008 jiwa atau 238 KK. Ini adalah sebuah desa adat yang kaya dengan beragam budaya, tradisi dikelilingi oleh lingkungan yang sejuk, bersih dan asri.

Desa Penglipuran mempunyai tata ruang unik berdasarkan konsep Tri Mandala. Wilayah desa dibagi menjadi 3 zona yaitu; zona tempat-tempat suci (Parhyangan), zona pemukiman (Pawongan), dan zona untuk kuburan, pertanian, peternakan dan sebagainya (Palemahan).

THE IMMACULATE PEACE
**PENGLIPURAN
VILLAGE**



Di zona Parhyangan banyak dilestarikan bentuk bangunan-bangunan pura tradisional dengan gaya arsitektur khas Penglipuran. Biasanya bangunan di zona ini dibangun dari batu padas, kayu, ijuk, bambu) dan menghindari penggunaan bahan bangunan modern seperti beton, seng, asbes dan sebagainya. Di sebelah utara zona Parhyangan, terdapat hutan bambu seluas 45 ha. Hutan ini benar-benar dijaga kelestariannya dan tidak boleh dialihfungsikan atau dijual ke pihak luar desa adat. Di zona pemukiman atau pawongan dilestarikan bagian-bagian rumah, adat, seperti pintu gerbang (angkul-angkul), dapur tradisional (pawon), bale (saka enam) dan tempat suci keluarga (sanggah/merajan).

Tata ruang unik Penglipuran sangat berhubungan pada pola masyarakat yang berkaitan dengan identitas sosial. Masyarakat Penglipuran ingin menunjukkan diri bahwa mereka adalah desa tradisional yang masih bertahan di antara desa-desa lain yang telah memudar identitasnya.

Pola hunian Desa Penglipuran ini merupakan suatu model desa tradisional yang memiliki ciri-ciri tatanan spesifik dalam struktur desa tradisional,

sehingga menampilkan wajah pedesaan yang asri, bersih dan nyaman. Pengaruh dari luar tidak mampu mengubah pola hunian masyarakat Penglipuran. Salah satu norma adat yang masih bertahan adalah berlakunya peraturan larangan segala macam jenis kendaraan bermotor dan sepeda untuk melintas di jalan utama desa yang memang diperuntukkan para pejalan kaki. Pola hunian tradisional inilah yang justru menjadi daya tarik minat wisatawan, baik yang datang dari nusantara maupun mancanegara.

Kuatnya warga Penglipuran dalam memegang tradisi ini tak lepas dari peran serta I Nengah Moneng, warga Penglipuran yang sangat mencintai seni budaya tradisional warisan leluhur. Bersama para tokoh masyarakat, lelaki kelahiran 1951 ini berusaha sekuat tenaga untuk tetap melaksanakan konservasi budaya dengan cara melestarikan tata ruang desa adat, bangunan tradisional, adat istiadat, dan lingkungan. Pada dasarnya, para warga desa Penglipuran sudah memiliki kepribadian yang ramah, sopan santun, bersih, taat dan disiplin dengan adat istiadatnya. Menyadari banyaknya potensi tersebut, Nengah Moneng tertarik untuk mulai mengembangkan pariwisata di desa adat Penglipuran.



Tapi usaha mengembangkan pariwisata ini bukan berarti tanpa kendala. Sebagian warga tidak ingin desanya dijadikan desa wisata dikarenakan takut repot dan mengganggu pekerjaan pokoknya. Rumah adat milik warga yang mempunyai dapur tradisional, bale saka enam, gapura pintu masuk perkarangan dan sebagainya, waktu itu sudah banyak yang berubah dikarenakan pengaruh modernisasi. Rencana mengembalikan bentuk rumah seperti dulu dianggap merepotkan dan memerlukan biaya banyak. Tak hanya itu saja, keinginan melarang semua kendaraan bermotor untuk melintas di jalan utama sesuai dengan norma adat, juga banyak ditentang warga yang sebagian sudah memiliki kendaraan bermotor.

Menghadapi berbagai kendala ini, Nengah Moneng pun kemudian melakukan pendekatan secara kekeluargaan dan terus meneruskan kampanye tentang konservasi dan pariwisata, kemudian banyak melakukan rapat yang membahas solusi serta memohon dukungan pemerintah.

Satu persatu kendala mulai teratasi. Melestarikan jalan utama desa dengan melarang kendaraan bermotor melintas kemudian disepakati warga



dengan solusi pembuatan jalan melingkar mengelilingi desa yang bisa mengakses ke setiap perkarangan rumah warga.

Perlahan namun pasti warga Penglipuran mulai mempunyai pemahaman pentingnya menjaga budaya desa mereka sendiri sekaligus membangun Penglipuran sebagai desa wisata. Kesabaran ekstra dibutuhkan karena membutuhkan waktu hingga 9 tahun untuk menjadikan Penglipuran menjadi desa wisata berbasis masyarakat. Komitmen kuat dan kepercayaan masyarakat terhadap tim pengelola serta dukungan berbagai pihak, menjadikan Desa Penglipuran menjadi salah satu destinasi wisata yang digemari oleh wisatawan.

Jumlah wisatawan yang datang Penglipuran bisa dikatakan luar biasa. Di awal program Desa Wisata saja sudah tercatat 34.506 wisatawan yang berkunjung dan jumlah naik lagi di tahun berikutnya menjadi 41.096 wisatawan. Di tahun 2014 bisa dikatakan terjadi kenaikan jumlah wisatawan secara signifikan, menjadi 64.402 wisatawan. Namun terjadi sedikit penurunan di tahun berikutnya menjadi 46.402 wisatawan. Di tahun 2016 dan 2017, Desa Wisata Penglipuran

mendapatkan jumlah wisatawan dengan jumlah meroket, menyentuh angka kisaran ratusan ribu. Tercatat ada 115.580 wisatawan yang berkunjung di tahun 2016 dan tercatat ada 182.969 wisatawan yang datang di tahun 2017.

Omzet yang diraih pun juga naik dari tahun ke tahun, seiring dengan kenaikan jumlah wisatawan. Tahun 2015 omzet pengelolaan Penglipuran tercatat lebih dari Rp. 1,53 milyar dan kemudian naik di tahun berikutnya sebesar lebih dari Rp. 2,38 milyar. Tahun 2017 terjadi kenaikan omzet yang sangat fantastis, tercatat Desa Wisata Penglipuran mendapatkan omzet pengelolaan hingga lebih dari Rp. 5,6 milyar. Semua omzet yang telah diraih ini belum termasuk omzet festival dan juga omzet hasil penjualan kuliner serta souvenir yang dijual oleh masyarakat langsung.

Kemajuan pariwisata dari Desa Wisata Penglipuran memberikan dampak yang luar biasa bagi warganya. Masyarakat merasakan peningkatan kesejahteraan secara merata melalui berbagai lini bisnis, seperti homestay, wisata kuliner, karyawan desa wisata, perdagangan souvenir dan sebagainya. Kini ada sebuah fenomena, pemuda Penglipuran

tertarik untuk sekolah atau kuliah di bidang kepariwisataan karena melihat suksesnya program desa wisata di desanya.

Desa Wisata Penglipuran meraih berbagai penghargaan, baik di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, ASEAN, hingga dunia. Desa Penglipuran mampu memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten dengan melebihi target pada tahun ini. PAD ini hasil dari tiket dan parkir yang mencapai sekitar Rp 3,7 miliar dalam satu tahun walaupun terjadi erupsi Gunung Agung.

ATRAKSI PENGLIPURAN

- Hutan Bambu
- Pura (The Temples)
- Rumah Adat
- Monumen Pahlawan
- Joged Bungbung
- Tarian Selamat Datang
- Kerajinan Bambu
- Belajar Membuat Kuliner Tradisional
- Permainan Tradisional
- Trekking

PAKET YANG DITAWARKAN

- Paket 2 Hari 1 Malam
- Paket 3 Hari 2 Malam
- Paket 4 Hari 3 Malam



PARADISE AT RURAL PUJOKIDUL VILLAGE

PESONA YANG KINI MENDUNIA DESA WISATA PUJONKIDUL

Pujonkidul adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Malang. Berada di sebuah dataran tinggi berudara sejuk, dikelilingi panorama alam yang mempesona siapa saja yang berkunjung. Kekayaan alam Pujonkidul menjadikan tempat yang ideal untuk mengembangkan agrobisnis dan tentu saja pariwisata. Lokasi Pujonkidul ini tak jauh dari destinasi wisata yang sudah ramai dengan kunjungan wisata, yaitu Kota Wisata Batu, Malang.

Tidak hanya keindahan panorama alam saja, beberapa atraksi kesenian lokal di Pujonkidul juga tampil mempesona, mulai dari Kuda Lumping, Pencak Silat, Tari Sanduk dan sebagainya. Berbagai wisata edukasi pun juga tersedia di Pujonkidul ini, mulai dari Panen Buah, Memerah Susu, Menunggang Kuda hingga Museum Desa. Di sini juga tersedia Café sawah tempat wisatawan sekedar menikmati suasana sejuk pegunungan.



Tapi menjadikan Pujonkidul sebagai destinasi favorit seperti sekarang ini bukanlah perkara mudah. Banyak sekali kendala di saat-saat awal program desa wisata ini. Saat dikemukakan ide membuat desa wisata, banyak masyarakat sudah merasa pesimis jika ini nantinya akan gagal di tengah jalan. Masyarakat menilai Pujonkidul tidak mempunyai sebuah daya tarik wisata sebagaimana layaknya sebuah tempat wisata. Pada itu masyarakat membandingkan Pujonkidul dengan Kota Wisata Batu.

Perbaikan pengelolaan pada saat inipun masih terus dilakukan. Karena pengelolaan anggaran APBDes yang kian transparan dan akuntabel, ditambah perencanaan pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, maka salah satu bank nasional memberikan bantuan CSR berbentuk hibah. Melalui bantuan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk melaksanakan program pembangunan wisata berbasis masyarakat.



Secara perlahan, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pujonkidul terus mengalami peningkatan. Pada tahun dimulainya program ini di tahun 2014, tercatat ada 619 wisatawan yang berkunjung dengan omzet sekitar Rp. 34,5 juta. Di tahun 2015 angka ini meroket berkali-kali lipat, menjadi 1.783 wisatawan dengan omzet lebih dari Rp. 276 juta. Ternyata fenomena ini belum berhenti, jumlah wisatawan yang datang terus meroket di tahun berikutnya menjadi 26.311 wisatawan dengan omzet lebih dari Rp. 679 juta. Dan puncaknya ada di tahun 2017, jumlah wisatawan yang datang jumlahnya hampir sepuluh kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat ada 241.525 wisatawan yang datang dengan omzet lebih dari Rp. 5,3 milyar.

Kedatangan wisatawan yang begitu banyak ke Pujonkidul membuka

lapangan kerja untuk warga desa. Pengelola Desa Wisata mampu menghidupi warga setempat, ditambah lagi dengan adanya 35 homestay, 32 warung makan serta usaha lainnya. Tercatat ada 12% warga Pujonkidul yang bekerja di sektor pariwisata. Tentu saja keberhasilan Pujonkidul ini mampu menekan angka urbanisasi di angka hanya 1,5% saja.

Butuh waktu enam tahun penuh dengan komitmen, kesungguhan dan tentu kerja keras yang akhirnya mengantarkan Pujonkidul sebagai destinasi wisata favorit seperti sekarang ini. Dampaknya pun sangat luar biasa. Kesejahteraan warga Desa Pujonkidul meningkat, tumbuh UKM-UKM di sekitar lokasi atraksi wisata, meningkatnya PAD dalam rangka percepatan pembangunan desa yang dapat mengurangi masalah sosial di kalangan pemuda serta membuka lapangan kerja baru di kalangan pemuda dan sebagainya.”



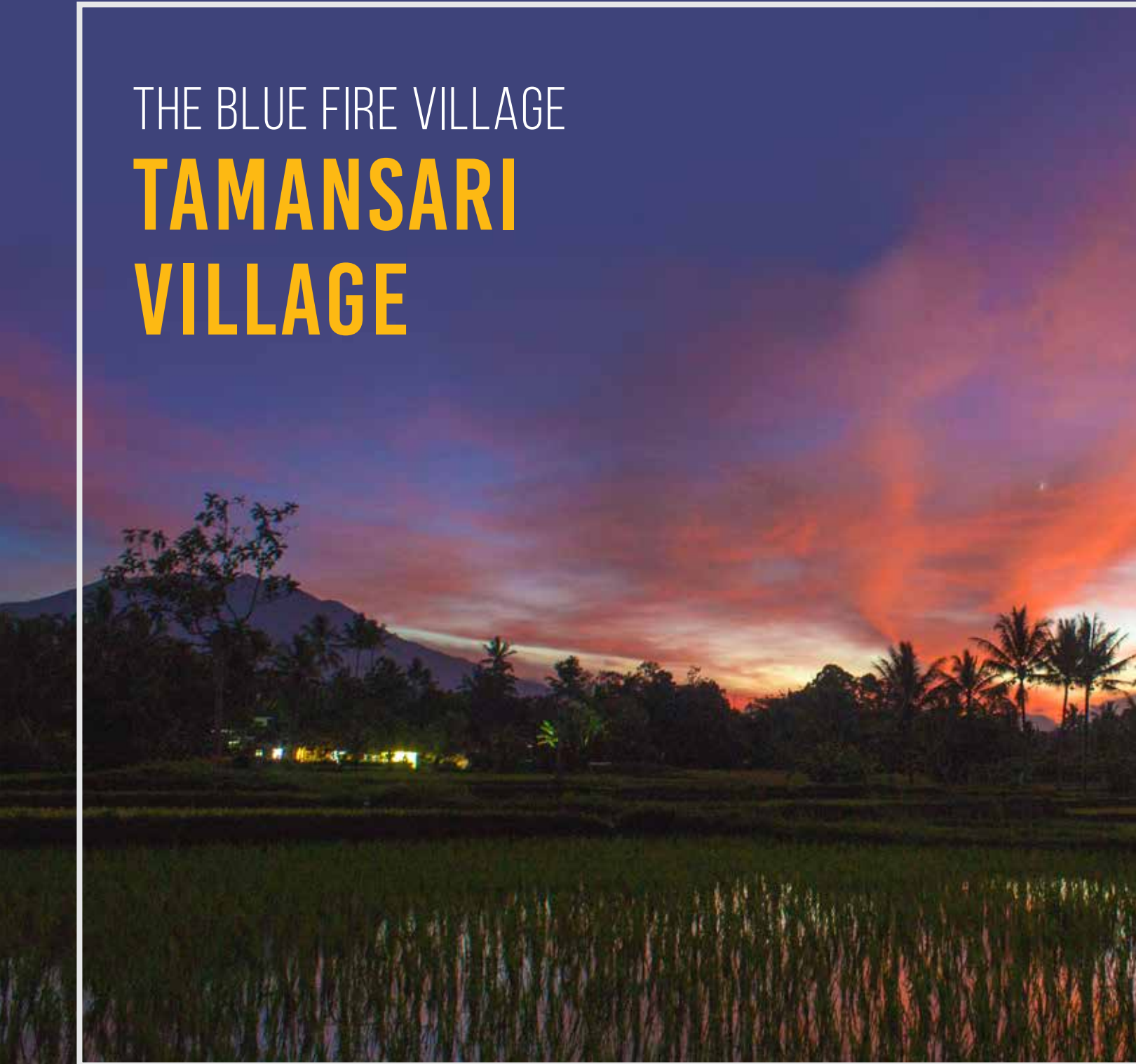
ATRAKSI PUJONKIDUL

- Belajar Peternakan Tradisional
- Memanen Buah
- Bertani
- Belajar Tari Kuda Lumping
- Kafe Sawah

PAKET YANG DITAWARKAN

- Paket 2 Hari 1 Malam
- Paket 3 Hari 2 Malam
- Paket Satu Hari Penuh

THE BLUE FIRE VILLAGE
**TAMANSARI
VILLAGE**





Kawah Ijen di Banyuwangi adalah salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi wisatawan dari seluruh dunia. Tak peduli akhir pekan atau pun hari biasa, Kawah Ijen selalu ramai. Danau yang berwarna biru terlihat kontras dengan warna kuning tambang belerang, membuat kawasan Kawah Ijen terlihat mempesona di pagi hari. Ditambah dengan bersliwerannya penambang belerang, membuat pemandangan Kawah Ijen sangat cantik dan membuat decak kagum para wisatawan dari seluruh dunia. Kecantikan Kawah Ijen ini bahkan menjadi salah satu ikon wisata Indonesia di dunia internasional.

Tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke Kawah Ijen ini ternyata tidak dapat dimanfaatkan oleh warga desa Tamansari untuk meningkatkan taraf ekonominya. Padahal desa Tamansari merupakan desa yang selalu dilewati oleh para wisatawan yang hilir mudik di sekitar mereka. Melihat hal ini, Rizal Sahputra sebagai Kepala Desa Tamansari, sangat ingin memaksimalkan potensi wisata yang ada di desanya. Lelaki kelahiran 1984 ini kemudian berpikir keras, bagaimana caranya wisatawan yang ke Kawah Ijen tidak hanya numpang lewat, tapi juga bisa tinggal dan berkontribusi di desa Tamansari.

Sebenarnya desa Tamansari sendiri mempunyai beberapa potensi pariwisata selain Kawah Ijen yang sudah terkenal. Salah satunya adalah Sendang Seruni, sebuah wisata kolam air yang bersumber dari mata air pegunungan dan beberapa potensi lainnya.

Menyadari potensi wisata yang luar biasa ini, Rizal sebagai Kepala Desa Tamansari kemudian segera bergerak. Hal pertama yang dilakukan adalah membangun kebersamaan seluruh elemen pemerintahan desa untuk memaksimalkan kinerja sesuai dengan bagiannya masing-masing. Setelah itu, seluruh jajaran membangun kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi warga untuk ikut serta membangun desa. Setelah itu dilakukan mapping semua potensi dan permasalahan yang ada. SDM kemudian ditingkatkan kualitasnya, diawali dari kader penggerak desa terlebih dahulu dan kemudian mereka menularkan ke warga lainnya, sehingga kualitas SDM pun meningkat secara keseluruhan. Mendirikan Badan Usaha Milik Desa dan membuat regulasi sebagai sandaran hukum serta memaksimalkan infrastruktur, mulai dari internet, akses jalan hingga air bersih.



Mengembangkan sebuah desa wisata seperti Tamansari ini bukanlah suatu pekerjaan mudah. Dibutuhkan kesabaran dan keuletan yang ekstra untuk menyelesaikan kendala yang menghadang. Salah satu kendala adalah minimnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Desa Tamansari. Untuk mengatasi hal itu, pemerintah desa kemudian melibatkan peran masyarakat secara aktif dalam pengembangan desa wisata ini, mulai dari awal perencanaan hingga pelaksanaannya. Kendala yang lain adalah pola pikir masyarakat yang ragu akan keberhasilan program ini. Kendala ini kemudian teratasi dengan keberhasilan secara ekonomi dari beberapa warga yang menjadi Agen Tauladan sehingga warga yang lain pun terinspirasi mengikuti jejak. Dan akhirnya tingkat partisipasi masyarakat pun meningkat tajam.

Desa Tamansari menyediakan homestay untuk wisatawan beristirahat sebelum memulai pendakian ke Kawah Ijen sebelum pagi hari. Homestay tersebut tidak terlalu jauh dari Kawah Ijen, hanya butuh waktu 30 menit

untuk mendaki. Wisatawan kini juga bisa menggunakan jasa transportasi mobil offroad untuk mengantarkannya ke Kawah Ijen dengan harga yang bersaing dan pelayanan yang ramah. Karena medan cukup sulit, hanya mobil offroad dengan supir yang terampil saja yang bisa mencapai Kawah Ijen.

Tak hanya itu, Pemerintah Desa Tamansari juga memberikan pelatihan kepada para penambang belerang yang mayoritas orang Tamansari ini. Selain bekerja sebagai penambang, mereka mendapatkan pendapatan tambahan dengan menjadi pemandu wisata. Mereka dibekali kemampuan Bahasa Inggris dan mampu menjelaskan keindahan desanya dengan fasih.

Selain Kawah Ijen, Desa Tamansari mempunyai destinasi lain yang serius digarap oleh pemerintah dan masyarakat desa Tamansari. Mulai dari Sendang Seruni, Wisata Hutan Pinus, Kampung Bunga dan Kampung Penambang. Sensasi unik akan dirasakan wisatawan ketika tinggal di homestay milik para penambang di Kampung Penambang. Di sinilah wisatawan bisa mengamati secara dekat bagaimana rasanya



tinggal bersama keluarga penambang belerang. Homestay semacam ini sangat digemari oleh wisatawan mancanegara.

Tamansari juga menggarap wisata edukasi, mulai dari peternakan sapi perah, kebun kopi, peternakan lebah madu dan sebagainya. Potensi wisata budaya pun tak kalah menarik. Adu balap kambing adalah salah satu event tahunan yang di tunggu. Kesenian Pencak Silat Tamansari terjaga keasliannya hingga beberapa generasi, dan juga beberapa kesenian lainnya.

Kerja keras Rizal bersama warga Tamansari untuk mengangkat semua potensi wisata ini ternyata sukses mendatangkan banyak wisatawan. Pada tahun 2015 tercatat ada 12.700 wisatawan yang berkunjung. Jumlah ini naik drastis hingga lebih dari sepuluh kali lipat di tahun 2015, menjadi 172.328 wisatawan yang berkunjung, dan ada 162.032 wisatawan berkunjung di tahun 2017.

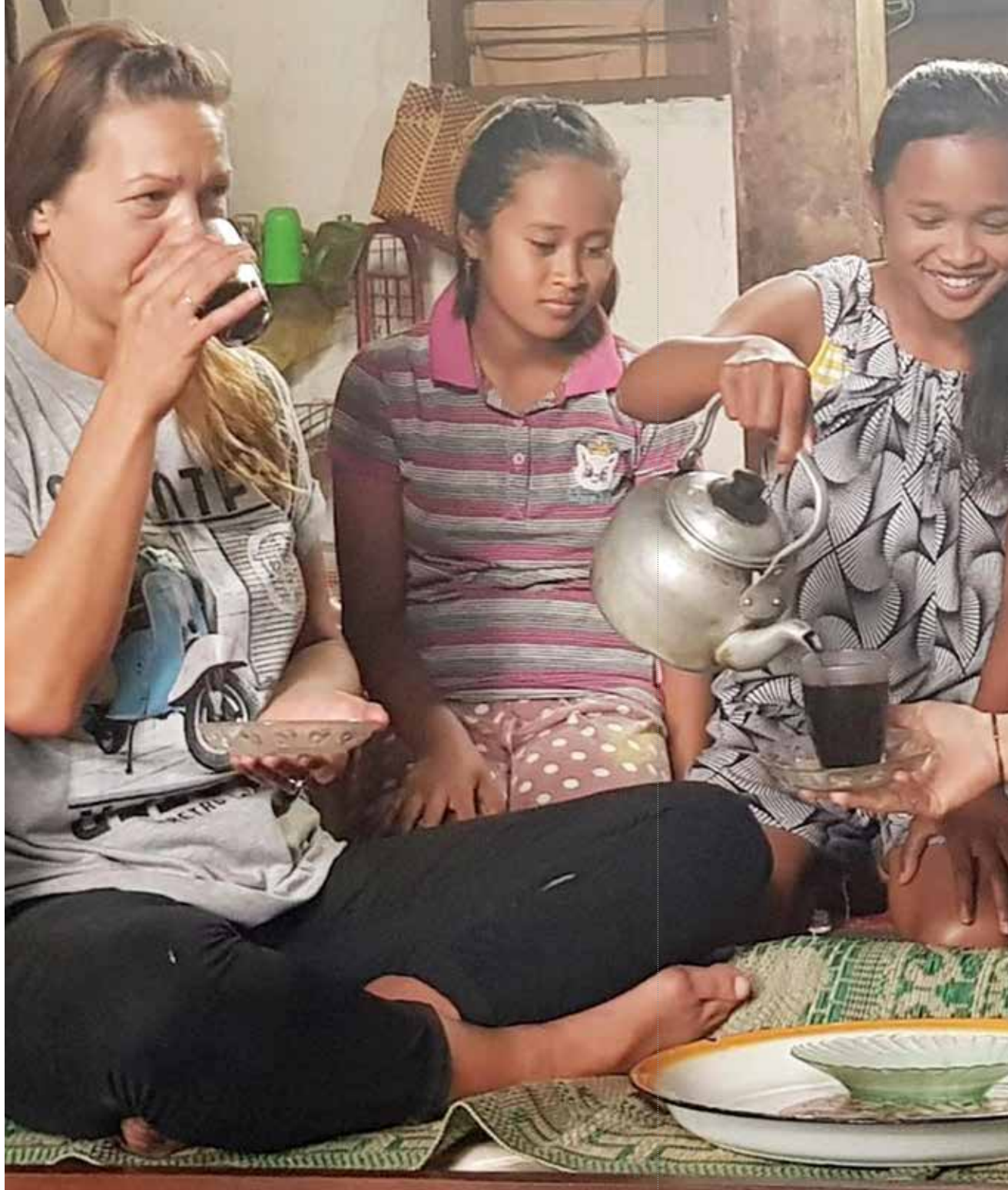
Pendapatan pengelola desa wisata pun juga tercatat selalu naik setiap tahunnya. Pada tahun 2015 pengelola menghasilkan pendapatan lebih dari Rp 38 juta, dan di tahun

PEDOMAN DESA WISATA

berikutnya meningkat sangat signifikan. Di tahun 2016 pengelola sudah menghasilkan pendapatan hingga lebih dari Rp. 661 juta, sekitar dua puluh kali lipat dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya. Penurunan jumlah wisatawan sedikit menurun di tahun 2017 namun pendapatan pengelola tetap mengalami kenaikan menjadi lebih dari Rp. 686 juta.

Besarnya jumlah wisatawan dan pendapatan di sektor pariwisata ini tentu saja membuka lapangan kerja bagi warga Desa Tamansari. Tercatat ada 10% warga yang bekerja pada sektor ini. Dan dengan kesejahteraan yang bagus, angka urbanisasi di Tamansari pun bisa ditekan yaitu hanya di angka 5% dari jumlah penduduk.

Dengan kuatnya kerjasama antara Pemerintah Desa dengan warganya, kini Desa Tamansari meraih banyak penghargaan. Tak hanya itu, kini Badan Usaha Milik Desa sudah berkembang memiliki 8 unit usaha yang memperkerjakan 28 orang karyawan, 25 UMKM dan 53 homestay. Tentu saja ini mengangkat tingkat kesejahteraan warga Desa Tamansari secara keseluruhan.



ATRAKSI TAMANSARI

- Mengunjungi perkebunan kopi
- Mengunjungi wilayah Tamansari
- Pertunjukan Tari Gandrung
- Mendaki Kawah Ijen

PAKET YANG DITAWARKAN

1. Paket Wisata Dewitari A

1 Hari 1 Malam di Desa Tamansari

- Mengunjungi area perkebunan
- Makan slang di Desa Tamansari
- Treking area pertanian
- Makan malam di Desa Tamansari
- ke kawah Ijen

2. Paket Wisata Dewitari B

2 Hari 2 Malam di Desa Tamansari Hari kedua :

- Makan pagi khas Tamansari
- Petualangan Tamansari
- Makan malam di Desa Tamansari
- Pertunjukan Barong dan lain-lain

3. Paket Wisata Dewitari C

3 Hari 3 Malam di Desa Tamansari

Paket A hari kedua

Hari ketiga :

- Atraksi pembuatan gula aren
- Melihat proses perah susu sapi
- Makan malam khas di Desa Tamansari
- Pertunjukan Seni

THE SOUL OF OSING
**KEMIREN
 VILLAGE**

Kerajaan Blambangan yang merupakan cikal bakal Kota Banyuwangi, kini telah hilang akibat adanya genosida atau pembantaian etnis di masa silam menyebabkan kita cukup sulit untuk menggali sejarah Banyuwangi. Desa Kemiren menjadi bukti sejarah yang masih lengkap tentang adat, budaya dan tradisi suku asli Banyuwangi, yaitu Osing. Di desa Kemiren inilah kita masih dapat menemui adat, budaya, dan tradisi suku Osing asli dalam keseharian mereka. Keaslian dan keunikannya yang membuat Desa Kemiren menjadi destinasi wisata terkemuka.

Tahun 1995, Desa Kemiren dinobatkan sebagai Desa Wisata Adat Osing. Desa Kemiren ini terpilih karena keunikan adat, tradisi dan budaya suku Osing yang masih terus dilestarikan turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satunya adalah Rumah Adat Osing Banyuwangi.

Walaupun mempunyai keunikan yang memiliki nilai jual, mengembangkan pariwisata Desa Kemiren di tengah derasnya arus modernisasi ini bukanlah tanpa kendala. Sejak tahun 2000-an, rumah adat Osing mulai menghilang tergerus dengan kemajuan jaman. Sedikit demi sedikit masyarakat Kemiren mulai merenovasi dan mengganti rumahnya menjadi rumah modern yang bertembok. Tentu saja hal ini



membuat Desa Kemiren kehilangan ciri khas Desa Kemiren sebagai Desa Adat Osing yang seharusnya dapat memegang erat bentuk asli bangunan khas suku Osing Banyuwangi, karena inilah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Pada tahun 2015 Pemerintah Desa Kemiren memberikan bantuan pembangunan rumah adat Osing bagi masyarakat Kemiren. Bantuan ini bertujuan untuk mendorong masyarakat Kemiren agar mau merenovasi rumahnya kembali ke bentuk aslinya. Makin lama makin banyak masyarakat yang merenovasi rumahnya mengembalikan ke bentuk rumah adat Osing sehingga mulai terasa kembali suasana adat Osing di Kemiren.

Tentu saja hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung dan menginap di Kemiren terus meningkat. Dengan naiknya jumlah wisatawan ini, masyarakat mulai merasakan manfaatnya secara langsung yaitu peningkatan pendapatan ekonomi dan pemahaman yang lebih baik akan pentingnya industri pariwisata di Kemiren.

Pada awal program desa wisata di tahun 2012, jumlah kunjungan di Kemiren tercatat 4.313 wisatawan dan ada sedikit kenaikan di tahun 2013 menjadi 4.349 wisatawan. Di tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup bagus, menjadi 5.195 wisatawan dan di tahun 2015 dikunjungi 5.356 wisatawan.

Walaupun gerakan mengembalikan rumah adat Osing sudah dimulai di tahun 2015, namun dampak kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung belum terlalu terasa di tahun 2016, tercatat



hanya ada sedikit kenaikan di tahun sebelumnya, menjadi 5.411 wisatawan yang datang berkunjung. Baru di tahun 2017 kenaikan jumlah wisatawan yang datang meroket dengan jumlah berlipat-lipat hingga hampir lima kali lipat, menjadi 24.507 wisatawan.

Omzet Pariwisata di Desa Kemiren pun juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, omzet pengelolaan tercatat Rp. 72 juta dan mampu untuk menyumbangkan kas desa serta BUM Desa sebanyak Rp. 6 juta. Tahun berikutnya pada 2016, omzet pengelolaan naik menjadi Rp. 78 juta dan mampu menyumbang kas desa/BUM Desa sebesar Rp. 7,5 juta. Dan pada tahun 2017 lalu, omzet pengelolaan meraup Rp. 84 juta dan menyumbang kas desa/BUM Desa sebesar Rp. 9 juta.

Pariwisata di Desa Kemiren ternyata mampu menyediakan lapangan kerja bagi warga desa Kemiren. Sejak dimulai pada tahun 2012 kini tercatat ada 20% dari warga Kemiren yang bekerja di sektor pariwisata dengan jumlah total penduduk sebanyak 2.569 jiwa.

Tak hanya rumah adat, Desa Kemiren juga memiliki beberapa atraksi budaya yang diminati oleh wisatawan. Tarian Barong Osing Kemiren adalah salah satu favorit wisatawan dan telah diakui UNESCO sebagai Warisan Dunia karena umurnya telah melewati enam generasi. Tarian ini hingga saat ini masih diyakini masyarakat Osing sebagai tarian pelindung desa. Atraksi budaya lain yang menarik seperti Tari Gandrung, Kesenian Angklung Paglak, kuliner khas Osing, musik lesung dan kegiatan ngopi khas Osing.

Kebiasaan minum kopi khas Osing juga menjadi salah satu favorit wisatawan yang berkunjung dan mampu mendongkrak pariwisata di Desa Kemiren. Sebenarnya



tanaman kopi dari jenis robusta tidak tumbuh di Desa Kemiren, melainkan tumbuh di daerah yang lebih tinggi di kaki Gunung Ijen. Daya tariknya bukan di cita rasa biji kopi, tapi dari bentuk penyajiannya dan proses penyangraian biji kopi tersebut. Masyarakat Osing di Desa Kemiren memang memiliki kebudayaan menyuguhkan kopi untuk para tamu yang berkunjung ke rumah mereka dengan menggunakan cangkir antik warisan keluarga, dan ini menjadi sebuah keunikan tersendiri. Minum kopi memang menjadi minuman wajib sehari-hari yang bisa mengakrabkan dengan seseorang, pepatah aslinya, "sak corotan dadi seduluran" yang artinya satu seduhan kita bersaudara".

Berkembangnya pariwisata berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat Desa Kemiren sehari-hari, terutama pendapatan ekonomi. Jika dulu kesenian hanya ditampilkan pada acara-acara adat seperti pernikahan atau khitanan, maka saat ini kesenian disajikan untuk para wisatawan dan dapat mensejahterakan kehidupan para seniman yang ada di Desa Kemiren. Pengangguran berkurang drastis sekaligus tumbuh kesadaran secara kolektif untuk melestarikan budaya suku Osing yang sempat hilang terhempas modernisasi.

Desa Wisata Kemiren kini sudah memiliki akomodasi 55 homestay, penginapan dan hotel serta restoran-restoran yang menyajikan masakan khas suku Osing



ATRAKSI KEMIREN

- Tari Tradisional
- Maestro Gandrung Banyuwangi
- Barong Osing Tertua
- Adat Tradisi Budaya Osing
- Batik Osing Banyuwangi
- Kesenian Suku Osing Banyuwangi
- Jajanan Khas Osing Banyuwangi
- Kopi Kemiren

PAKET YANG DITAWARKAN

- Paket Kemangi
- Paket Genjah Arum
- Paket Rumah Budaya Osing
- Paket Barong Sapu Jagad
- Paket Edukasi Sawah
- Paket 1 hari 1 malam
- Paket 2 hari 1 malam

SENDANG BIRU,
MENYATUKAN
ALAM DAN JIWA

DESA WISATA BAHARI
SENDANG BIRU
TAMBAK REJO-MALANG

KEGIATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DAMPAK EKONOMI EKOWISATA CMC TIGA WARNA

Ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna (CMC Tiga Warna) merupakan salah satu daya tarik yang berada di Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Dirintis pada tahun 2014 oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Kawasan pengelolaan mencapai luasan 197 Ha yang terdiri dari ekosistem khas pesisir meliputi hutan mangrove, hutan pantai, padang lamun, dan terumbu karang. Di Ekowisata CMC Tiga Warna terdapat 6 pantai yakni Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Sapana, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah, Pantai Tiga Warna, dan 1 unit Rumah Apung CMC yang digunakan untuk spot mancing VIP.

Bermula dari kehancuran ekosistem pesisir akibat penebangan liar serta penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dan potasium di era reformasi 1998, pada 2005 gerakan simpatisan local mulai melakukan pemulihan ekosistem pesisir di sekitar Pantai Clungup. Proses pemulihan tersebut tidak bias serta merta melakukan rehabilitasi, karena kawasan hutan yang sudah ditebang langsung diduduki warga secara masif dan menjadi lahan pertanian

Beberapa aktivitas yang dilaksanakan di area mangrove CMC - Kondang Buntung. [Atas, kiri]: Aktivitas monitoring mangrove di Kondang Buntung menggunakan kano. [Atas, kanan]: Schooling dari ikan GT Carangiidae di area fish apartment depan kawasan CMC, Selat Sempu. [Tengah]: aktivitas penurunan fish shelter oleh POKMASWAS di dalam area mangrove Kondang Buntung, CMC. [Bawah]: Kegiatan monitoring dan pengambilan data mangrove dan terumbu karang, antara UPT PPP Pondok dadap dengan Riset Grup Corect FPIK Universitas Brawijaya.



yang tidak ramah lingkungan, serta terkonversi menjadi lahan tambak. Sehingga untuk rehabilitasi, gerakan simpatisan local harus membebaskan lahan dulu dengan system ganti garapan. Hal ini dilakukan agar lahan dapat dibebaskan dan direhabilitasi menjadi hutan mangrove maupun hutan primer rintisan. Demikian juga halnya dengan terumbu karang, kerusakan terumbu karang akibat bahan peledak dan radiasi potassium juga cukup menyulitkan proses rehabilitasi. Setelah pemulihan ekologi dilakukan, Yayasan menginisiasi untuk membuka Ekowisata Clungup Mangrove Conservation Tiga Warna untuk

peningkatan taraf hidup masyarakat lokal. Pada tahun 2016, melalui dukungan Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan sarana dan prasarana rumah apung, keramba apung, perahu, kompresor dan beberapa sarana lainnya semakin memperkuat pengelolaan ekowisata Clungup Mangrove Conservation, yang diharapkan juga sebagai eduwisata untuk lebih mengenalkan pentingnya dan perlunya kepedulian terhadap ekosistem kepada para pengunjung. Harapannya kawasan ini menjadi salah satu cikal bakal untuk mewujudkan desa wisata bahari (Dewi Bahari) yang mandiri. Jumlah masyarakat yang terlibat

langsung sampai saat ini mencapai 109 orang dan masyarakat terdampak secara tidak langsung lebih dari 1.000 KK. Sebagian besar masyarakat dulunya berprofesi sebagai perambah hutan, nelayan yang menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan, bahkan pencuri kayu. Pendekatan dan sosialisasi gencar dilakukan sehingga saat ini terjadi perubahan perilaku yang positif. Saat ini mereka dilibatkan sebagai pemandu wisata tersertifikasi BNSP, penjaga pantai, dan lain-lain dalam kegiatan ekowisata. Prinsip pengelolaannya berorientasi pada Ekologi, Sosial, dan Ekonomi.

didampingi oleh pemandu lokal, wisatawan keluar melalui pos cek list barang bawaan keluar, nah pada pos ini petugas melakukan pengecekan barang sesuai daftar, jika barang bawaan yang dibawa keluar sama dengan daftar maka aman: wisatawan pulang dengan sampah tetap ditinggal pada petugas. Tapi jika barang bawaan wisatawan tidak sesuai maka dikenakan sanksi sosial yakni dipersilahkan untuk mencari sampah yang tertinggal atau mencari sampah anorganik pengganti yang biasanya terbawa gelombang air laut. Jika wisatawan tidak bersedia melakukan sanksi sosial, maka akan diberlakukan sanksi ekonomi yakni denda Rp. 100.000,00 /per item sampah yang hilang dari daftar checklist.

Sejak 6 tahun ini, 90 % wisatawan taat pada system ini dan pengelola tidak menerima keuntungan dari sanksi ekonomi, melainkan masih memberlakukan sanksisosial pada 10% pelanggar. Sehingga tercapai tujuan bersama untuk menjaga kebersihan kawasan terutama dari sampah anorganik yang sangat sulit terurai serta mendaratnya edukasi kepada pengunjung "sampahku, tanggungjawabku."

1. Sistem checklist barang bawaan
Semua pengunjung CMC Tiga Warna diwajibkan melakukan cek barang bawaan yang berpotensi menjadi sampah ketika masuk dan keluar. Program ini diberlakukan sejak pertama kawasan ini dibuka untuk ekowisata yakni tahun 2014. Dengan tujuan 'saling jaga' dengan pesan 'sampahku, tanggungjawabku', intinya mengurangi beban bumi dari ancaman sampah anorganik. Banyak wisatawan yang mengapresiasi program 'gila' ini, bahkan media cetak dan elektronik telah menjadikan program ini sebagai magnet kebaikan bersama. Teknisnya: wisatawan masuk sesuai pendaftaran online yang sudah dilakukan (pribadi/kelompok), pada pos 2 pengecekan masuk dilakukan, wisatawan masuk ke kawasan konservasi dan ekowisata

2. Kawasan destinasi Ekowisata CMC TIGA WARNA
Pengunjung dapat menjelajah kawasan CMC



Peta Destinasi Ekowisata CMC TigaWarna

Tiga Warna dengan 3 pilihan alur perjalanan sebagai berikut.

- a. Jalur jalan kaki full trek: menggunakan jalur jalan kaki melewati 6 pantai sekaligus (+/-2,5 km): Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Sapana, Pantai Mini, Pantai Batu Pecah, Pantai Tiga Warna, wajib didampingi pemandulokal (1 pemandu mendampingi maks. 10 orang)
- b. Jalur jalan kaki pintas: menggunakan jalur jalan kaki melewati 3 pantai (+/- 2 km): Pantai Clungup, Pantai Gatra, Pantai Tiga Warna, wajib didampingi pemandu lokal (1 pemandu mendampingi maks. 10 orang)
- c. Jalur VIP Perahu: menggunakan perahu dengan kapasitas maks. 8 orang dari pelabuhan Pondok Dadap sampai dermaga belakang Pantai TigaWarna (+/- 15 menit): hanya mengunjungi Pantai Tiga Warna, wajib didampingi pemandu lokal (1 pemandu mendampingi maks. 10 orang).

3. Agenda khusus Destinasi Ekowisata CMC Tiga Warna

Dengan prinsip membangun kualitas alam (Ekologi), membangun kualitas sosial (SDM), dan membangun tingkat perekonomian warga lokal, diberlakukan program kegiatan prioritas

yang selama 5 tahun ini dilaksanakan, sebagai berikut.

- Program tutup kunjungan ekowisata mingguan yakni setiap Hari Kamis, guna perawatan kawasan dan penyediaan waktu lain kepada crew atau petugas untuk melakukan kegiatan non pariwisata dan di luar program konservasi, misal bertani, berkumpul dengan keluarga, dan agenda pribadi lainnya.
- Program tutup kunjungan ekowisata tahunan yakni 2x setahun yakni Idu lFitri 14 hari dan Libur Natal Tahun Baru 14 hari, guna keseimbangan nilai konservasi dan pembangunan nilai sosial melalui upaya toleransi antar umat beragama. Hal ini diterapkan sejak tahun 2015 dengan landasan: ketika high session kunjungan cenderung sangat banyak, keuntungan ekonomi yang didapat tidak sepadan dengan kerugian ekologi dan pengorbanan social masyarakat (meninggalkan keluarga saat hari raya). Dengan system ini, Destinasi Ekowisata CMC Tiga Warna justru menjadi destinasi pariwisata yang unik dan berkualitas, semakin dicari para wisatawan menengah keatas yang paham akan perlindungan ekologi dan nilai-nilai

sosial. Saat ditutup, kawasan tetap dijaga misalnya pada perayaan hari raya Idul Fitri, yang merakayan adalah saudara muslim, sedangkan penjagaan dilakukan oleh petugas non muslim. Hal ini berlaku bergantian ketika Libur Natal dan Tahun baru. Sebagai hasil dari program ini, secara internal kami semakin dikuatkan untuk menjaga tali persaudaraan dalam berkarya melalui mata pencaharian alternatif pariwisata

- Grebek Ngupadi Tirta Wening setiap 21 September. Upacara tradisional dalam rangka memperingati Ambal Warsa atau ulang tahun gerakan konservasi pesisir

CMC Tiga Warna. Pada kesempatan ini kami memupuk kembali semangat bersama dalam berkarya dan kembali memantapkan hati untuk mengarahkan diri pada kiblat visi melalui misi sehingga hasilnya layak sebagai warisan terbaik untuk generasi selanjutnya

- Kegiatan studi banding dan peliputan media cetak dan elektronik. Sebagai destinasi ekowisata rujukan nasional dan internasional kesempatan berbagi ini sering kami terima. Melalui kesempatan ini kami berbagi cerita dan pengalaman untuk menumbuhkan semangat berkarya yang sama di lain tempat, sehingga tumbuh semangat perlindungan untuk NKRI



PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 44 tahun 2016 tentang Kewenangan Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 96 Tahun 2017 tentang Tata Cara Kerjasama Desa di Bidang Pemerintahan Desa
- Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.93 Tahun 2020, tentang Pengembangan Desa Wisata Bahari

KONTRIBUTOR

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

Gedung Sapta Pesona
Jalan Medan Merdeka Barat No. 17
Jakarta Pusat 10110
Telp : (021) 3838899

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia

Jl. Abdul Muis No. 7 Jakarta Pusat
DKI Jakarta 10110
Telepon : (021)-3500 334

I Nengah Moneng

Lingkungan Penglipuran
Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli
Kabupaten Bangli, Bali
+6282144557667

Mursidi

Desa Wisata Gunung Api Purba Nglanggeran
Nglenggeran, Patuk, Kabupaten Gunungkidul,
Daerah Istimewa Yocakarta
+6287838747151

Alif Faozi

Desa Wisata Dieng Kulon
Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara,
Jawa Tengah
+62885227206009

Dawud Subroto

Jl, Parangtritis Km 8,5 Tembi, Desa Timbulharjo,
Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yocakarta
+6281392133205

Doto Yogantoro

Desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
+6285868663456

I Wayan Murtiyasa

Desa Blimbingsari, Melaya,
Kabupaten Jembrana, Bali
+6281547240571

Nuryazid

Jl. Borobudur Ngadiharjo KM 4,5 Kurahan,
Karangrejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah
+628128281901

Udi Hartoko

Jalan Trunojoyo 99, Desa Wisata Pujonkidul,
Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur
+6281232581056

Rizal Sahputra

Jl. Raya Ijen, Desa Tamansari, Kec, Licin,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur
+6282144968089

Suhaimi

Jalan Perkebunan Kelibendo No. 238, Kemiren,
Glagah, Banyuwangi
+6285749111502

Sendang Biru, Menyatukan Alam Dan Jiwa

Telepon/ whatsapp : +6281333777659
Instagram : @cmtigawarna
email : bhaktialamsb@gmail.com
Facebook : Bhakti Alam Sendang Biru
Youtube Chanel : RumahApung CMC

DAFTAR ISTILAH

Dalam Pedoman Desa Wisata ini yang dimaksud dengan:

1. Desa adalah desa dan desa adat atau disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus Urusan Pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Wisata, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.
3. Wisatawan, adalah orang yang melakukan wisata.
4. Kepariwisata, adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

5. Pariwisata, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berba fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
6. Daya Tarik Wisata, adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
7. Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata.
8. Daerah Tujuan Wisata atau Destinasi Wisata, adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta kehidupan masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
9. Usaha Pariwisata, adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
10. Pengusaha pariwisata, adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
11. Wisata Pedesaan, adalah bentuk aktivitas dimana wisatawan mengamati dan menikmati daya tarik wisata pedesaan.
12. Desa Wisata adalah suatu wilayah dengan luasan tertentu dan memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas dengan komunitas masyarakatnya yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya untuk menarik kunjungan wisatawan.
13. Pemberdayaan Masyarakat, adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.
14. Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata, adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan.

15. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh wakil presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
16. Pemerintah Daerah, adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonomi.





Berbangsa

